

PERANCANGAN PUSAT SENI BELA DIRI

DI KOTA MALANG

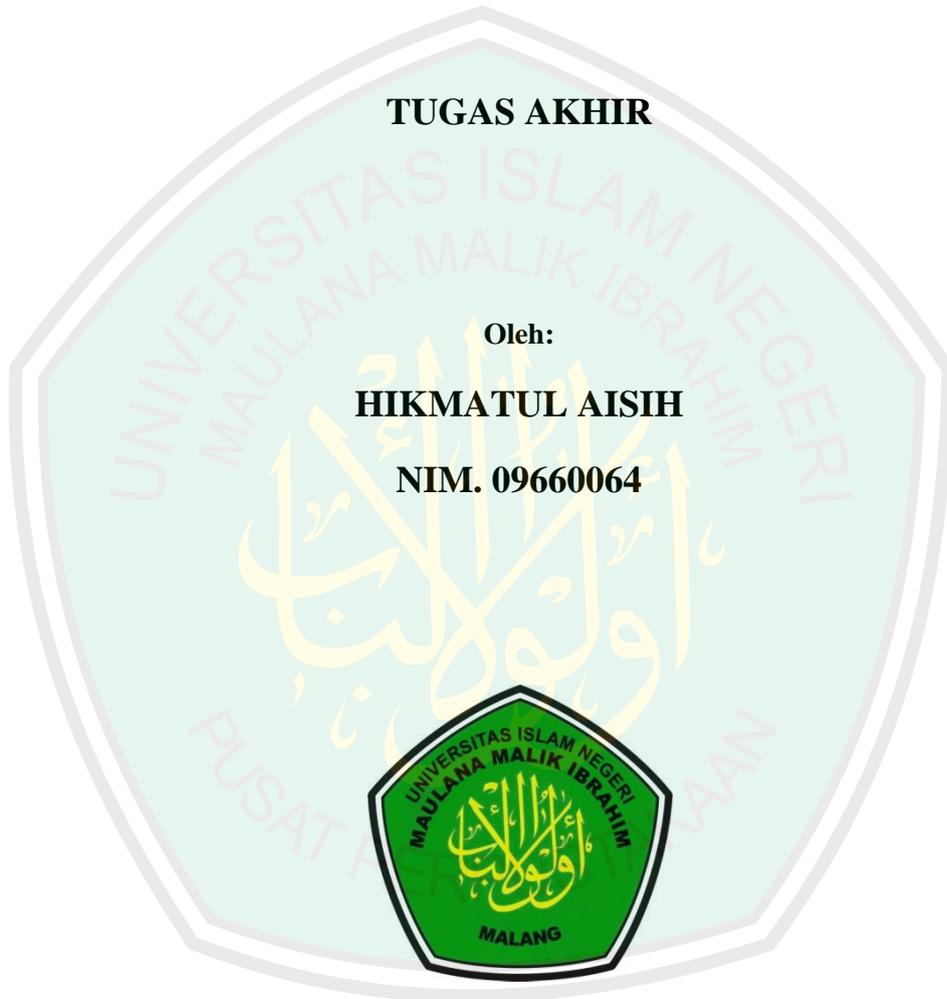
TEMA : “TRANSFORMASI ARSITEKTUR”

TUGAS AKHIR

Oleh:

HIKMATUL AISIH

NIM. 09660064



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2015

**PERANCANGAN PUSAT SENI BELA DIRI
DI KOTA MALANG
(TEMA: TRANSFORMASI ARSITEKTUR)**

TUGAS AKHIR

Oleh:

HIKMATUL AISIH

NIM. 09660064

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST.)

**JURUSAN TEKNIK ARISTEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2015



DEPARTEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmatul Aisih

NIM : 09660064

Jurusan : Teknik Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Perancangan Pusat Seni Bela Diri Di Kota Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinilitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 30 Desember 2015

Pembuat pernyataan,

Hikmatul Aisih
NIM. 09660064

PERANCANGAN PUSAT SENI BELA DIRI DI KOTA MALANG

(TEMA: TRANSFORMASI ARSITEKTUR)

TUGAS AKHIR

Oleh:

HIKMATUL AISIH

NIM. 09660064

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal: 30 Desember 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

DR. Agung Sedayu, M.T

Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T

NIP. 19781024 200501 1 003

NIP. 19770818200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Dr. Agung Sedayu, M.T.

NIP. 19781024 200501 1 003

PERANCANGAN PUSAT SENI BELA DIRI DI KOTA MALANG

(TEMA: TRANSFORMASI ARSITEKTUR)

Oleh:

HIKMATUL AISIH

NIM. 09660064

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan

Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Teknik (ST.)

Tanggal: 30 Desember 2015

Penguji Utama : Pudji P Wisnantara, M.T
NIP. 19731209 .200801. 007 (.....)

Ketua Penguji : Agus Subaqin, M.T
NIP. 19740825. 200901.1 .006 (.....)

Sekretaris : Aldrin Yusuf Firmansyah
NIP. 19770818.200501.1.001 (.....)

Penguji : Luluk Maslucha, M.T
NIP. 19800917.200501.2.003 (.....)

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP. 19781024 200501 1 003

PERSEMBAHAN

Dalam proses penulisan laporan tugas akhir ini penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik dari segi moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan kepada penulis.
2. Ayahanda Ishak Alam dan Ibunda tercinta ibu Kamilah, yang telah menjadi orang tua terhebat sejagad raya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, kepercayaan dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan pernah bisa penulis balas.
3. Untuk kedua kakak dan adik penulis, mbak Ink, mbak Riris, Iqbal: terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang, dan motivasi serta doanya. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari motivator yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Terima kasih kepada Bapak Dr. Agung Sedayu, M.T, selaku pembimbing atas segala ilmu, motivasi, nasehat, dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas akhir ini. Untuk Bapak Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T, terima kasih masukan dan nasehat, serta kesabarannya dalam membimbing penulis, mohon maaf apabila ada yang tidak berkenan selama proses penulisan tugas akhir ini. Bapak Pudji wismanantara M.T, bapak Agus subaqin M.T, dan ibu Luluk maslucha, M.T Terima kasih bapak dan ibu telah meluangkan waktu untuk membaca penulisan pra tugas akhir ini, menyampaikan masukan, dan memberikan

pertanyaan-pertanyaan yang sangat membantu dalam menyusun penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi lebih baik

5. Terima kasih sebesar-besarnya kepada *my best supporters* : Fitri, Aris, Tian, Aan, cita, ikhwan dan Elisa yang telah banyak membantu dalam proses penulisan tugas akhir ini.
6. Teman senasib seperjuangan, Mbak jupe (zulfa) dan Bruce (Galih), ,terima kasih sudah berjuang bersama, *three musketeer,jiayouu!!*
7. Teman-teman Archi 09 : lela, lely, Budhe, nofiti, aisyah, Bayu, Rizal, Mama, Mas adi, dan seluruh teman-teman angkatan yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.Terima kasih atas dukungan yang tiada hentinya.
8. Seluruh keluarga besar Jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang
9. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan pra tugas akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih dan maaf yang sebesar-besarnya apabila ada yang tidak berkenan selama penulisan tugas akhir ini.

Malang, 30 desember 2015

Hikmatul aishih
09660064

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, sholawat serta salam selalu senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Hidayah, Berkah, dan KehendakNya membuat penulisan laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik

Laporan ini berisi tentang sebuah proses berpikir dalam merancang Pusat Seni Bela Diri di Kota Malang, berawal dari latar belakang pemikiran akan pentingnya penyediaan fasilitas olah raga seni bela diri di kota Malang sebagai sarana pengembangan olah raga dibidang seni bela diri. Pemikiran ini kemudian melahirkan sebuah rancangan pusat seni bela diri yang bertemakan transformasi arsitektur. Namun penulis menyadari bahwa penuisan tugas akhir yang berjudul pusat seni bela diri ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis meminta maaf apabila terdapat kesalahan dalam penulisan pra tugas akhir yang masih jauh dari kata sempurna ini.

Dengan adanya laporan ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber refrensi dalam merancang suatu pusat seni bela diri. Selain itu diharapkan dapat memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi yang membacanya.

Malang, 30 Desember 2015

Penulis,

Hikmatul Aisih
09660064

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	
ABSTRAK BAHASA ARAB	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Perancangan.....	8
1.4 Manfaat Perancangan.....	9
1.5 Ruang Lingkup Perancangan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	

2.1	Kajian Objek Perancangan Pusat Seni Bela Diri.....	11
2.1.1	Definisi Pusat.....	11
2.1.2	Definisi Seni	11
2.1.3	Pengertian Bela Diri.....	12
2.2	Ruang Lingkup Bela Diri.....	13
2.3	Kajian Arsitektural Pusat Seni Bela Diri	21
2.3.1	Persyaratan Pusat Seni Bela Diri	22
2.4	Kajian Tema Transformasi	40
2.4.1	Pengertian Transformasi.....	40
2.4.2	Teori Transformasi Dalam Arsitektur	40
2.5	Prinsip Tema dalam Rancangan	47
2.6	Kajian integrasi keislaman.....	48
2.7	Studi Banding	49
2.7.1	Studi Banding Objek (Padepokan Pencak Silat Indonesia, TMII Jawa Barat).....	50
2.7.2	Studi Banding Objek (Suzhou Children's Hospital of Soochow University, Soochow China).....	56
2.8	Gambaran Umum Lokasi Tapak Perancangan.....	59
2.8.1	Kondisi Fisik Tapak.....	60
2.8.2	Kondisi Lingkungan Tapak.....	60

BAB III METODE PERANCANGAN

3.1. Ide Perancangan.....	62
3.2. Rumusan Masalah.....	63
3.3. Tujuan dan Manfaat Perancangan.....	63
3.4. Proses Pengumpulan Data	63
3.4.1. Data Kawasan	64
3.4.2. Data Tapak.....	64
3.4.3. Data Objek	65
3.4.4. Data Tema.....	65
3.5. Analisis	66
3.5.1. Analisis Tapak	66
3.5.2. Analisis Fungsi	66
3.5.3. Analisis Aktivitas dan Pengguna	67
3.5.4. Analisis Ruang.....	67
3.5.5. Analisis Bentuk.....	67
3.5.6. Analisis Struktur	67
3.5.7. Analisis Utilitas.....	68
3.6. Konsep.....	68

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

4.1. Analisis kawasan.....	70
4.1.1. Kondisi eksisting kawasan.....	70
4.1.2. Kondisi lingkungan kawasan.....	73
4.2. Analisis tapak.....	74
4.2.1. Analisis Bentuk.....	74
4.2.2. Analisis Penataan massa.....	77
4.2.3. Analisis Batas.....	78
4.2.4. Analisis Matahari.....	79
4.2.5. Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas.....	80
4.2.6. Analisis Vegetasi.....	81
4.2.9. Analisis Hujan.....	82
4.2.10. Analisis Kebisingan.....	83
4.3 Analisis Objek.....	84
4.3.1 Analisis Fungsi.....	84
4.3.1.1 Fungsi Primer.....	84
4.3.1.2 Fungsi Sekunder.....	84
4.3.1.3 Fungsi penunjang.....	85
4.3.2 Analisis Aktivitas.....	85
4.3.3 Analisis pengguna.....	89
4.4. Analisis Ruang.....	94
4.4.1. Analisis Kebutuhan Ruang.....	94
4.4.2. Analisis Besaran Ruang.....	94

4.5. Analisis Persyaratan Ruang.....	98
4.6. Diagram Hubungan Antar Ruang	101
4.7. Analisis Utilitas bangunan	103
4.7.1. Analisis Sistem Distribusi Air Bersih.....	103
4.7.2. Analisis Sistem Distribusi Listrik.....	103
4.7.3. Analisis Sistem Kebakaran	104
4.7.4. Analisis Sistem Transportasi Bangunan.....	105
 BAB V KONSEP	
5.1. Konsep Dasar	106
5.2. Konsep Tapak.....	108
5.3. Konsep Ruang	110
5.4. Konsep Bentuk Dan Struktur	111
 BAB VI HASIL RANCANGAN	
6.1 Dasar rancangan	
6.1 Prinsip transformasi dalam perancangan pusat seni bela diri.....	112
6.2 Hasil rancangan pada tapak dan kawasan.....	113
6.2.1 Zoning dan penataan massa.....	114
 6.3 Hasil rancangan pada bangunan.....	
6.3.1 Arena pertandingan/stadion utama.....	118
• Sirkulasi pada bangunan.....	119

• Tampilan	119
6.3.2 Asrama atlet.....	120
• Sirkulasi pada bangunan.....	121
• Tampilan	121
6.3.3 Asrama atlet tamu.....	122
• Sirkulasi pada bangunan.....	122
• Tampilan.....	122
6.3.4 kantor pengelola.....	123
• Tata ruang dalam bangunan.....	123
• Tampilan.....	124
6.3.5 gedung latihan indoor.....	124
• Sirkulasi pada bangunan.....	125
• Tampilan	125
6.3.6 kafetaria.....	126
• Sirkulasi pada bangunan.....	126
• Tampilan	127
6.3.7 mushollah.....	127
• Sirkulasi pada bangunan.....	127
• Tampilan	128
6.4 Hasil rancangan pada struktur.....	128
6.5 Hasil rancangan pada utilitas.....	129

6.5.1	Air kotor	129
6.5.2	Air bersih.....	130
6.5.3	Listrik ke bangunan.....	131
6.5.4	Penanganan kebakaran.....	132
6.5.5	Utilitas sampah.....	133
6.5.6	Hydrant dan <i>sprinkler</i>	134

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan

7.2. Saran

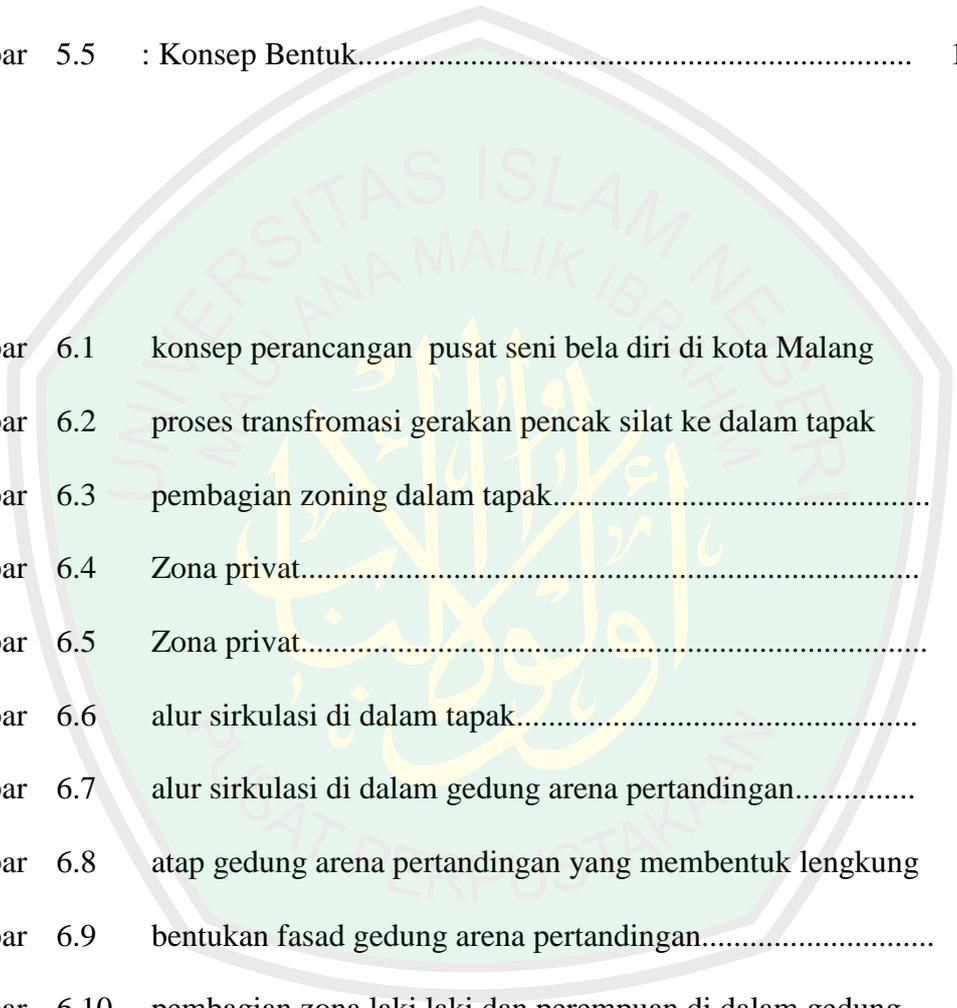
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Beberapa Aliran Pencak Silat	14
Gambar 2.2	Jurus Pencak Silat Dengan Senjata.....	15
Gambar 2.3	Beberapa Alternatif Standar Loker /Lemari Penyimpanan Pakaian.....	22
Gambar 2.4	Beberapa Alternatif Standar Loker/Lemari Penyimpanan Pakaian.....	23
Gambar 2.5	Arena Pertandingan Pencak Silat.....	23
Gambar 2.6	Arena Gelanggang Pertandingan Karate	24
Gambar 2.7	Arena Gelanggang Pertandingan Taekwondo.....	24
Gambar 2.8	Gambar Prspektif Arena Gelanggang Pertandingan Taekwondo.....	28

Gambar 2.9	Standar Bentuk/Pola Tribun Penonton Dalam Stadion	25
Gambar 2.10	Standar Tempat Duduk Penonton Stadion/Gedung Olah Raga	26
Gambar 2.11	Standar Kursi Kerja	28
Gambar 2.12	Standar Meja Kerja	28
Gambar 2.13	Standar Posisi Meja Kerja Yang Dianjurkan.....	28
Gambar 2.14	Standar Lemari Kerja.....	29
Gambar 2.15	Beberapa Alternatif Ruang Kesehatan.....	29
Gambar 2.16	Beberapa Alternatif Kamar Wisma Dengan <i>Single Bed</i>	31
Gambar 2.17	Beberapa Alternatif Kamar Wisma Dengan <i>Double bed</i>	31
Gambar 2.18	Standar Pengaturan Meja Makan pada Ruang Makan Bersama/ Umum	32
Gambar 2.19	Standar Ukuran Pergerakan Manusia Di Dalam Ruang Makan.....	32
Gambar 2.20	Standar Ukuran Dapur	32
Gambar 2.21	Peralatan Minimal Yang Harus Dimiliki <i>Fitness Center</i>	33
Gambar 2.22	Perletakan Peralatan <i>Fitness</i> Pada Ruang <i>Fitness</i> Berukuran 200 M ²	33
Gambar 2.23	Perletakan Peralatan <i>Fitness</i> Pada Ruang <i>Fitness</i> Berukuran 200 M ²	34
Gambar 2.24	Pola Ruang Pada Restoran/ <i>Cafe</i>	34
Gambar 2.25	Standar Dimensi Manusia Dan Perabot Di Ruang Makan	35

Gambar 2.26	Standar Alternatif Pengaturan Pola Meja Makan	35
Gambar 2.27	Pola Dan Dimensi Meja Makan.....	35
Gambar 2.28	Standar Pola Pergerakan Sirkulasi Pada Toko.....	36
Gambar 2.29	Standar Ukuran Meja Kasir	36
Gambar 2.30	Standar Ukuran Manusia Pada Saat Sholat.....	37
Gambar 2.31	Beberapa Alternatif Toilet.....	37
Gambar 2.32	Ukuran Dan Dimensi Toilet Dan <i>Washtafel</i>	38
Gambar 2.33	Dimensi Bak Mandi.....	38
Gambar 2.34	Standar Lemari Kamar Mandi	38
Gambar 2.35	Standar Ukuran Kendaraan Bermotor	39
Gambar 2.36	Standar Ukuran Bus.....	39
Gambar 2.37	Standar Pola Parkir	39
Gambar 2.38	Perkembangan Rencana “The North Indian Cella”	42
Gambar 2.39	Bagan Prinsip Tema Transformasi	47
Gambar 2.40	Lokasi Padepokan Pencak Silat Indonesia	50
Gambar 2.41	Padepokan Pencak Silat Nasional Indonesia	51
Gambar 2.42	Pendopo Agung.....	52
Gambar 2.43	Pondok Pustaka.....	53
Gambar 2.44	Pondok Serbaguna.....	54
Gambar 2.45	Pondok Penginapan.....	54
Gambar 2.46	Interior Kamar Dan Koridor Pondok Penginapan	55
Gambar 2.47	Interior Kamar Dan Koridor Pondok Penginapan	55
Gambar 2.48	Pondok Meditasi.....	56

Gambar 2.49	Ekserior Rumah Sakit Anak Suzhou.....	57
Gambar 2.50	Ekserior Rumah Sakit Anak Suzhou	58
Gambar 2.51	Proses Transformasi.....	58
Gambar 2.52	Lokasi Tapak	59
Gambar 2.53	Kondisi Fisik Tapak.....	60
Gambar 2.54	Kondisi Lingkungan Tapak	61
Gambar 3.1	Bagan Alur Perancangan	69
Gambar 4.1	Bentuk Ukuran Dan Batas Tapak.....	70
Gambar 4.2	Kondisi Fisik Tapak	71
Gambar 4.3	Intensitas Kebisingan Di Dalam Tapak.....	71
Gambar 4.4	Vegetasi Di Dalam Tapak	72
Gambar 4.5	Akses Ke Dalam Tapak	73
Gambar 4.6	Kondisi Fisik Tapak	73
Gambar 4.7	Analisis Bentuk 1	74
Gambar 4.8	Analisis Bentuk 2	75
Gambar 4.9	Analisis Bentuk 3	76
Gambar 4.10	Analisis Tata Massa.....	77
Gambar 4.11	Analisis Batas.....	78
Gambar 4.12	Analisis Matahari	79
Gambar 4.13	Analisis Sirkulasi Dan Aksesibilitas	80
Gambar 4.14	Analisis Vegetasi	81
Gambar 4.15	Analisis Hujan.....	82

Gambar 4.16	Analisis Kebisingan	83
Gambar 5.2	Konsep Tapak.....	108
Gambar 5.3	Konsep Tapak.....	109
Gambar 5.4	Konsep Ruang.....	110
Gambar 5.5	: Konsep Bentuk.....	111
		
Gambar 6.1	konsep perancangan pusat seni bela diri di kota Malang	112
Gambar 6.2	proses transformasi gerakan pencak silat ke dalam tapak	114
Gambar 6.3	pembagian zoning dalam tapak.....	115
Gambar 6.4	Zona privat.....	116
Gambar 6.5	Zona privat.....	117
Gambar 6.6	alur sirkulasi di dalam tapak.....	118
Gambar 6.7	alur sirkulasi di dalam gedung arena pertandingan.....	119
Gambar 6.8	atap gedung arena pertandingan yang membentuk lengkung	120
Gambar 6.9	bentukan fasad gedung arena pertandingan.....	120
Gambar 6.10	pembagian zona laki laki dan perempuan di dalam gedung padepokan/asrama.....	120
Gambar 6.11	tampilan asrama atlet/padepokan.....	121
Gambar 6.12	interior lobi asrama / padepokan.....	121
Gambar 6.13	interior dan eksterior asrama tamu.....	122
Gambar 6.14	tata ruang dan interior kantor.....	123

Gambar 6.15	tampilan bangunan kantor.....	124
Gambar 6.16	Tata ruang dan interior gedung latihan indoor.....	125
Gambar 6.17	tampilan gedung kantor.....	125
Gambar 6.18	alur sirkulasi kafetaria.....	126
Gambar 6.19	tampilan dan interior kafetaria.....	127
Gambar 6.20	tata ruang mushollah.....	127
Gambar 6.21	Tampilan depan mushollah.....	128
Gambar 6.22	struktur atap.....	128
Gambar 6.23	utilitas air kotor.....	129
Gambar 6.24	utilitas air bersih.....	130
Gambar 6.25	Listrik dan titik lampu.....	131
Gambar 6.26	Alur evakuasi kebakaran.....	131
Gambar 6.27	utilitas sampah.....	132
Gambar 6.28	hydrant dan sprinkler.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kejuaraan Dunia (<i>World Championship</i>) Pencak Silat.....	4
Tabel 1.2	Sea Games Pencak Silat	5
Tabel 2.1	Standar Gelanggang Pertandingan Pencak Silat.....	16
Tabel 2.2	Fasilitas Ruang Latihan <i>Indoor</i>	22

Tabel 2.3	Daftar Ruang dan Kebutuhan Perabot Kantor PBTI.....	26
Tabel 2.4	Beberapa Alternatif Standar Loker/Lemari Penyimpanan Pakaian	27
Tabel 2.5	Arena Pertandingan Pencak Silat	28
Tabel 2.6	Arena Gelanggang Pertandingan Karate	28
Tabel 2.7	Arena Gelanggang Pertandingan Taekwondo.....	29
Tabel 2.8	Gambar Prspektif Arena Gelanggang Pertandingan Taekwondo.....	29
Tabel 2.9	Standar Bentuk/Pola Tribun Penonton Dalam Stadion	30
Tabel 2.1	Standar Tempat Duduk Penonton Stadion/Gedung Olah Raga	30
4.1	Analisis aktivitas berdasarkan fungsi	85
4.2	Analisis Pengguna Berdasarkan fungsi Primer	89
4.3	Analisis pengguna berdasarkan fungsi sekunder	90
4.4	Analisis pengguna berdasarkan penunjang	92
4.5	Analisis besaran ruang latihan dan kantor	94
4.6	Analisis besaran ruang padepokan/asrama pencak silat	95

4.7	Analisis besaran arena perlombaaan	96
4.8	Analisis besaran Gym/fitness center	97
4.9	Analisis besaran ruang penyimpanan	97
4.10	Analisis besaran ruang-ruang penunjang	98
4.11	Analisis kebutuhan ruang latihan dan kantor	99
4.12	Analisis kebutuhan ruang padepokan/asrama pencak silat..	99
4.13	Analisis kebutuhan ruang pertandingan/stadion utama	100
4.14	Analisis kebutuhan ruang Gym/fitness center	100
4.15	Analisis kebutuhan ruang penyimpanan peralatan	101
4.16	Analisis kebutuhan ruang penunjang	102

ABSTRAK

Aisih, Hikmatul. 2016. **Perancangan Pusat seni bela diri di Kota Malang**. Dosen pembimbing Dr. Agung Sedayu, MT. Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T

Kata Kunci : Pusat Seni Bela Diri, Transformasi Arsitektur, Pencak Silat, Taekwondo, Karate

Pusat seni bela diri di kota Malang merupakan fasilitas olah raga yang mengkhususkan dalam penyediaan fasilitas bagi berbagai kegiatan bela diri yang ada di kota Malang. Penyediaan fasilitas bagi pembinaan olah raga seni bela diri diperlukan mengingat seni bela diri saat ini merupakan salah satu olah raga yang banyak diminati oleh masyarakat, dan beberapa cabang seni bela diri sudah menjadi cabang olah raga yang dilombakan dalam berbagai kejuaraan, sebut saja karate dan taekwondo yang sudah menjadi bagian dari olimpiade serta pencak silat yang ikut serta dilombakan pada setiap perhelatan *SEA GAMES*. Oleh karena itu diperlukan suatu fasilitas untuk dapat mewadahi berbagai kegiatan seni bela diri.

Karena pencak silat merupakan seni bela diri asli dari Indonesia maka perancangan pusat seni bela diri ini menggunakan transformasi dari gerakan dalam pencak silat, sehingga dalam perancangan pusat seni bela diri ini, transformasi akan digunakan sebagai alat untuk menunjukkan wajah dari seni bela diri pencak silat itu sendiri dengan cara mentransformasikan berbagai gerakan pencak silat ke dalam setiap aspek bangunan, sehingga diharapkan hasil akhir yang didapatkan bukan hanya sekedar dapat dibaca namun dapat disimak dan dipahami oleh masyarakat luas sebagai lambang dari kekuatan dan keindahan yang senantiasa menyatu dalam pencak silat yang diwujudkan dalam bahasa arsitektural.

Penerapan tema Tranformasi arsitektur dalam perancangan pusat seni bela diri ini meliputi penerapan bentuk serta karakteristik utama dari seni pencak silat ke dalam perancangan lay out, tata massa, fasad, serta berbagai berbagai aspek desain yang lainnya.

ABSTRACT

Aisih, Hikmatul. 2015. **Perancangan Pusat Seni Bela Diri di Kota Malang**. Advisor :
Dr. Agung Sedayu, MT. Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T

Key Words : Martial Arts Center, Architecture Transformation, Pencak Silat,
Taekwondo, Karate

Malang Martial Arts Center is a sport facility specialized in privileges provision in existed martial arts in Malang. This provision is needed considering martial arts nowadays become quite a popular sport and some of its branch actually running in competition, like karate and taekwondo, which already became a part of olimpiade and pencak silat which already competed in every SEA GAMES event. Hence a facility to gather and accommodate various martial arts activity is clearly needed.

This design title using transformation of pencak silat's movement because pencak silat is the original Indonesia's martial arts. Therefore this martial arts center design will be using transformation as a tool to complement the face of pencak silat martial arts in a way of transforming various movement of pencak silat in every building aspect, so that it surfaced and showing in last result that not only they could be read but also could comprehended from the society as a symbol of power and beauty which always in unity with pencak silat presented in architectural language

Architecture transformation theme application in the design of Malang martial arts center consist of shape implementation and the main characteristic from pencak silat arts in the design of layout, mass, facade and various other design aspect.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Olah raga merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan banyak yang mengkategorikan olah raga sebagai sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, hal ini berdasarkan hadits nabi Muhammad SAW di bawah ini:

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah.” (HR. Muslim).

Selain itu *amirul mu'minin* Umar bin khattab pernah berkata:

“Ajarkanlah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda” (Musnad Imam Ahmad Juz 1/302) .

Berdasarkan hadits tersebut sangat jelas sekali bahwa Islam menganjurkan kepada orang tua agar mengajarkan olah raga kepada anak-anaknya untuk menjaga kesehatan jasmani maupun rohani. Hal itu disebabkan karena dalam Islam anak-anak (pemuda) dianggap sebagai tiang penopang bangsa, sehingga perhatian terhadap kesehatan para pemuda berimbas pada maju tidaknya sebuah bangsa. Selain itu, aktivitas olah raga juga dapat menjadi sarana untuk mengisi kekosongan waktu dengan hal-hal yang lebih bermanfaat, dan hal itu juga dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam jiwa.

Beberapa hal yang dianjurkan oleh nabi seperti memanah, berenang, lari dan menunggang kuda merupakan beberapa cabang olah raga diantara banyaknya

cabang olah raga yang tetap ada hingga saat ini. Olah raga sendiri saat ini memiliki banyak sekali cabang yang berbeda-beda, diantaranya cabang olah raga atletik, olah raga air, hingga bela diri yang saat ini mulai menjadi salah trend atau gaya hidup masyarakat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bela diri adalah sebuah seni yang timbul sebagai suatu cara manusia untuk mempertahankan dirinya. Seni bela diri adalah perpaduan unsur seni, teknik membela diri, olah raga, serta olah raga batin yang di dalamnya terdapat muatan seni budaya masyarakat dimana seni bela diri itu lahir dan berkembang dan akan terus berlanjut seiring dengan perkembangan seni budaya di masyarakat (Soedarso,1987 :27).

Sejarah perkembangan bela diri sendiri dipercaya telah ada sejak tahun 550 masehi yang mulai diperkenalkan oleh pendeta Budha generasi ke-28 yang saat itu sering bepergian dari China ke India atau sebaliknya. Para biksu saat itu selalu berpergian melalui jalur sutra yang merupakan jalur utama perdagangan Asia yang tidak pernah sepi dari perampok sehingga sangat penting untuk mempertahankan diri menggunakan ilmu bela diri. Kuil shaolin sebagai kuil tertua di China kemudian menamai ilmu bela diri tersebut dengan sebutan "*kung fu shaolin*". Seiring perjalanan waktu, seni ini mulai merambah ke berbagai belahan dunia, termasuk di Jepang yang kemudian melahirkan *Ju Jitsu*, *Aikido*, *Hapkido* dan *Karate*. Di Korea seni ini berkembang menjadi *Taekwondo* dan di Thailand melahirkan seni bela diri yang disebut dengan *Thai Boxing*.

Di Indonesia pun seni bela diri telah berkembang sejak abad ke-7 masehi, menurut catatan sejarah pada masa itu bela diri yang berkembang di Indonesia

mulanya adalah bela diri pencak silat yang berasal dari Melayu. Bela diri pencak silat ini kemudian menyebar di kepulauan nusantara dan melahirkan berbagai cabang pencak silat yang beraneka ragam. Perkembangan pencak silat secara historis mulai tercatat sejak abad ke-14 masehi bersamaan dengan berkembangnya Islam pada masa itu. Pencak silat diajarkan oleh para pemuka agama bersamaan dengan pelajaran agama hingga kemudian pencak silat berkembang dari yang awalnya hanya sekedar seni bela diri dan kesenian daerah menjadi pendidikan bela negara untuk melawan penjajah asing.

Menyadari pentingnya untuk melestarikan pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia, pada tanggal 18 Mei 1948 terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sebagai pemersatu aliran-aliran pencak silat yang ada di seluruh nusantara. Pada tanggal 11 Maret 1980 IPSI yang didukung tiga negara yaitu Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam membentuk Federasi Pencak Silat Internasional yang kemudian disebut Persilat (Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa). Dengan banyaknya negara yang tergabung ke dalam Persilat maka kemudian diadakan kejuaraan pencak silat tingkat internasional yang pertama, yaitu dengan diadakannya Invitasi Pencak Silat Internasional I pada tahun 1982 di Jakarta. Perkembangan berikutnya hingga saat ini telah dilaksanakan kejuaraan dunia sebanyak empat belas kali. Berikut daftar kejuaraan dunia yang pernah dilaksanakan oleh Persilat:

Tabel 1.1 Kejuaraan Dunia (*World Championship*) Pencak Silat

No.	Tahun	Kejuaraan	Negara
1.	1982	Invitasi International I	Jakarta (Indonesia)
2.	1984	Invitasi International II	Jakarta (Indonesia)
3.	1986	Kejuaraan Dunia III	Sudstadt (Austria)
4.	1987	Kejuaraan Dunia IV	Kuala Lumpur
5.	1988	Kejuaraan Dunia V	Singapura
6.	1990	Kejuaraan Dunia VI	Den Haag (Belanda)
7.	1992	Kejuaraan Dunia VII	Jakarta (Indonesia)
8.	1994	Kejuaraan Dunia VIII	Hatjai (Thailand)
9.	1997	Kejuaraan Dunia IX	Kuala Lumpur (Malaysia)
10.	2000	Kejuaraan Dunia X	Jakarta (Indonesia)
11.	2002	Kejuaraan Dunia XI	Penang (Kuala Lumpur)
12.	2004	Kejuaraan Dunia XII	Singapura
13.	2007	Kejuaraan Dunia XIII	Kuantan Pahang (Malaysia)
14.	2008	Kejuaraan Dunia XIV	Bali (Indonesia) – Mundur

Sumber: Pondok Pustaka PB IPSI (2000: 27)

Pada tahun 1987 untuk pertama kalinya pencak silat secara resmi masuk ke dalam Sea Games XIV. Keberhasilan pencak silat menjadi cabang olahraga di Sea Games memacu PB IPSI untuk melakukan eksibisi di Asian Games XIV Busan Korea Selatan. Tidak hanya berhenti disitu saja, pencak silat telah mengadakan Kejuaraan Dunia ke-11 kali, dan perkembangan terakhir anggota Persilat mencapai 46 negara yang tersebar di benua Asia, Eropa, Australia, Amerika dan Afrika.

Tabel 1.2. Sea Games Pencak Silat

No.	Tahun Sea Games	Tempat	Negara Peserta
1.	1987 Sea Games XIV	Jakarta	5 Negara
2.	1989 Sea Games XV	Kuala Lumpur	5 Negara
3.	1991 Sea Games XVI	Filipina	Ekshibisi *)
4.	1993 Sea Games XVII	Singapura	8 Negara
5.	1995 Sea Games XVIII	Chiang May (Thailand)	8 Negara
6.	1997 Sea Games XIX	Jakarta	9 Negara
7.	1999 Sea Games XX	Brunai Darusalam	9 Negara
8.	2001 Sea Games XXI	Kuala Lumpur	9 Negara
9.	2003 Sea Games XXII	Vietnam	9 Negara
10.	2005 Sea Games XXIII	Thailand	9 Negara
11.	2007 Sea Games XXIV	Bangkok (Thailand)	11 Negara
12.	2009 Sea Games XXV	Laos Vientiane	11 Negara

Sumber: Pondok Pustaka PB IPSI (2000: 29)

Tidak hanya pencak silat, bahkan beberapa cabang seni bela diri yang lain mulai dilombakan dalam berbagai ajang olah raga, diantaranya *Taekwondo*, *Karate* dan *Judo* yang selalu menjadi salah satu cabang olah raga dalam pelaksanaannya. Indonesia sebagai salah satu negara peserta olimpiade pun selalu mendelegasikan atlet-atlet bela diri untuk berpartisipasi dalam olimpiade. Terbukti berdasarkan data dari Komite Olimpiade Indonesia, selama beberapa kali pelaksanaan olimpiade Indonesia telah mendelegasikan atletnya untuk cabang *Taekwondo* sebanyak 10 atlet, dan 7 atlet untuk cabang *Karate*. Meskipun begitu tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara yang minim sekali akan prestasi karena selama ini hanya bulu tangkis yang menjadi fokus utama Indonesia dalam olah raga (Republika 29/01/11).

Selama ini dunia olah raga tanah air hanya berfokus pada bulu tangkis saja, sehingga cabang olah raga lainnya kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun dari masyarakat. Inilah salah satu hal yang menyebabkan prestasi olah raga Indonesia kurang dapat berkembang dengan baik (Republika 29/01/11). Diperlukan suatu strategi jangka panjang pembinaan olah raga yang

dimulai dari hulu ke hilir yaitu dengan pembinaan yang dimulai dari sekolah-sekolah maupun klub hingga pengurus besar dan adanya perhatian lebih serius terhadap seluruh cabang olah raga (Sidi, Republika 29/01/11).

Berdasarkan pernyataan di atas maka beberapa cabang olah raga selain bulu tangkis juga perlu mendapat perhatian yang serius guna meningkatkan prestasi Indonesia dalam dunia olah raga, *Taekwondo* contohnya. Indonesia memiliki banyak sekali atlet yang sangat berbakat dalam bidang seni bela diri *Taekwondo*, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh presiden Federasi *Taekwondo* Dunia asal korea Chungwon Chue bahwa prestasi dan potensi para atlet bela diri *Taekwondo* Indonesia sangat mengagumkan, terbukti dengan adanya peningkatan nilai Indonesia dalam *kyorugi* maupun *pomsae* yang meningkat drastis hanya dalam waktu satu tahun. Berdasarkan prestasi tersebut maka Indonesia dipercaya sebagai tuan rumah bagi penyelenggaraan Asia Junior yang diselenggarakan pada Juni 2013 serta kejuaraan dunia *pomsae* yang diselenggarakan pada November 2013 (Republika 29/01/11).

Prestasi tersebut menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki banyak sekali bibit-bibit unggul yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan seni bela diri di Indonesia. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan dengan pemberian fasilitas yang dapat mewadahi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan seni bela diri. Fasilitas-fasilitas ini dapat berupa pusat seni bela diri yang terdiri dari penyediaan gedung-gedung latihan dan arena penyelenggaraan berbagai even seni bela diri yang ditempatkan di daerah/kota yang tergolong memiliki banyak perguruan bela diri dan memiliki banyak peminat

seni bela diri, sehingga fasilitas yang dibangun dapat dipergunakan secara optimal.

Pembangunan fasilitas untuk menunjang seni bela diri di Indonesia dapat dilakukan di daerah yang memiliki potensi besar sebagai tempat berkembangnya berbagai seni bela diri. Malang yang merupakan salah satu kota pelajar di Indonesia memiliki banyak sekali perguruan seni bela diri. Berdasarkan data dari KONI kota Malang terdapat lebih dari 20 perguruan bela diri yang terdaftar dalam list KONI, belum termasuk berbagai perguruan yang berada dibawah naungan universitas yang rata-rata memiliki perguruan sendiri. Banyaknya perguruan bela diri di Malang menunjukkan bahwa Malang memiliki jumlah peminat bela diri yang cukup banyak, hal ini bisa juga dikarenakan banyaknya pelajar yang tinggal di kota Malang sehingga kebutuhan akan perguruan bela diri juga tinggi.

Berdasarkan tingginya minat masyarakat akan seni bela diri di Malang tersebut maka penempatan pusat seni bela diri di Malang sangatlah tepat, sebab keberadaan pusat seni bela diri tersebut akan dapat menampung semua kegiatan seni bela diri di kota Malang serta dapat menjadi sarana pendukung prestasi atlet bela diri di Malang.

Setiap desain dalam setiap lingkungan binaan adalah sumber potensi untuk mengirimkan pesan (Lang,1994 :24). Orang banyak mengenal bahwa arsitektur adalah suatu konfigurasi sistem perlambang yang mengandung pesan atau makna tertentu. Arsitektur juga dapat membawa seseorang ke tingkat estetik tertentu dan melalui itu semua arsitektur dapat mendekatkan keyakinan ekspresi secara psikis

sehingga wujud arsitektur dapat diterima dan diakui sebagai perwujudan suatu gagasan, harapan, sikap hidup, ataupun wacana tertentu (Lang, 1994 :45)

Penyampaian makna dalam arsitektur dituangkan pada setiap aspek rancangan yang berupa tampilan, bentuk, tema dan proses berpikir yang dapat dilakukan dengan melakukan proses transformasi dari bidang-bidang tertentu sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Dalam perancangan pusat seni bela diri ini, transformasi akan digunakan sebagai alat untuk menunjukkan wajah dari seni bela diri itu sendiri dengan cara mentransformasikan berbagai gerakan bela diri ke dalam setiap aspek bangunan, sehingga diharapkan hasil akhir yang didapatkan bukan hanya sekedar dapat dibaca namun dapat disimak dan dipahami oleh masyarakat luas sebagai lambang dari kekuatan dan keindahan yang senantiasa menyatu dalam seni bela diri yang diwujudkan dalam bahasa arsitektural.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancangan Pusat Seni Bela Diri di kota Malang yang mampu mewadahi berbagai kegiatan pengembangan seni bela diri di kota Malang?
2. Bagaimana rancangan pusat seni bela diri di Kota Malang dengan menekankan pada tema Transformasi?

1.3 Tujuan Perancangan

1. Untuk menghasilkan rancangan sebagai wadah bagi berbagai kegiatan pengembangan seni bela diri di kota Malang.

2. Menerapkan tema transformasi pada hasil rancangan pusat seni bela diri di kota Malang.

1.4 Manfaat Perancangan

- Bagi Perancang:

Sebagai bahan acuan dalam merancang pusat seni bela diri populer di kota Malang dengan menggunakan tema Transformasi dari gerakan dalam pencak silat.

- Bagi Masyarakat:

Terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan tempat pengembangan ilmu seni bela diri yang ada di kota Malang.

- Bagi Pemerintah Setempat:

Sebagai bahan referensi untuk pengembangan seni bela diri di kota Malang sebagai salah satu upaya mengembangkan prestasi daerah di bidang olah raga.

- Bagi Akademisi:

Sebagai referensi tentang perancangan Pusat Seni Bela Diri yang mampu mewadahi kegiatan seni bela diri dengan menekankan pada tema Transformasi.

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

- Ruang Lingkup Tema

Perancangan Pusat Seni Bela Diri Populer di kota Malang ini menggunakan tema “*transformasi*” yakni suatu tema yang mentransformasikan

gerakan seni bela diri ke dalam perancangan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan dan memperkenalkan wajah seni bela diri kepada masyarakat luas melalui bahasa arsitektural.

- Ruang Lingkup Kawasan

Lokasi Pusat Seni Bela Diri populer ini direncanakan akan di letakkan di wilayah Buring tepatnya di jl. Mayjen Sungkono.

- Ruang Lingkup Pengguna

Tempat latihan ini dikhususkan bagi 3 cabang seni bela diri populer yang ada di kota Malang, yakni pencak silat, *Karate*, dan *Taekwondo*. Sedangkan untuk aula atau arena pertandingan dapat digunakan oleh seluruh cabang seni bela diri yang ada di kota Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Objek Perancangan Pusat Seni Bela Diri

2.1.1 Definisi Pusat

Menurut kamus bahasa Indonesia definisi kata pusat adalah suatu tempatnya yang letaknya di bagian tengah, pokok atau pangkal yang menjadi tempat berkumpulnya suatu kegiatan tertentu.

2.1.2 Definisi Seni

Seni berasal dari kata *sani* yang berarti “jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa”. Dalam bahasa Inggris, seni disebut dengan kata *art (artivisial)* yang berarti barang atau karya dari sebuah kegiatan. Konsep seni selalu berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia, oleh karena itu terdapat berbagai pendapat tentang pengertian seni, diantaranya ialah:

- a. Ensiklopedia Indonesia: Seni adalah penciptaan benda atau segala hal yang karena keindahan bentuknya orang senang melihat dan mendengarnya.
- b. Aristoteles: Seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu.
- c. Ki Hajar Dewantara: Seni adalah indah, menurutnya seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia lainnya.

- d. Akhdiyat K. Mihardja: Seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam suatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerima.
- e. Erich Kahler: Seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas dengan simbol atau kiasan tentang keutuhan “dunia kecil” yang mencerminkan “dunia besar”

2.1.3 Pengertian Bela Diri

Dalam ilmu seni terdapat berbagai macam cabang ilmu seni, di antaranya ialah seni bela diri yang merupakan perpaduan antara unsur seni, teknik membela diri, olah raga serta olah raga batin yang di dalamnya terdapat unsur seni budaya masyarakat dimana seni bela diri itu lahir dan berkembang.

Ada dua pengertian bela diri, yakni secara sempit dan secara luas. Bela diri dalam arti sempit adalah seni bertarung yang secara mendasar dibentuk oleh *Dharma Taishi (Tatmo Cawsu)*, Pendeta Budha generasi ke-28. Pada tahun 550 Masehi, ia bepergian ke China dari India untuk mengajarkan agama Budha. Di samping itu, ia juga mengajarkan *Indo Kempo* (seni bertarung ala India). Hal ini memang penting diajarkan karena pendeta Budha saat itu sering bepergian dari China ke India atau sebaliknya untuk belajar agama Budha. Jalur Sutra yang merupakan jalur utama perdagangan Asia saat itu tidak pernah sepi dari perampok. Kemudian seni ini dikembangkan di Kuil Shaolin yang kemudian disebut "*Kung Fu shaolin*". Seiring perjalanan waktu, seni ini merambah ke berbagai negara di dunia. Di Jepang, adopsi seni ini melahirkan *Ju Jitsu, Aikido, Hapkido, Judo*, dan *Karate*. Di Thailand melahirkan Thai Boxing. Di Indonesia

berkembang menjadi Pencak Silat. Di Korea terdapat *Tae Kwon Do*. Bahkan di zaman modern sekarang ini, seni ini masih melahirkan seni bela diri yang disebut *mixed martial arts*.

Pengertian bela diri dalam arti luas di sini mencakup metode apapun yang digunakan manusia untuk membela dirinya, tidak masalah bersenjata atau tidak. Gulat, tinju, permainan pedang, menembak, dan seni bela diri yang terurai di atas termasuk bagian di dalam pengertian ini. Walaupun banyak ahli bela diri timur yang berpendapat bahwa gulat dan tinju tidak termasuk di dalam seni bela diri, namun dua kategori ini sekarang dikategorikan sebagai seni bela diri. Secara sistematis, keduanya memenuhi syarat untuk disebut sebagai Seni Bela Diri karena dalam pengertian yang lebih luas nilai seni dalam bela diri terletak pada nilai-nilai keindahan, gerak, nilai pengetahuan, nilai keselamatan, nilai kesehatan dan nilai-nilai pada kehidupan yang kesemuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam menemukan atau mencapai beberapa tujuan dalam hidupnya.

2.2 Ruang Lingkup Bela Diri

Bela diri disini meliputi beberapa cabang seni bela diri lokal maupun bela diri dari negara lain yang terbilang cukup populer di kalangan masyarakat, diantaranya ialah:

1. Pencak silat

Tradisi silat merupakan ilmu bela diri yang telah diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut dari guru ke murid. Inilah sebabnya tidak ada catatan tertulis tentang asal muasal pencak silat. Pencak silat diperkirakan mulai menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 Masehi dan diyakini sebagai budaya

Melayu dalam pengertian yang luas, yaitu para penduduk daerah pesisir Sumatera dan Semenanjung Malaka serta berbagai etnik lainnya yang menggunakan *lingua franca* melayu seperti halnya Malaysia, Singapura maupun Brunei Darussalam.



Gambar 2.1. Beberapa Aliran Pencak Silat

Sumber : pencakmelayu.blogspot.com (2012)

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (IPSI,1975:). Pencak silat mempunyai sifat dan ciri khusus sebagai berikut:

- Bersifat halus, lentuk dan lemas, serta kekerasan hanya sesaat.
- Tidak membutuhkan ruangan yang luas, tidak meloncat dan mengguling (kecuali bila menggunakan gerakan-gerakan menirukan harimau atau monyet).
- Gerakan tangan halus dan selaras, gerakan tangan dapat terbuka untuk memancing.
- Langkah ringan ke segala arah.
- Tidak banyak bersuara.
- Pernafasan wajar.

- Banyak permainan rendah.
- Tendangan tidak terlalu tinggi.



Gambar 2.2. Jurus Pencak Silat dengan Senjata
 Sumber : *Pencakmelayu.blogspot.com* (2012)

Ciri-ciri umum pencak silat (IPSI,1975:) sebagai berikut:

- Mempergunakan seluruh bagian tubuh dan anggota badan, dari ujung jari tangan, ujung jari kaki sampai kepala, bahkan rambut wanita dapat digunakan sebagai alat pembelaan diri.
- Pencak silat dapat dilakukan dengan tangan kosong atau dengan menggunakan senjata.
- Pencak silat tidak memerlukan senjata tertentu, benda apapun dapat dijadikan senjata (saputangan, tas, payung, ikat pinggang dan lain sebagainya).

Ciri-ciri khusus pencak silat sebagai berikut:

- Sikap tenang, lemas (rileks, seperti kucing tapi waspada).
- Mempergunakan kelentukan, kelincahan, kecepatan, waktu (*timing*) yang tepat dan sasaran yang tepat (akurat) dengan gerakan yang cepat untuk menguasai lawan, bukan menggunakan kekuatan.

- Mempergunakan prinsip timbang badan, permainan posisi dengan memindahkan titik berat badan.
- Memanfaatkan setiap serangan lawan dengan tenaga lawan.
- Mengeluarkan tenaga sendiri sedikit mungkin, menghemat dan menyimpan tenaga.

Pencak silat sebagai warisan budaya nasional nusantara memiliki banyak keragaman khas antar daerah masing-masing, jumlahnya diperkirakan mencapai 820 aliran. Oleh karena itu IPSI melakukan beberapa standarisasi terhadap beberapa hal yang mendasar dalam pencak silat, di antaranya ialah peraturan terkait dengan aturan tentang standar gelanggang yang dipakai dalam pertandingan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1. Standar Gelanggang Pertandingan Pencak Silat

Bidang gelanggang berbentuk segi empat bujur sangkar dengan ukuran 7 x 7 m.	
Bidang laga berbentuk lingkaran dalam bidang gelanggang	
Batas gelanggang dan bidang laga dibuat dengan garis selebar ke arah luar 5 cm dan berwarna kontras dengan permukaan gelanggang	
Pada tengah-tengah bidang laga dibuat lingkaran dengan garis tengah 2 m selebar 5 cm sebagai batas pemisah sesaat akan dimulai pertandingan.	
Lingkaran tersebut mempunyai tanda garis lurus pada garis tengah lingkaran selebar 5 cm, yang sejajar dengan sisi bujur sangkar dan berwarna kontras dengan permukaan gelanggang.	
Sudut pesilat adalah ruang pada sudut bujur sangkar yang berhadapan dan dibatasi oleh lingkaran bidang laga. Sudut yang berhadapan lainnya adalah sudut netral.	

Sumber: IPSI (2001)

Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

- a) Aspek Mental Spiritual: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semedi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.
- b) Aspek Seni Budaya: Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.
- c) Aspek Bela Diri: Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat.
- d) Aspek Olah Raga: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi ialah bagian aspek ini. Aspek olah raga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

2. Taekwondo

Merupakan salah satu cabang seni bela diri jenis *stand up fighting* yang berasal dari negara Korea selatan. Pada mulanya *taekwondo* dikenal dengan nama “*subak*” atau “*taekyon*”, menurut sejarah semenanjung Korea masa lampau ada 3 suku bangsa atau kerajaan yang mempertunjukkan seni bela diri pada acara ritualnya, ketiga kerajaan ini adalah kerajaan Koguryo, Paekje dan Silla. Ketiga kerajaan inilah yang diyakini sebagai asal mula lahirnya *taekwondo*.

Dalam *taekwondo* ada tiga materi dasar latihan, yaitu :

1. *Poomsae* atau rangkaian jurus adalah rangkaian teknik gerakan dasar serangan dan pertahanan diri, yang dilakukan melawan lawan yang imajiner, dengan mengikuti diagram tertentu. Setiap diagram rangkaian gerakan *poomsae* didasari oleh filosofi timur yang menggambarkan semangat dan cara pandang bangsa Korea.
2. *Kyukpa* atau teknik pemecahan benda keras adalah latihan teknik dengan memakai sasaran/obyek benda mati, untuk mengukur kemampuan dan ketepatan tekniknya. Obyek sasaran yang biasanya dipakai antara lain papan kayu, batu bata, genting, dan lain-lain. Teknik tersebut dilakukan dengan tendangan, pukulan, sabetan, bahkan tusukan jari tangan.
3. *Kyoruki* atau pertarungan adalah latihan yang mengaplikasikan teknik gerakan dasar atau *poomsae*, dimana dua orang yang bertarung saling mempraktekkan teknik serangan dan teknik pertahanan kaki.

3. ***Karate***

Karate adalah seni bela diri yang berasal dari China. Seni bela diri *karate* dibawa masuk ke Jepang lewat Okinawa. Seni bela diri ini pertama kali disebut "*Tote*" yang berarti seperti "tangan China". Saat *karate* masuk ke Jepang, nasionalisme Jepang pada saat itu sedang tinggi-tingginya, sehingga *Sensei* Gichin Funakoshi mengubah kanji Okinawa (*Tote*: tangan China) dalam kanji Jepang menjadi "*karate*" (tangan kosong) agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jepang. *Karate* terdiri dari atas dua kanji. Yang pertama adalah

“*Kara*” yang berarti “kosong”, dan yang kedua, “*te*” berarti “tangan”. Yang dua kanji bersama artinya “tangan kosong” (*pinyin: kongshou*).

Terdapat beberapa jenis karate yang utama, yaitu:

1. *Shotokan*: Aliran ini merupakan akumulasi dan standarisasi dari berbagai perguruan di Okinawa.
2. *Goju-Ryu*: Adalah aliran yang memadukan teknik keras dan teknik lembut.
3. *Shito-ryu*: Aliran yang terkenal dengan keahlian bermain kata.
4. *Wado-ryu*: Memiliki teknik kunci persendian dan lemparan sebagai teknik utamanya.
5. *Kyokushin*: Adalah aliran yang menganut sistem budo karate dimana praktisi-praktisinya dituntut untuk berani melakukan *full contact kumite*, yakni pertarungan tanpa pelindung.

Latihan dasar Karate dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Kihon*, yaitu latihan teknik-teknik dasar karate seperti teknik memukul, menendang dan menangkis. Pelatihan *kihon* dimulai dari mempelajari pukulan dan tendangan (sabuk putih) dan bantingan (sabuk coklat). Pada tahap dan atau sabuk hitam, siswa dianggap sudah menguasai seluruh *kihon* dengan baik.
2. *Kata* yaitu latihan jurus atau bunga karate atau secara harfiah berarti bentuk atau pola. *Kata* dalam karate tidak hanya merupakan latihan fisik atau aerobik biasa, namun juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Setiap *kata* memiliki ritme gerakan dan pernapasan yang berbeda, di dalam *kata* ada yang dinamakan *bunkai*. *Bunkai* adalah aplikasi yang dapat

digunakan dari gerakan-gerakan dasar *kata*, dan setiap aliran memiliki perbedaan gerak dan nama yang berbeda untuk tiap *kata*.

3. *Kumite*, latihan tanding atau *sparing kumite* harfiah berarti "pertemuan tangan". *Kumite* dilakukan oleh murid-murid tingkat lanjut (sabuk biru atau lebih) akan tetapi saat ini sudah ada *dojo* yang mengajarkan *kumite* pada murid tingkat pemula (sabuk kuning). Sebelum melakukan *kumite* bebas (*jiyu Kumite*) praktisi mempelajari *kumite* yang diatur (*go hon kumite* atau *yakusoku kumite*). Dalam ilmu *karate* para praktisi diharuskan untuk dapat menjaga pukulannya supaya tidak mencederai kawan bertanding.

Dalam pertandingan *karate* ada beberapa peralatan yang harus dipenuhi selama pertandingan berlangsung, diantaranya ialah:

- a. Pakaian *karate* (*karategi*) untuk kontestan.
- b. Pelindung tangan.
- c. Pelindung tulang kering.
- d. Ikat pinggang (*obi*) untuk kedua kontestan berwarna merah (*aka*) dan biru (*ao*).

Alat-alat lain yang diperbolehkan tapi bukan menjadi keharusan adalah:

- a. Pelindung gusi (di beberapa pertandingan menjadi keharusan).
- b. Pelindung tubuh untuk kontestan putri.
- c. Pelindung selangkangan untuk kontestan putra.
- d. Peluit untuk arbitrator/alat tulis.

Seragam wasit/juri

- a. Baju putih.
- b. Celana abu-abu.
- c. Dasi merah.
- d. Sepatu karet hitam tanpa sol.
- e. Papan nilai/ *scoring board*.
- f. Administrasi pertandingan.
- g. Bendera merah & biru untuk juri.
- h. Peluit untuk wasit.
- i. Khusus untuk *kyokushin*, pelindung yang dipakai hanyalah pelindung selangkangan untuk kontestan putra, sedangkan pelindung yang lain tidak diperkenankan.

2.3 Kajian Arsitektural Pusat Seni Bela Diri

Kajian arsitektural pada perancangan Pusat Seni Bela Diri ini di fokuskan pada penyediaan fasilitas-fasilitas untuk menunjang kegiatan seni bela diri *taekwondo*, *aikido*, pencak silat, dan *karate*. Adapun fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya ialah: arena latihan (*dojo/dojang*) bagi tiap-tiap cabang seni bela diri, *hall*, dan beberapa fasilitas penunjang seperti area *gym/fitness*, toko peralatan, *cafeteria*, dan lain sebagainya.

2.3.1. Persyaratan Pusat Seni Bela Diri

Karena setiap cabang seni bela diri memiliki kebutuhan ruang yang berbeda, maka tidak ada persyaratan yang spesifik tentang standar kebutuhan ruang untuk Pusat Seni Bela diri, sehingga setiap ruang disesuaikan dengan kebutuhan tiap-tiap cabang seni bela diri masing-masing.

Pada perancangan pusat seni bela diri ini ruang-ruang terdiri dari :

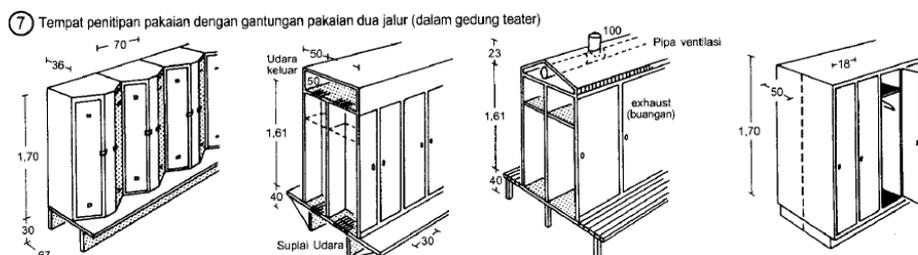
1. Ruang Latihan *Indoor*

Ruang latihan *indoor* untuk tiap-tiap cabang seni bela diri sesuai dengan tingkatan (level) masing-masing

Tabel 2.2. Fasilitas Ruang Latihan *Indoor*

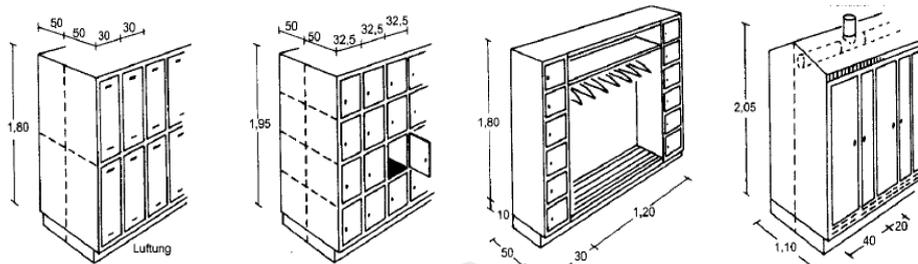
No	Cabang Seni Bela Diri	Perabot
1.	Karate	Matras berukuran 8x8 meter
		Loker penyimpanan baju
		Penyimpanan alat latihan
2.	<i>Taekwondo</i>	Loker penyimpanan baju
		Penyimpanan alat latihan
3.	Pencak silat	Loker penyimpanan baju
		Penyimpanan alat latihan

Berdasarkan tabel diatas maka data standar yang diperlukan dalam merancang ruang latihan adalah:



Gambar 2.3. Beberapa Alternatif Standar Loker /Lemari Penyimpanan Pakaian

Sumber: *Architect Standard*



Gambar 2.4 Beberapa Alternatif Standar Loker/Lemari Penyimpanan Pakaian
sumber: *architect standard*

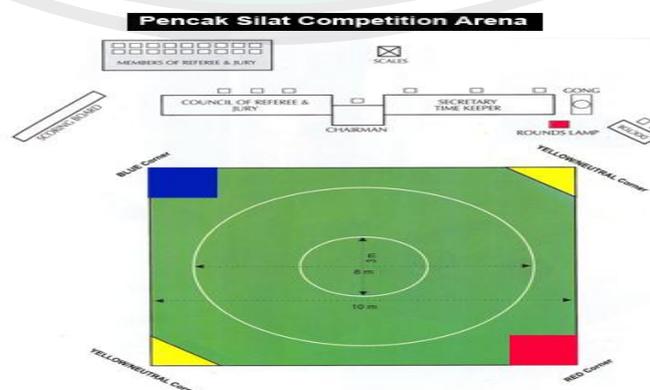
1. Hall/Arena Pertandingan

a. Pencak silat

Lapangan berbentuk persegi dengan luas total 10x10 meter, terdiri dari dua area yaitu area bertanding 8x8 meter di bagian dalam dan area pengaman 1 meter mengelilingi bagian luar area pertandingan (biasanya dibedakan dengan perbedaan warna), dan terdapat 2 lingkaran.

Lingkaran pertama berdiameter 3 meter digunakan sebagai jarak sikap pasang dan lingkaran kedua berdiameter 8 meter digunakan sebagai batas arena bertanding.

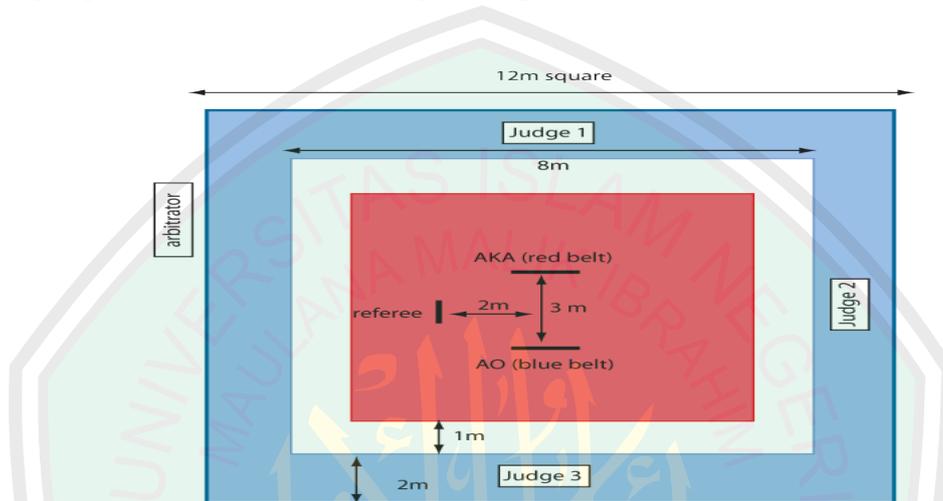
Di dua sudut-sudut yang berjauhan biasanya satu *puzzle* matras berwarna merah dan satu *puzzle* matras di sudut lainnya berwarna biru.



Gambar 2.5 Arena Pertandingan Pencak Silat
Sumber : *IPSI (1975)*

b. Karate

Arena pertandingan *karate* harus berukuran 8x8 meter beralas papan atau matras diatas panggung dengan ketinggian 1 meter dan ditambah daerah pengaman berukuran 2 meter pada tiap sisi.

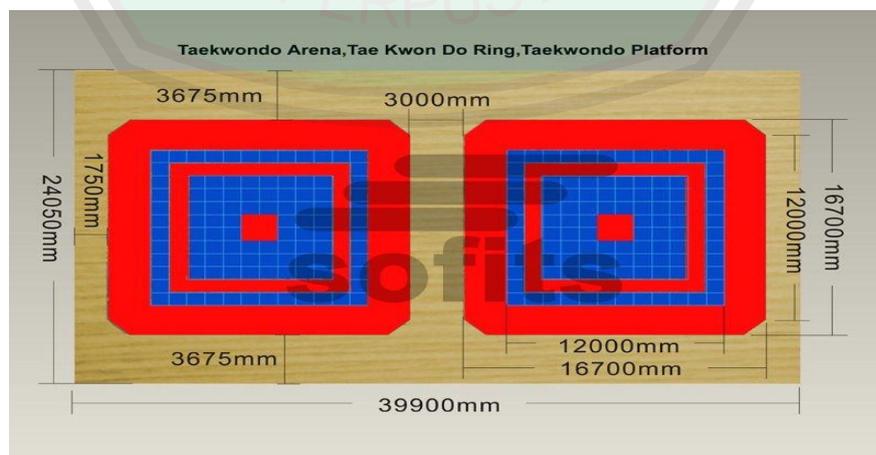


Gambar 2.6 Arena Gelanggang Pertandingan Karate

Sumber: Peraturan WKF (*World Karate Federation*)

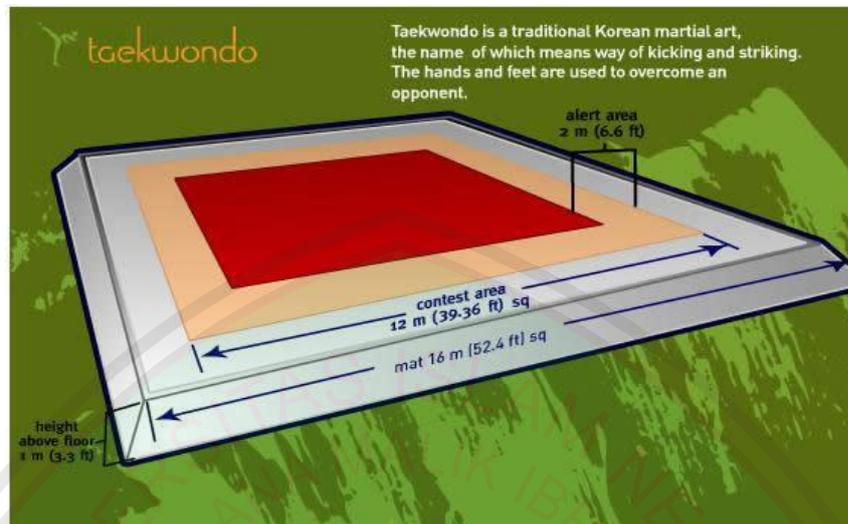
c. Taekwondo

Lapangan luar berukuran 12x12 meter dan lapangan dalam dengan ukuran 8x8 meter.



Gambar 2.7 Arena Gelanggang Pertandingan Taekwondo

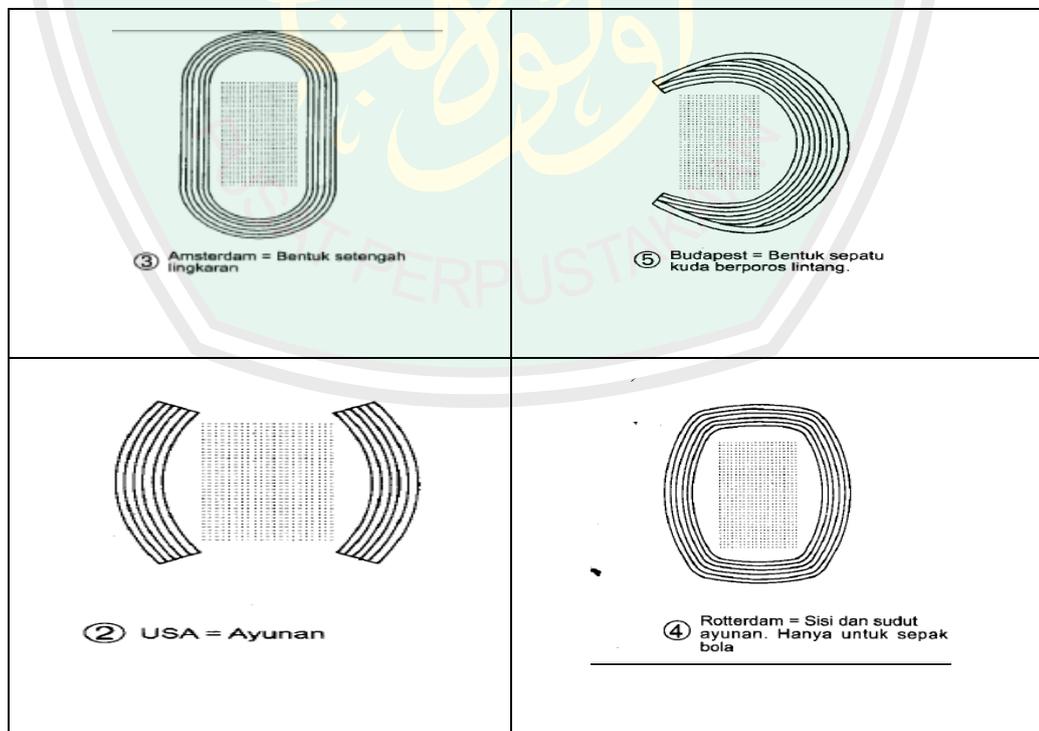
Sumber : WTF (*World Taekwondo Federation*)



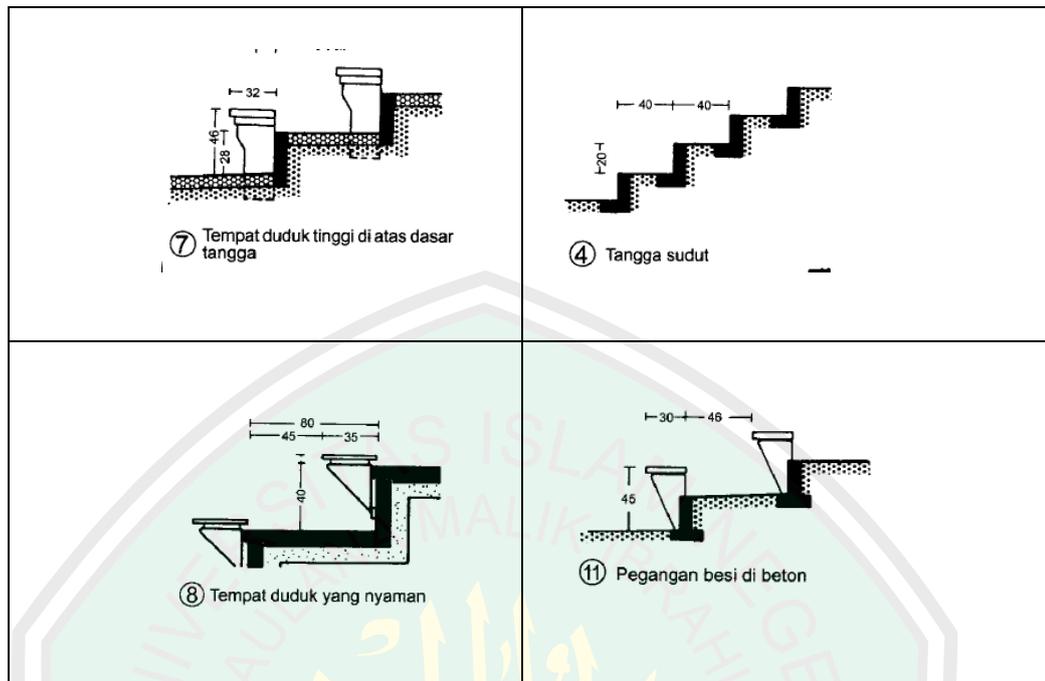
Gambar 2.8 Gambar Prspektif Arena Gelanggang Pertandingan Taekwondo
 Sumber : WTF (World Taekwondo Federation)

d. Tribun Penonton

Standar untuk tribun penonton adalah sebagai berikut:



Gambar 2.9 Standar Bentuk/Pola Tribun Penonton Dalam Stadion
 Sumber: Architect Data



Gambar 2.10 Standar Tempat Duduk Penonton Stadion/Gedung Olah Raga

Sumber: *Architect Data*

2. Ruang Pengelola

Ruang pengelola berupa kantor untuk PBTI (Pengurus Besar *Taekwondo* Indonesia), Persilat (Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa), FORKI (Federasi Olahraga *Karate-Do* Indonesia), dan Yayasan Indonesia *Aikikai*.

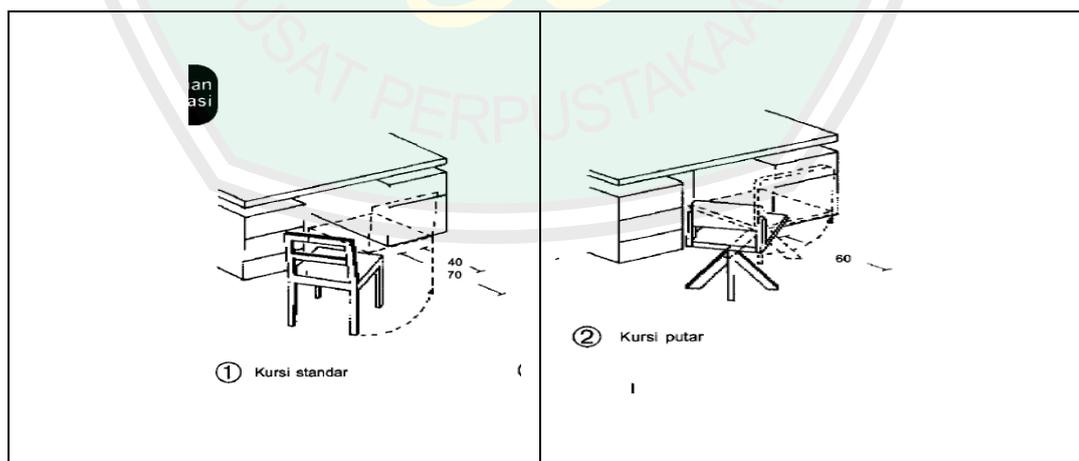
Tabel 2.3. Daftar Ruang dan Kebutuhan Perabot Kantor PBTI

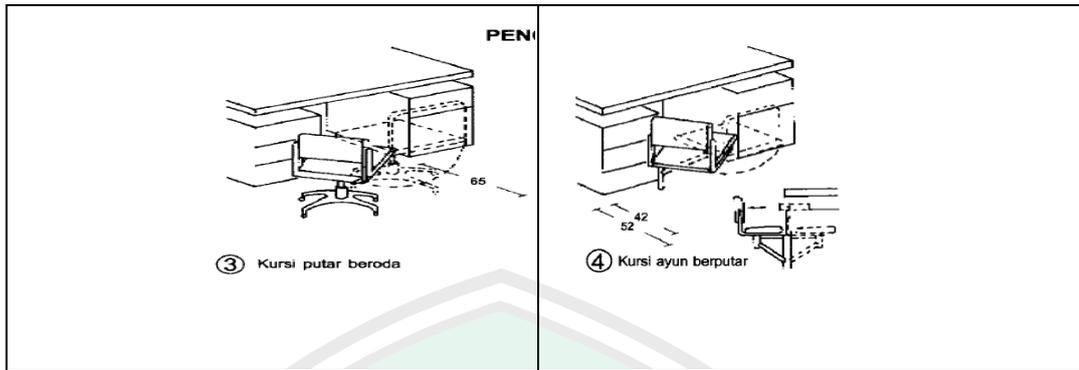
No	Ruang	Perabot
1.	Ruang pengelola / pelatih utama	Meja kerja
		Kursi
		Komputer
		Lemari
		Sofa
2.	Ruang sekretaris	Meja kerja
		Kursi
		Komputer
		Lemari
3.	Ruang bendahara	Meja kerja
		Kursi
		Komputer
		Lemari

4.	Ruang pelatih	Meja
		Lemari
		Loker
		Peralatan latihan
5.	Ruang kesehatan/ klinik kesehatan	Meja kerja
		Ruang periksa
		Lemari / rak obat-obatan
6.	Ruang Wasit	Meja
		Lemari
		Kursi
7.	Petugas informasi	Meja
		Kursi
		Komputer
8.	Ruang teknisi	Lemari penyimpanan alat tukang
		Meja
		Kursi
9.	<i>Cleaning service</i>	Gudang penyimpanan alat-alat kebersihan
10.	Satpam	Loket
		Meja
		Kursi

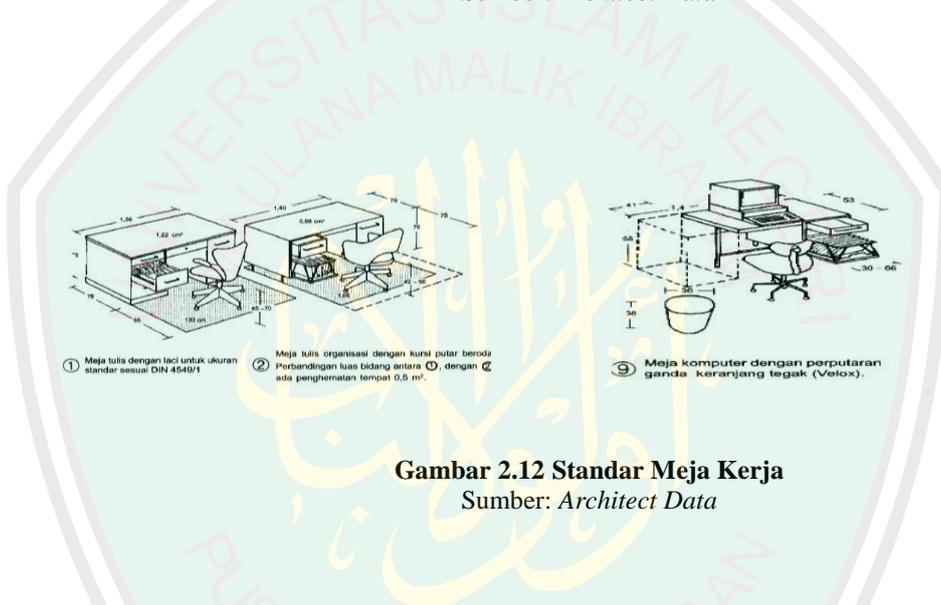
Sumber : Asumsi

Data standar yang dibutuhkan dalam perancangan kantor pengelola pusat seni bela diri adalah:





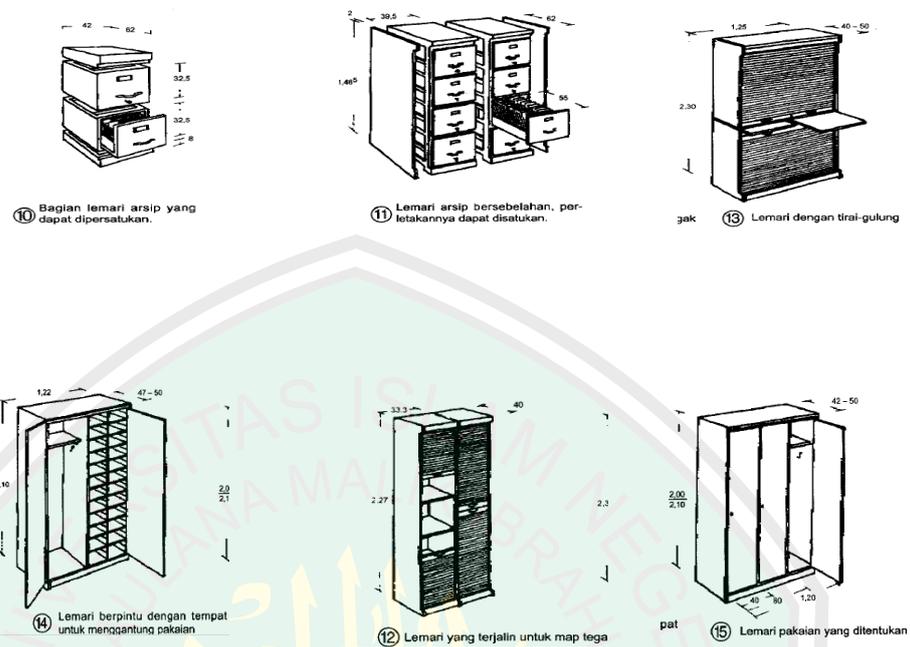
Gambar 2.11 Standar Kursi Kerja
 Sumber: Architect Data



Gambar 2.12 Standar Meja Kerja
 Sumber: Architect Data



Gambar 2.13 Standar Posisi Meja Kerja yang Dianjurkan
 Sumber: Architect data

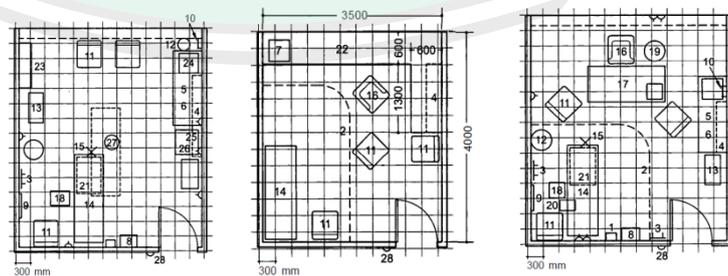


Gambar 2.14 Standar Lemari Kerja

Sumber: Architect data

3. Ruang Kesehatan

Ruang kesehatan merupakan fasilitas kesehatan di dalam kompleks pusat seni bela diri yang berfungsi sebagai tempat pemeliharaan kesehatan bagi para atlet seni bela diri.



Gambar 2.15 Beberapa Alternatif Ruang Kesehatan

Sumber: Architect Data

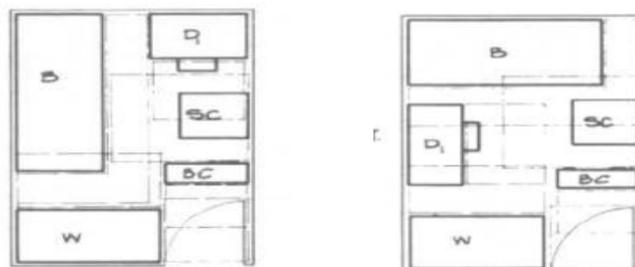
4. Wisma Atlet

Merupakan asrama yang dapat digunakan oleh para atlet saat akan diadakan pertandingan. Menurut standar wisma Indonesia, ada beberapa fasilitas minimal yang harus dipenuhi oleh wisma, yaitu:

1. Ruang tidur: Merupakan ruang tidur yang dilengkapi dengan meja tulis.
2. Ruang makan: Ruang ini merupakan tempat dimana para atlet dapat saling berinteraksi dan disediakan pula *big screen* untuk menonton acara-acara olah raga dunia.
3. Dapur: Dapur dapat digunakan oleh seluruh penghuni wisma.
4. Penjemputan dan sewa mobil.
5. Tempat parkir.
6. Penyedia fasilitas tambahan seperti penyedia peralatan sholat, handuk, dan lain sebagainya.

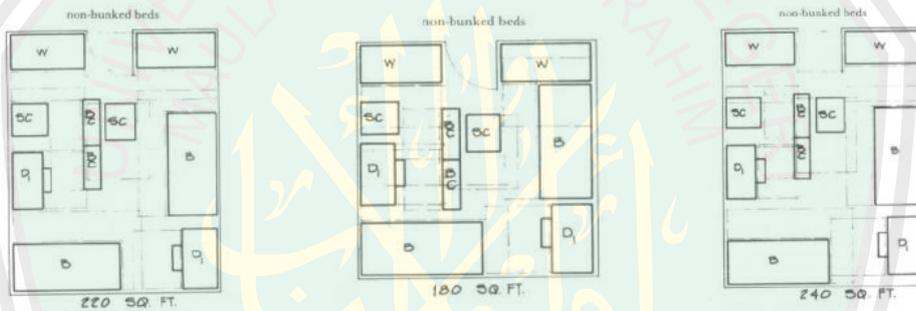
Berdasarkan standar minimum fasilitas wisma atlet diatas maka data standar yang diperlukan dalam merancang wisma atlet adalah sebagai berikut:

1. Ruang Tidur



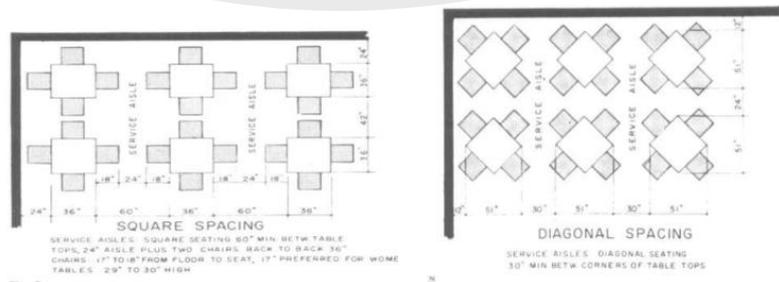


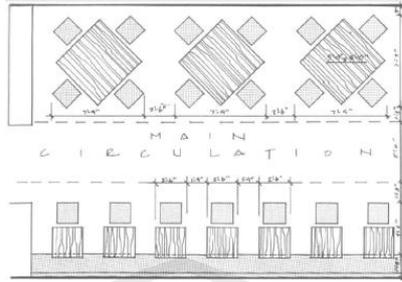
Gambar 2.16 Beberapa Alternatif Kamar Wisma dengan *Single Bed*
 Sumber: *Time Saver Standard for Building Types*



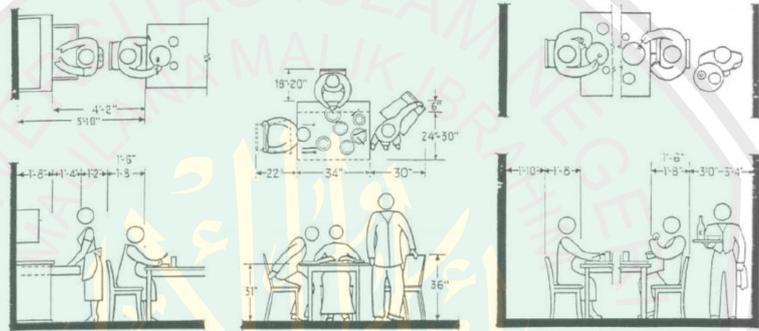
Gambar 2.17 Beberapa Alternatif Kamar Wisma dengan *Double Bed*
 Sumber: *Time Saver Standard for Building Types*

2. Ruang Makan



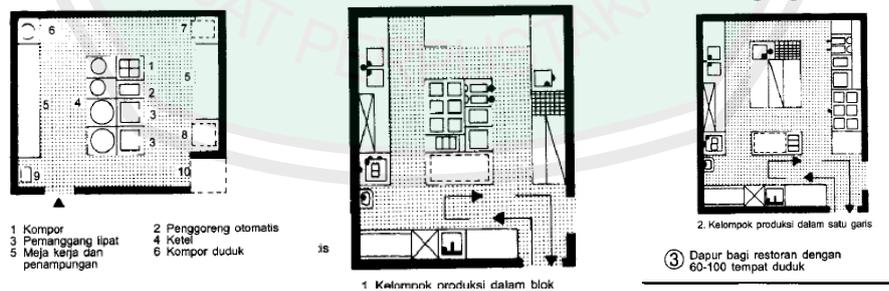


Gambar 2.18 Standar Pengaturan Meja Makan pada Ruang Makan Bersama/Umum
 Sumber: *Time Saver Standard for Design and Interior Planning*



Gambar 2.19 Standar Ukuran Pergerakan Manusia di dalam Ruang Makan
 Sumber: *Time Saver Standard for Design and Interior Planning*

3. Dapur



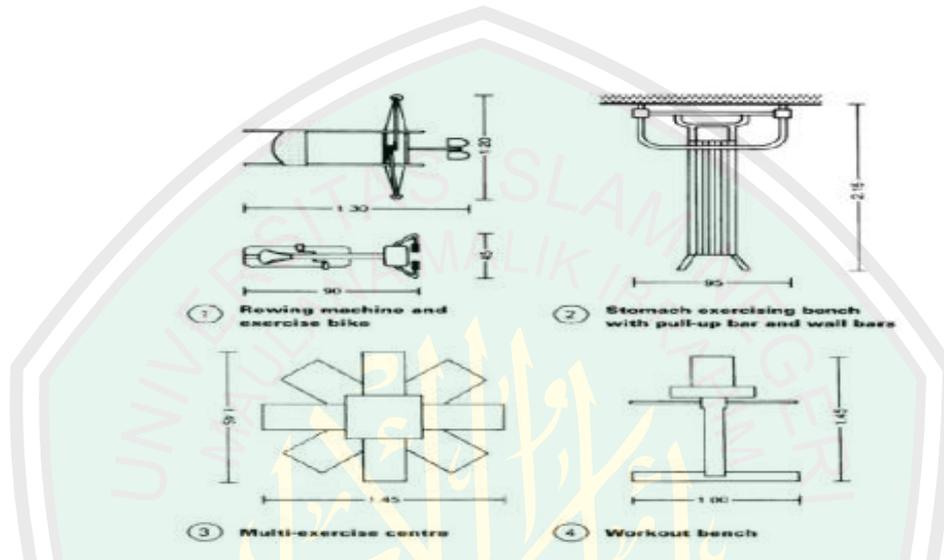
Gambar 2.20 Standar Ukuran Dapur

Sumber: *Architect Standard*

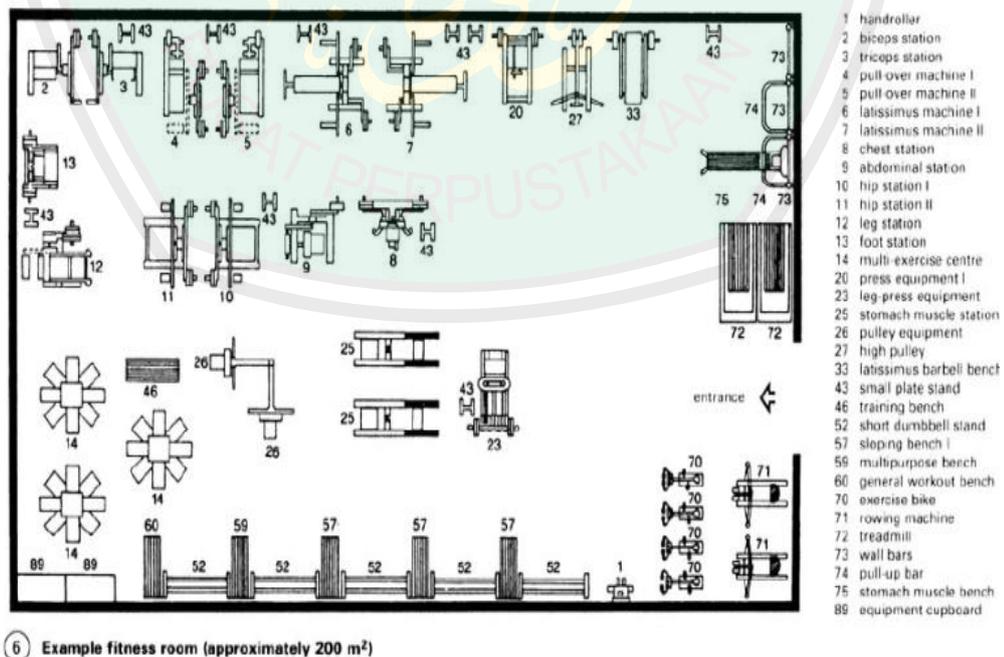
4. Gym/ Fitness Center

Dalam perancangan pusat seni bela diri ini, *gym* merupakan salah satu fasilitas olah raga yang diperuntukkan bagi para atlet bela diri.

Standar luasan *gym/fitness center* adalah sebagai berikut:

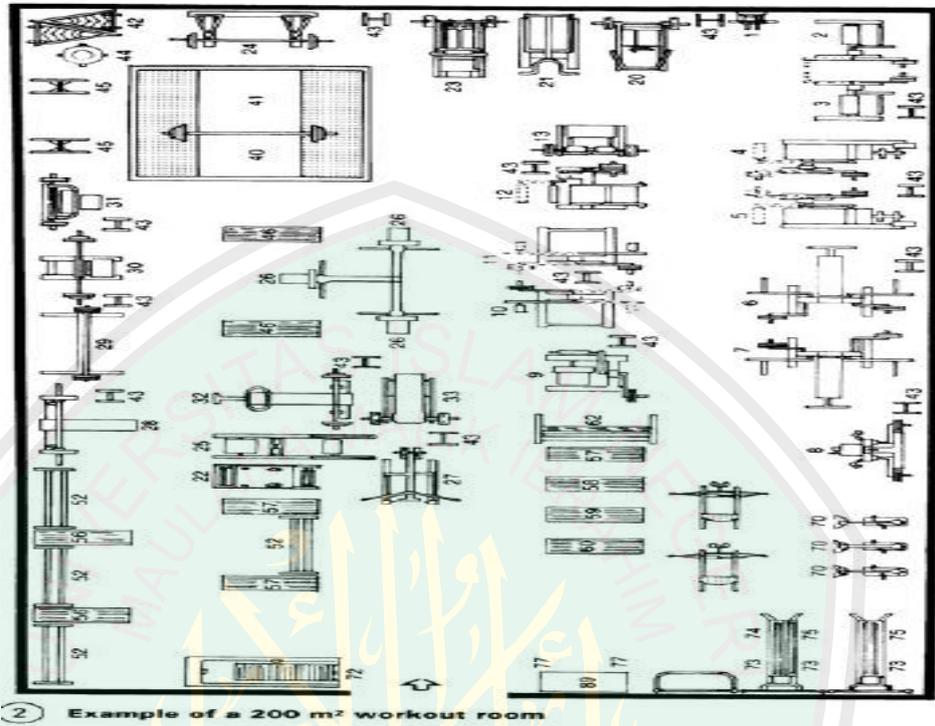


Gambar 2.21 Peralatan Minimal yang Harus Dimiliki *Fitness Center*
Sumber: *Time Saver Standard for Design and Interior Planning*



6 Example fitness room (approximately 200 m²)

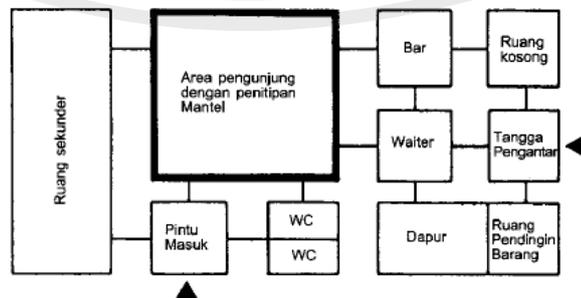
Gambar 2.22 Perletakan Peralatan *Fitness* Pada Ruang *Fitness* Berukuran 200 m²
Sumber: *Time Saver Standard for Design and Interior Planning*



Gambar 2.23 Perletakan Peralatan *Fitness* pada Ruang *Fitness* Berukuran 200 m²
 Sumber: *Time Saver Standard for Design and Interior Planning*

5. Cafeteria

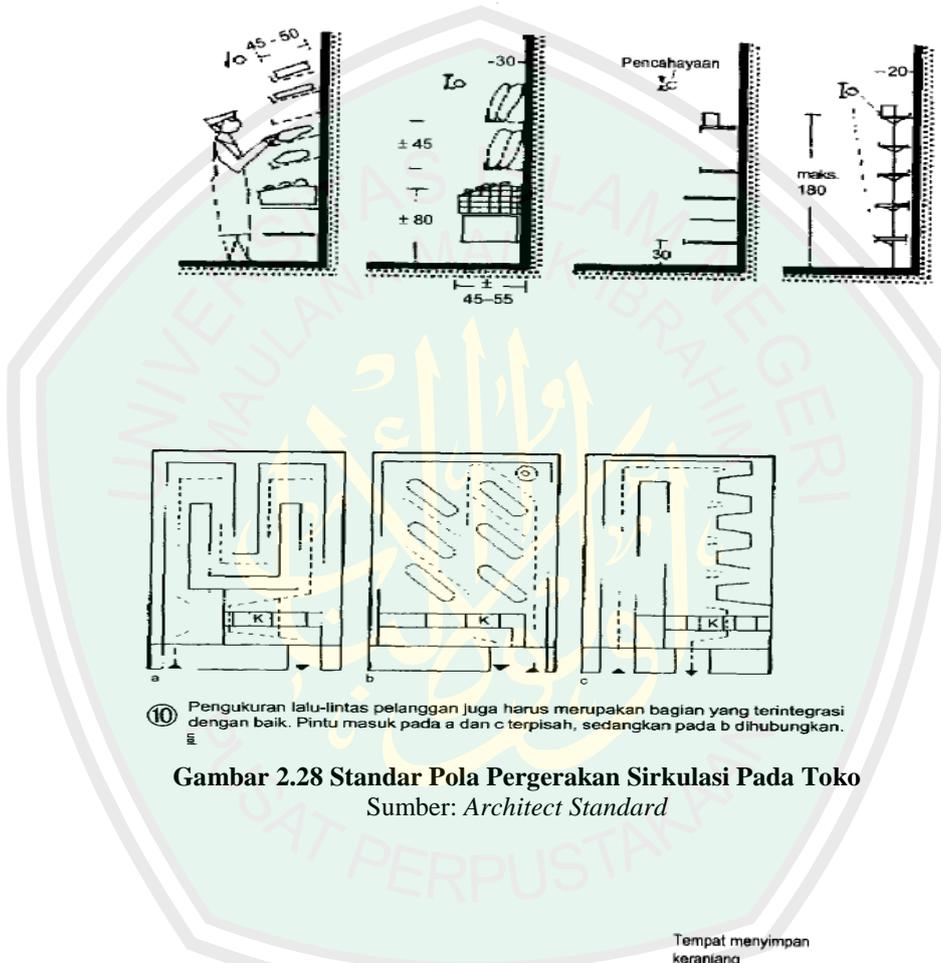
Cafeteria merupakan salah satu fasilitas penunjang yang dapat diakses oleh seluruh pengunjung pusat seni bela diri di kota malang.



Gambar 2.24 Pola Ruang pada Restoran/*Cafe*
 Sumber: *Architect Standard*

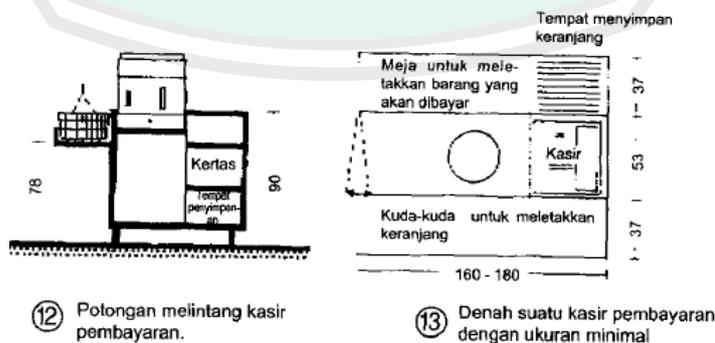
6. Toko peralatan

Merupakan toko tempat penjualan peralatan seni bela diri seperti baju, alat-alat latihan, matras, peralatan wasit dan lain sebagainya.



⑩ Pengukuran lalu-lintas pelanggan juga harus merupakan bagian yang terintegrasi dengan baik. Pintu masuk pada a dan c terpisah, sedangkan pada b dihubungkan.

Gambar 2.28 Standar Pola Pergerakan Sirkulasi Pada Toko
 Sumber: *Architect Standard*



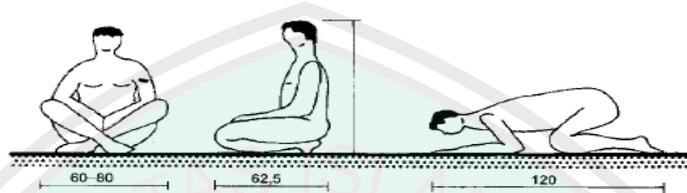
⑫ Potongan melintang kasir pembayaran.

⑬ Denah suatu kasir pembayaran dengan ukuran minimal

Gambar 2.29 Standar Ukuran Meja Kasir
 Sumber: *Architect Standard*

7. Musholla/ Tempat Sholat

Musholla atau tempat sholat adalah tempat untuk menunaikan ibadah sholat yang dapat diakses oleh seluruh pengunjung.



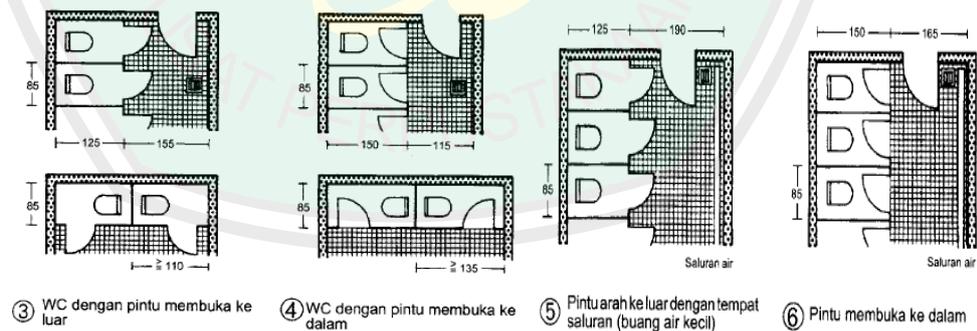
Gambar 2.30 Standar Ukuran Manusia Pada Saat Sholat
Sumber: *Architect Standard*

8. Toilet dan Kamar Mandi

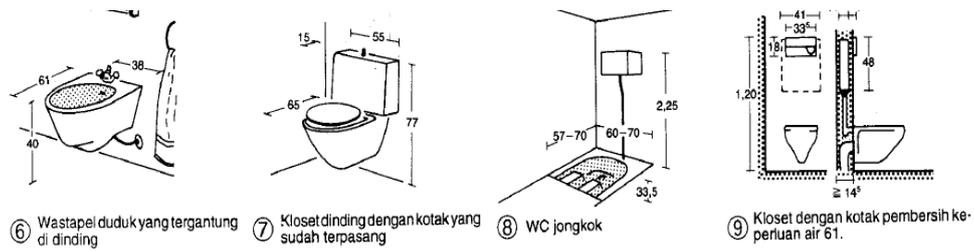
Fasilitas toilet dan kamar mandi dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Toilet dan kamar mandi untuk para atlet.
2. Toilet dan kamar mandi untuk pengelola.
3. Toilet untuk pengunjung.

Standar untuk toilet ialah :

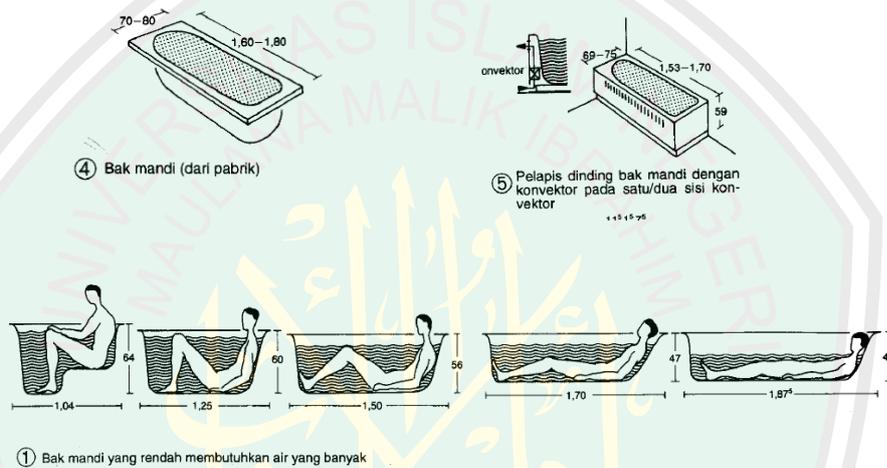


Gambar 2.31 Beberapa Alternatif Toilet
Sumber: *Architect Standard*



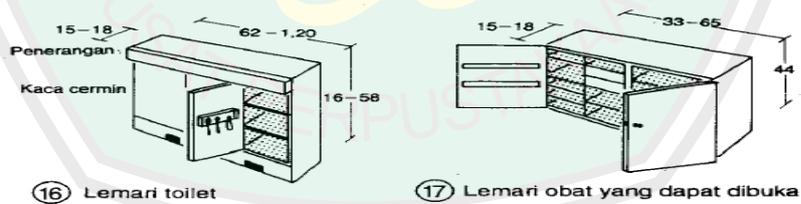
Gambar 2.32 Ukuran dan Dimensi Toilet dan Washtafel

Sumber: *Architect Standard*



Gambar 2.33 Dimensi Bak Mandi

Sumber: *Architect standard*



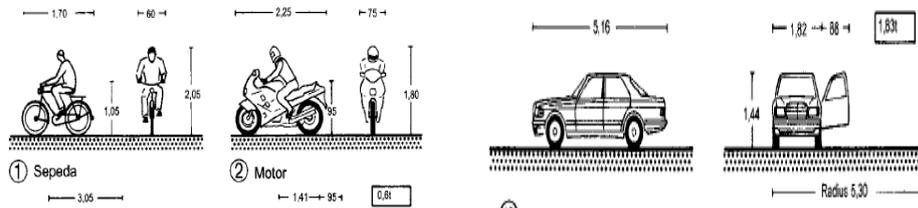
Gambar 2.34 Standar Lemari Kamar Mandi

Sumber: *Architect Standard*

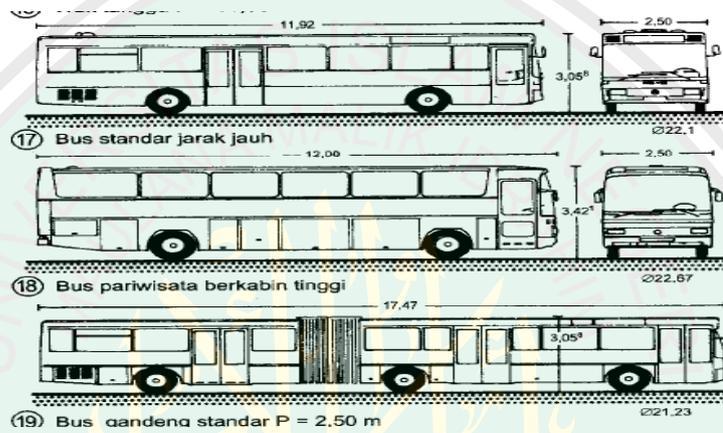
9. Parkir

Parkir dibedakan menjadi 3, yakni parkir mobil, bus dan sepeda motor.

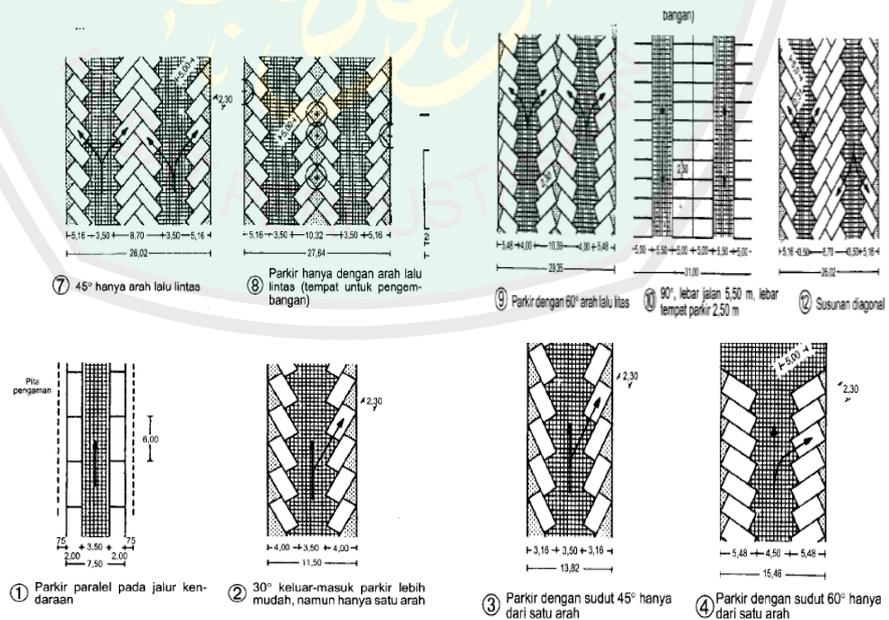
Standar untuk parkir adalah sebagai berikut :



Gambar 2.35 Standar Ukuran Kendaraan Bermotor
 Sumber: Architect Standard



Gambar 2.36 Standar Ukuran Bus
 Sumber: Architect Standard



Gambar 2.37 Standar Pola Parkir
 Sumber: Architect Standard

2.4 Kajian Tema Transformasi

2.4.1 Pengertian Transformasi

Menurut kamus Bahasa Indonesia pengertian transformasi adalah perubahan benda secara perlahan dari benda asal/mentah menjadi benda jadi/setengah jadi.

Ada beberapa pengertian transformasi menurut para ahli, diantaranya:

1. Antoniades(1990): Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*. Perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.
2. Rossi (2007): Perubahan fisik disebabkan oleh adanya kekuatan non fisik yaitu perubahan budaya, sosial,ekonomi dan politik.
3. Josef Prijotomo (2002): Apabila di Indonesiakan kata transformasi dapat disepadankan dengan kata pemalihan, yang artinya perubahan dari benda asal menjadi benda jadiannya, baik perubahan yang sudah tidak memiliki atau tidak memiliki kesamaan atau keserupaan dengan benda asalnya, maupun perubahan yang benda jadiannya masih menunjukkan petunjuk benda asalnya.

2.4.2 Teori Transformasi Dalam Arsitektur

Dalam suatu saluran kreativitas desain, transformasi didefinisikan sebagai proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap *ultimate*. Perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur

eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui secara berulang-ulang atau melipatgandakan (Antoniades,1990). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah merupakan sebuah proses perubahan dari sebuah bentuk ke bentuk lainnya

Arsitektur juga merupakan wadah kehidupan, sebuah karya arsitektur atau suatu bangunan akan memberikan pengaruh yang berkelanjutan bagi para penghuninya, walaupun bangunan tersebut diubah dan diadaptasi dalam maksud untuk menggairahkan imajinasi arsitektural, mengkaji bentuk-bentuk nyata atau untuk membuat wadah-wadah pemikiran arsitektur. Untuk itu, selama masa sebelum proses konstruksi dimulai, selama itu pula proses transformasi bangunan terjadi. Dimulai dari ide dan konsep, sehingga akan memberikan gambaran bagaimana kelangsungan hidup bangunan tersebut, bangunan tersebut akan berubah dan berubah, dimodifikasi oleh seluruh faktor-faktor dan alasan selektif yang pada akhirnya akan dikristalkan pada “kenyataan yang membatu (terbangun)” (Antoniades,1990).

Berikut beberapa pendapat tentang pengertian teori arsitektur transformasi:

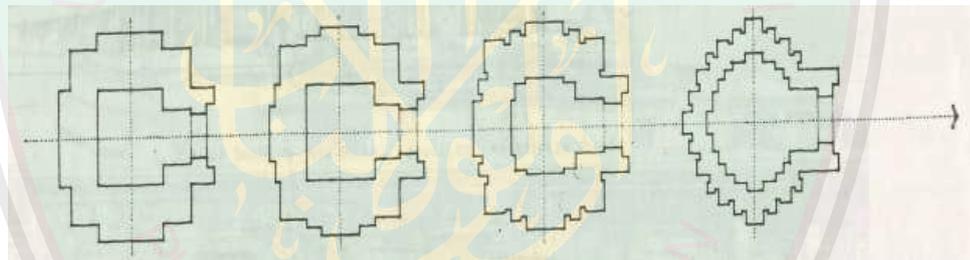
1. Transformasi menurut Jorge Nilern

Jorge nilen mendefinisikan transformasi arsitektur adalah dengan mendistorsi, mengelompokkan kembali, ataupun pada umumnya merubahnya

sedemikian rupa sehingga mampu mempertahankan referensinya terhadap kecenderungan semula untuk menghasilkan pengertian baru.

2. Transformasi menurut Francis D.K. Ching

Menurut Francis D.K. Ching, studi arsitektur seperti pada disiplin ilmu yang lain harus melibatkan hal-hal yang lampau, pengalaman-pengalaman terdahulu tentang pengalaman-pengalaman terdahulu tentang semua usaha dan prestasi sebagai sumber yang dapat dipetik dan diambil hikmahnya. Hal-hal tersebut menurutnya adalah hal-hal yang berkaitan erat dengan transformasi. Untuk lebih jelas tentang pengertian transformasi menurut Francis D.K. Ching dapat dilihat dalam gambar dibawah ini :



Gambar 2.38 Perkembangan Rencana “The North Indian Cella”
Sumber: Jurnal Arsitektur Perkotaan”KORIDOR” (02/07/2012)

Gambar diatas merupakan contoh transformasi dari suatu bangunan yang akan dikembangkan, dan dapat dilihat bahwa terdapat perkembangan akan tetapi tidak mengubah bentuk dasar dari bangunan awal, karena begitulah prinsip transformasi.

3. Transformasi menurut Robert H. Clark dan Michael Pause

Robert H. Clark dan Michael Pause mendefinisikan transformasi sebagai perubahan yang terus meningkat dari suatu bentuk ke bentuk yang berbeda. Transformasi adalah suatu gerak maju dimana perubahan pada bentuk terjadi

dalam batas benda itu sendiri. Hal ini serupa dengan pemalihan (*transition*), tetapi lebih spesifik karena atribut tengah diubah pada konfigurasi. Menurut Robert H. Clark dan Michael Pause transformasi dapat dibagi menjadi 4 yaitu :

- a. Transformasi konsentrik, yaitu bentuk-bentuk yang berubah pada bangunan di daerah pusat yang juga diikuti oleh perubahan pada sisi-sisi bangunan yang berdekatan dengan daerah pusat.
- b. Transformasi dimana perubahan yang terjadi secara vertikal dari ketinggian tanah menuju puncak.
- c. Transformasi yang menunjukkan arah dan perubahan pada bentuk-bentuk yang berdampingan.

Dalam menerapkan tema transformasi ke dalam sebuah desain tentu tidak lepas dari berbagai macam pertimbangan yang harus diperhatikan, beberapa hal yang harus menjadi masalah yang kerap muncul dalam menerapkan transformasi ke dalam desain (Antoniades,1990), yaitu :

- a. Skala

Skala merupakan masalah yang sering muncul pada saat proses transformasi dilakukan. Pembesaran atau reduksi pada suatu bangunan yang benar pada tahapan tertentu akan kehilangan skalanya apabila ditransformasikan tanpa melihat proposionalnya, tanpa perubahan-perubahan formal proporsional pada bagian-bagian yang penting sehingga ukuran baru pada bangunan tersebut dapat dibuat secara atris maupun secara visual.

b. Keseluruhan Kontra Bagian

Masalah kedua yang sering muncul adalah masalah yang berhubungan dengan aplikasi transformasi terhadap bagian-bagian/komponen-komponen. Pada umumnya ada beberapa bagian yang tidak diselidiki secara mendalam (kecuali dalam kasus dekonstruksi/dekomposisi dimana tidak mementingkan kesatuan dalam keseluruhan bangunan), sehingga transformasi tidak sepenuhnya terjadi pada keseluruhan bangunan.

c. Eksternalitas yang Dipaksakan

Bentuk desain arsitektur berdasarkan transformasi dapat dipandang sebagai bentuk analog terhadap transformasi bisnis, institusi, ataupun organisasi politik. Perubahan-perubahan yang tidak jelas dalam bisnis ataupun lembaga politik, termasuk dalam partai politik maupun kabinet pemerintah dapat menggambarkan tekanan, dan terkadang memperlihatkan tekanan yang sangat destruktif. Ketidakpuasan dan revolusi terkadang dapat terjadi secara bersamaan. Eksistensi seorang desainer sering menjadi penyebab kelemahan ini, dan sering terjadi pada desainer dan mahasiswa yang meyakini bahwa mereka mengetahui atau merasakan hasil yang diinginkan tanpa memperhatikan proses penyelidikan secara bertahap.

d. Masalah Semantik

Masalah yang paling penting dari saluran transformasi adalah semantik. Istilah transformasi dibebani dengan konotasi kepentingan visual (akibat bentuk). Hal ini berhubungan erat dengan dua kelompok kata yang luas, yakni :

- Bentuk, tipe, gambar, *outline* dan berbagai jenis hal yang menggambarkan kondisi visual.
- Formasi, akomodasi, plastik, kristalisasi, deformasi, difigurasi dan distorsi. Ketiga bagian terakhir ini akan menjelaskan kondisi negatif dari bentuk atau memiliki konotasi negatif. Karena *plethora* (jumlah yang banyak) dan *dubious* (yang meragukan) mengandung arti masing-masing sehingga membingungkan dan menimbulkan anggapan bahwa semantik merupakan legitimasi dan manipulasi bentuk.

Dalam menggambarkan keterlibatan transformasi dalam sebuah desain dapat dilakukan dengan 4 tahapan, yaitu:

- Pernyataan visual dari keragaman pendekatan konseptual terhadap permasalahan melalui sebuah dokumen.
- Evaluasi terhadap ide-ide untuk dapat memilih yang paling memuaskan semua pihak sebagai alternatif optimal dan dijadikan dasar untuk transformasi.
- Transformasi alternatif sebagai optimalisasi dari bagian-bagian dan keseluruhan dari obyek.
- Mengkomunikasikan hasil akhir dari suatu transformasi kepada orang lain/klien sehingga dapat dibaca dan dipahami, kemudian diterima dan dibangun.

Mengenai proses perubahan bentuk yang akhirnya menghasilkan bentuk jadian yang dikemukakan oleh Antoniades (1990) dapat ditinjau melalui proses terhadap tiga buah strategi utama yaitu:

1. Strategi Tradisional: Evolusi progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan.
 - Eksternal: site, view, orientasi, arah angin, kriteria lingkungan
 - Internal: fungsi, program ruang, kriteria struktural
 - Artistik: kemampuan, kemauan dan sikap arsitek untuk memanipulasi bentuk, berdampingan dengan sikap terhadap dan kriteria pragmatis lainnya.
2. Strategi Peminjaman: Meminjam dasar bentuk dari lukisan, patung, obyek benda-benda lainnya, mempelajari properti dua dan tiga dimensinya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelayakan aplikasi dan validitasnya. Transformasi pinjaman ini adalah '*pictorial transferring*' (pemindahan rupa) dan dapat pula diklasifikasi sebagai '*pictorial metaphora*' (metafora rupa).
3. Dekonstruksi atau dekomposisi: Sebuah proses dimana sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam kombinasinya dan menimbulkan sebuah kesatuan baru dan tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi yang berbeda.

Terdapat beberapa teknik dalam melakukan transformasi seperti yang dikemukakan oleh Steadman (1983) dalam bahasannya tentang transformasi. Pokok persoalan yang paling mendasar didalam morfologi adalah pemecahan (Herman Weyl, 1952; Steadman 1983,6).

Dalam hal ini sebuah bentuk dapat dipisahkan dengan masing-masing membawa sifat asli yang dimiliki, namun menghasilkan sesuatu yang mempunyai

ciri-ciri tersendiri. Beberapa yang terkenal digambarkan dengan menggunakan metode sifat-sifat dari geometrika yang menjelaskan proporsi dari wajah dan kepala manusia, perbedaan wajah mungkin menghasilkan perubahan jarak relatif dari garis-garis grid. Garis-garis grid dapat diubah dengan perubahan sudut diantara koordinat-koordinat (Albert Durer 1528; Steadman, 1983). D.K.Ching (1979) menyebutkan tersebut sebagai dimensional transformasi yaitu yang meliputi: pemanjangan sumbu dan pengubahan sisi (untuk yang dua matra) atau rusuk (untuk yang tiga matra). Pengubahan seperti ini memungkinkan dapat dilakukan pada disain arsitektur.

2.5 Prinsip Tema dalam Rancangan

Berdasarkan kajian tema maka pemilihan prinsip-prinsip tema transformasi yang akan diterapkan di dalam perancangan pusat seni bela diri adalah sebagai berikut :



Gambar 2.39 Bagan Prinsip Tema Transformasi
Sumber: Analisis (2014)

2.6 Kajian integrasi keislaman

Seni bela diri merupakan salah satu olah raga yang dianjurkan dalam islam, sebagaimana dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW pernah memesankan, "Orang beriman yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang beriman yang lemah." (HR Muslim).

Dalam konteks ini kuat dapat dimaknai dalam seluruh aspek kehidupan. Kuat secara perekonomian, kuat secara keimanan, kuat dalam memegang prinsip-prinsip Islam, dan kuat secara jasmani.

Dalam Alquran surah al-Anfal ayat 60 disebutkan,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لِيَأْخُذُوا بِاللَّهِ يَخْفَىٰ عَلَيْهِمْ سُبُحَّاتٍ وَمَا لَكُمْ لَا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ لَّيُؤْتِكُمْ أَضْعَافًا أُكْبَرُ وَأَنْتُمْ لَا تَنْظُمُونَ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)".(Q.S. Al-Anfal:60)

Awal ayat ini mengandung makna kata perintah kepada umat Islam) untuk menyiapkan kekuatan dalam menghadapi kekuatan apa saja (menggentarkan musuh-musuh Islam), salah satunya dengan belajar seni bela diri. Bela diri merupakan olah raga untuk memperkuat fisik dengan tujuan membela diri dari musuh dengan cara memperkuat jasmani sebagaimana yang dianjurkan dalam ayat diatas.

Salah satu contoh pentingnya seni bela diri dalam islam adalah kisah yang terjadi pada shafiyah binti abdul muthalib yang tak lain adalah salah satu istri nabi Muhammad saw. Shafiyah tidak hanya dikenal karna kecerdasannya, beliau merupakan wanita yang ikut berperan dalam menghadapi para kaum yahudi quraisy pada masa perang khandaq. Dengan kekuatan dan keberaniaannya Shafiyah kala itu membunuh kaum yahudi yang mencoba untuk masuk ke dalam benteng pertahanan islam sehingga para wanita dan anak-anak yang berada di dalam benteng merasa aman meskipun sedang ditinggal berperang oleh para lelaki.

Berdasarkan kisah Shafiyah binti abdul muthalib diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam membela diri merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam islam sehingga keberadaan seni bela diri akan sangat membantu bagi umat islam yang ingin mempelajari bagaimana cara menjadi muslim yang kuat, dan lebih dicintai oleh Allah swt seperti yang telah nabi Muhammad sabdakan diatas.

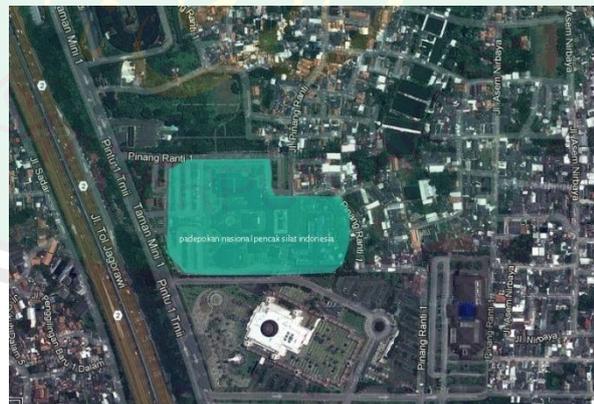
2.7 Studi Banding

Studi banding diperlukan sebelum proses perancangan dilakukan. Studi banding ini berupa studi banding tema dan studi banding objek. Studi banding objek diambil dari bangunan yang hampir sama karena belum ada bangunan yang sama/menyerupai bangunan yang akan dirancang. Sedangkan studi banding tema diambil dari bangunan yang sama-sama menggunakan tema transformasi tipologi pada perancangannya. Tujuan dari studi bandng ini adalah untuk mengkaji kelebihan dan kekurangan dari objek studi banding.

2.7.1. Studi Banding Objek (Padepokan Pencak Silat Indonesia, TMII Jawa Barat)

Padepokan pencak silat Indonesia (PnPSI) merupakan markas resmi bagi IPSI dan persilat, mulai dibangun pada tahun 1993 dan diresmikan pada tahun 1997. Padepokan ini merupakan satu-satunya padepokan pencak silat di Indonesia yang bertaraf internasional. Dibangun di atas lahan seluas 5,2 Ha yang merupakan sumbangan dari ibu Tien Soeharto. Terdiri dari sembilan bangunan dengan luas total 8.781,21 m² dengan luas selasar 5.037.94 m². Masing-masing bangunan memiliki nama tersendiri yakni pendopo agung, pondok gedeh, pondok meditasi, pondok pengelola dan *musholla*.

1. Lokasi



Gambar 2.40 Lokasi Padepokan Pencak Silat Indonesia

Padepokan pencak silat ini berada di kompleks Taman mini Indonesia indah (TMII).

2. Tema dan Konsep

Arsitektur bangunan dan ragam hias PnPSI digali dari budaya lokal Indonesia secara umum dengan tidak menghususkan pada budaya daerah tertentu sebagai pencerminan dari sesanti bangsa Indonesia "bhinneka tunggal ika", yang artinya berbeda tetapi satu.



Gambar 2.41 Padepokan Pencak Silat Nasional Indonesia

Sumber : <http://www.persilat.org/pnpsi.htm>

Penggalian budaya lokal mencerminkan bahwa Pencak Silat dengan aliran-alirannya yang banyak adalah produk budaya lokal. Perencanaan fisik bangunan mengambil unsur-unsur global dan modern sebagai pencerminan dari keinginan untuk mewujudkan Pencak Silat yang selalu dinamis serta kemampuannya untuk mengikuti perkembangan jaman.

3. Pendopo Agung

Luas pendopo : 359,98 m² dengan luas selasar 107,25 m². Pendopo ini berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu VIP PnPSI.



Gambar 2.42 Pendopo Agung
 Sumber : <http://www.persilat.org/pnpsi.htm>

4. Pondok Persilat

Keseluruhan bangunan pondok ini digunakan untuk kantor Pengurus Pusat (PP) PERSILAT, yang terdiri dari ruang kerja Presiden dan ruang kerja Ketua Harian PP PERSILAT serta ruang rapat PP PERSILAT yang berkapasitas 30 orang. Seluruh ruangan di pondok ini juga dilengkapi AC, WC dan urinoir.

Pondok ini terdiri dari 2 lantai. Luas lantai bawah 302,56 m², luas lantai atas 1.244,56 m², dengan luas selasar 237,38 m².

5. Pondok IPSI

Pondok ini terdiri dari 2 lantai dengan luas total : 520 m². Lantai atas digunakan untuk kantor Ketua Umum dan Ketua Harian PB IPSI serta ruang rapat yang berkapasitas 30 orang. Lantai bawah digunakan untuk kantor Sekum dan Sekretariat PB IPSI serta kantor Pengda IPSI DKI Jakarta. Seluruh ruangan di pondok ini ber-AC serta dilengkapi dengan WC dan urinoir.

6. Pondok Pustaka

Pondok ini terdiri dari 3 lantai. Dengan luas lantai dasar 847,02 m² dan luas seluasarnya 35,41 m², Luas lantai I: 766,26 m² Luas lantai II: 470,46 m².

Fungsi lantai dasar untuk ruang kantor pengelola, termasuk Kepala Pondok Pustaka, ruang pertemuan berkapasitas 30 orang dan perpustakaan berkapasitas 18.000 buku.

Fasilitas perpustakaan meliputi ruang baca, ruang referensi dan ruang audio-visual. Lantai I dan II untuk museum yang menyajikan berbagai bukti materiial dan ilustrasi yang menyangkut Pencak Silat. Pondok ini dilengkapi dengan WC dan urinoir.



Gambar 2.43 Pondok Pustaka

Sumber : <http://www.persilat.org/pnpsi.htm>

7. Pondok Serbaguna

Pondok ini terdiri dari 2 lantai. Luas lantai bawah 1.786,03 m² dengan seluasarnya seluas 69,60 m² dan luas lantai atas 171,96 m².

Pondok ini merupakan tempat untuk berbagai pertemuan dengan berbagai tujuan, seperti Kongres PERSILAT, Munas IPSI, seminar, simposium, temuwicara (diskusi), sarasehan, lokakarya dan lain sebagainya. Seluruh ruangan ber-AC. Lantai bawah pondok ini dapat menampung sekitar 750 orang.



Gambar 2.44 Pondok Serbaguna

Sumber : <http://www.persilat.org/pnpsi.htm>

8. Pondok Penginapan

Pondok ini terdiri dari 4 lantai. Dengan luas lantai dasarnya 898,40 m² dan luas selasar seluas 627,25 m². Luas lantai I 688,45 m² dengan selasar seluas 454,58 m², Luas lantai II 705,25 m² dengan selasarnya seluas 461,06 m², Luas lantai III 705,25 dengan selasarnya seluas 499,94 m².

Pondok ini mempunyai 96 kamar standar untuk 5 orang dan 40 kamar VIP untuk 1 dan 2 orang. Masing-masing kamar mempunyai fasilitas AC, televisi, kamar mandi dan WC. Seluruh kamar dapat menampung sekitar 800 orang. Kantor pengelola PnPSI, termasuk Kepala PnPSI, dan pengelola Pondok Penginapan serta ruang rapat berkapasitas 100 orang, restoran dan fitness center terletak di lantai dasar.



Gambar 2.45 Pondok Penginapan

Sumber : <http://www.persilat.org/pnpsi.htm>



Gambar 2.46 Interior Kamar dan Koridor Pondok Penginapan

Sumber : <http://www.persilat.org/pnpsi.htm>

9. Pondok Gedeh

Luas lantai basemen : 797,72 m², luas lantai dasar : 1.485, 04 m² dengan selasar seluas 1.384,02 m² , luas lantai I 1.585,32 m².

Pondok ini berfungsi sebagai stadion dan tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan Pencak Silat, seperti kejuaraan, festival, pertunjukan Pencak Silat dan lain-lain, serta dilengkapi dengan fasilitas standar gedung olahraga, ruang ganti, ruang pers, kamar mandi dan WC. Ruangan stadion dapat menampung sekitar 3.000 penonton. Di bagian sebelah kiri pondok ini terdapat sebuah ruangan yang digunakan sebagai Pondok Pengobatan (poliklinik).



Gambar 2.47 Gedung Olah Raga Pondok Gedeh

Sumber : <http://www.persilat.org/pnpsi.htm>

10. Pondok Meditasi.

Pondok ini berupa 7 buah gua buatan yang masing-masing mempunyai luas 8 m² dan disediakan bagi mereka yang berhasrat untuk mendapatkan kekhusyukan dalam melaksanakan meditasi yang baik dan benar guna memperoleh kesehatan, kebugaran, daya tahan mental dan fisik serta keperkasaan.

Luas total ke-7 gua ini : 56,94 m² dan luas selasanya 55,75 m². Letak ketujuh gua ini di bagian belakang PnPSI.



Gambar 2.48 Pondok Meditasi

Sumber : <http://www.persilat.org/pnpsi.htm>

11. Mushola.

Luas bangunan mushola : 151,30 m² dengan selasar seluas 73,70 m².

Mushola ini berkapasitas sekitar 100 orang penunai ibadah sholat.

2.7.2. Studi Banding Objek (Suzhou Children's Hospital of Soochow

University, Soochow China)

Rumah Sakit Anak Suzhou merupakan rumah sakit anak milik Universitas Soochow, terletak di daerah delta sungai Yangtze di propinsi Soochow, Tiongkok.

Dengan berfokus pada penanganan pasien anak dan penelitian medis, sebagai tema rancangannya rumah sakit ini menampilkan proses pembelahan sel dalam tubuh manusia dalam pertumbuhan dan penyembuhan ke dalam desain bentukan dasar bangunan, dalam dunia medis pembelahan sel ini disebut juga dengan proses mitosis, dimana dalam proses ini terjadi aktifitas yang paling kompleks, fleksibel dan efisien di dalam sel manusia. Proses itulah yang kemudian diadopsi dan ditransformasikan ke dalam desain rumah sakit ini.



Gambar 2.49 Eksterior rumah sakit anak Suzhou

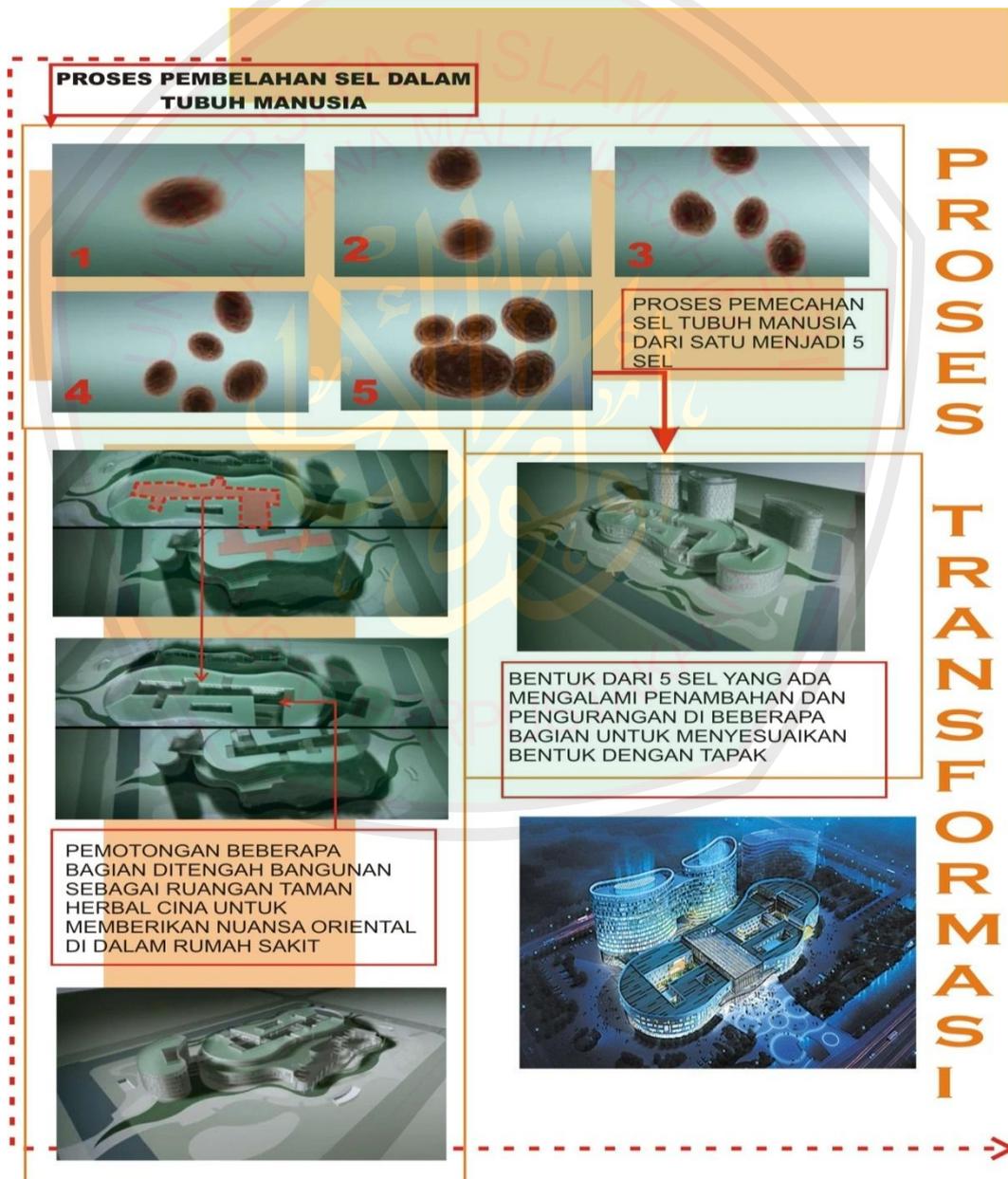
Sumber : <http://www.sipac.gov.cn/english/zhuanti/17thSIPAC/xszt/2011etyy/>

Terletak di persimpangan jalan Susheng dan jalan Zhongnan, dekat dengan kawasan bisnis Danau Jinji, rumah sakit ini berjarak dua kilometer dari stasiun kereta api Zhongnan. Fasilitas di rumah sakit ini meliputi 900 tempat tidur, kompleks ini meliputi 12 lantai yang dilengkapi dengan laboratorium dan kantor.



Gambar 2.50 Ekserior Rumah Sakit Anak Suzhou

Sumber : <http://www.sipac.gov.cn/english/zhuanti/17thSIPAC/xszt/2011etty/>

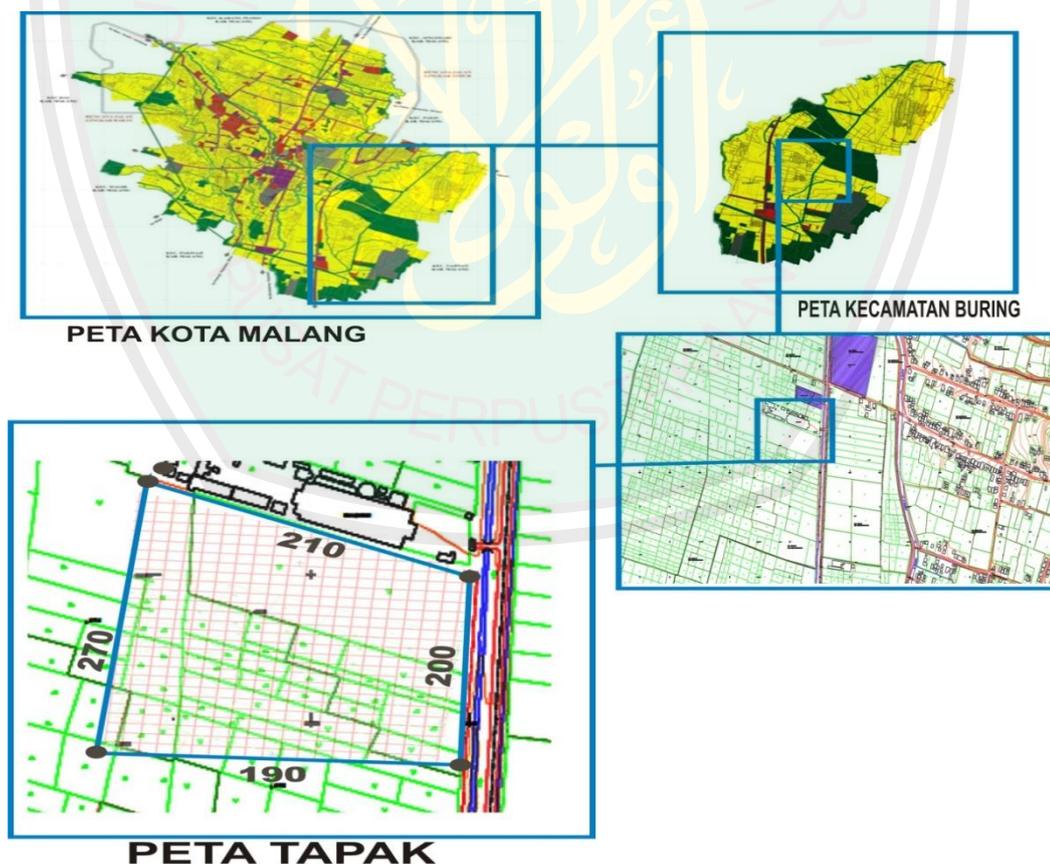


Gambar 2.51 Proses Transformasi

Sumber : Data Pribadi

2.8 Gambaran Umum Lokasi Tapak Perancangan

Lokasi tapak berada di kecamatan kedung kandang desa Buring kota Malang, yaitu tepatnya berada di jl. Mayjen sungkono dan berdekatan dengan GOR Ken Arok. Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan beberapa faktor diantaranya ialah lokasi buring yang agak jauh dari keramaian kota sehingga sesuai untuk lokasi padepokan yang membutuhkan lokasi yang tenang dan jauh dari keramaian. Disamping itu diharapkan fungsi dari pusat seni bela diri ini mampu bersinergi dengan fungsi GOR Ken Arok sebagai penyedia fasilitas olahraga bagi masyarakat.



Gambar 2.52 Lokasi Tapak
Sumber : Data Pribadi

2.8.1 Kondisi Fisik Tapak

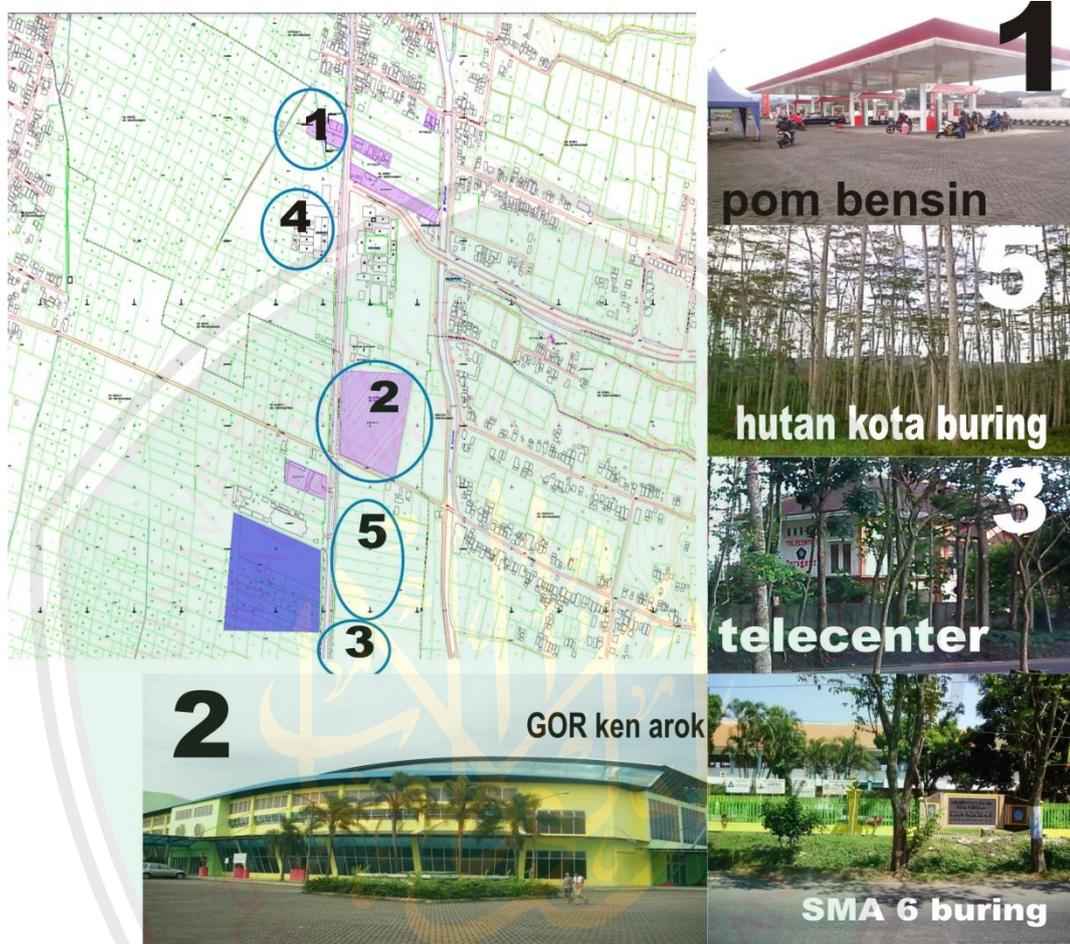
Tapak yang digunakan dalam perancangan merupakan lahan kosong yang berupa padang rumput dan semak belukar. Luas tapak sekitar 45000 m² atau 4,5 hektar. Selain itu lokasi tapak yang berbatasan dengan persawahan sangat sesuai sebagai lokasi padepokan pencak silat.



Gambar 2.53 Kondisi Fisik Tapak
Sumber : Data pribadi

2.8.2 Kondisi Lingkungan Tapak

Tapak berada di lingkungan GOR Ken Arok yang merupakan area yang ramai oleh aktifitas olah raga, selain itu lokasi yang berada jauh dari kota membuat suasana lingkungan disekitar tapak masih sangat alami dan terjaga dari berbagai polusi udara, tanah maupun polusi suara sehingga sangat sesuai dijadikan sebagai lokasi pusat seni bela diri yang membutuhkan lingkungan yang sehat dan tenang.



Gambar 2.54 Kondisi Lingkungan Tapak
Sumber : Data pribadi

BAB III

METODE PERANCANGAN

Dalam sebuah perancangan metode perancangan dibutuhkan untuk memudahkan dalam mengembangkan ide perancangan. Metode yang digunakan dalam tiap-tiap perancangan akan berbeda-beda sesuai dengan objek, lokasi maupun tema rancangan.

Dalam perancangan pusat seni bela diri ini metode yang digunakan berbasis pada masalah yang terjadi di lapangan, masalah yang dimaksudkan disini adalah merupakan masalah arsitektural berkaitan dengan fungsi pusat seni bela diri itu sendiri. Masalah-masalah tersebut kemudian dikaji dengan data-data yang didapat dari hasil survei, wawancara maupun kajian pustaka dengan menggunakan metode deskriptif.

Adapun langkah-langkah lebih lanjut tentang metode yang digunakan dalam perancangan pusat seni bela diri ini adalah sebagai berikut:

3.1 Ide Perancangan

Pencarian ide dari perancangan pusat seni bela diri ini berawal dari masalah yang terjadi di lapangan yakni terkait minimnya fasilitas seni bela diri di kota Malang. Hal ini kemudian menjadi dasar perumusan ide perancangan pusat seni bela diri yang dapat mewadahi dan memfasilitasi berbagai kegiatan seni bela diri di kota Malang.

3.2 Rumusan Masalah

Tahapan ini merupakan tahapan kedua yang dilakukan setelah metode perancangan, yaitu perumusan terhadap berbagai masalah yang terjadi yang terkait dengan perancangan. Diantara beberapa masalah yang berkaitan dengan pusat seni bela diri adalah sebagai berikut:

1. Seni bela diri merupakan salah satu cabang olah raga yang saat ini mulai menjadi trend di kalangan masyarakat namun belum ada fasilitas yang berfungsi sebagai tempat atau pusat berbagai kegiatan seni bela diri.
2. Fakta bahwa indonesia merupakan negara yang kaya akan atlet-atlet bela diri berbakat namun miskin prestasi dikarenakan kurangnya fasilitas penunjang untuk mendukung kegiatan bela diri.

3.3 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat perancangan merupakan tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah perumusan masalah untuk menjawab rumusan masalah.

1. Merancang suatu pusat seni bela diri yang mampu mewadahi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bela diri.
2. Memacu prestasi para atlet bela diri dengan memberikan fasilitas penunjang bagi kegiatan bela diri

3.4 Proses Pengumpulan Data

Merupakan proses pengumpulan data terkait perancangan pusat seni bela diri, data-data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber. Data-data yang dikumpulkan antara lain terkait dengan data kawasan, data tapak, data objek serta

data tema. Data-data ini kemudian dianalisa untuk dijadikan sebagai bahan patokan untuk melakukan perancangan.

3.4.1 Data Kawasan

Data kawasan merupakan data yang dibutuhkan untuk mengetahui secara umum kawasan yang akan dijadikan tempat perancangan. Dalam perancangan pusat seni bela diri ini lokasi berada di kota Malang, sehingga data-data yang diperlukan adalah gambaran kota Malang secara umum, jumlah perguruan seni bela diri yang ada di kota Malang, prestasi kota Malang di bidang seni bela diri serta perkembangan seni bela diri di kota Malang ditinjau dari berbagai segi.

Selain itu diperlukan pula data tentang peruntukkan lahan di kota Malang yang tertuang dalam RDTRK (Rencana Detail Tata Ruang Kota) sehingga bangunan yang akan dibangun nantinya sesuai dengan peruntukan lahan yang telah ada.

3.4.2 Data Tapak

Merupakan data terperinci tentang kondisi tapak, pencarian data tentang tapak ini dilakukan dengan dua cara, yakni secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan survei langsung ke area tapak untuk mengetahui kondisi tapak. Kondisi-kondisi ini meliputi kondisi eksisting tapak, iklim serta kondisi masyarakat disekitar tapak. Data-data ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto-foto dan dokumen pribadi yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses perancangan.

Pencarian data secara tidak langsung dilakukan dengan pencarian data literatur terkait lokasi rancangan. Data-data ini dapat berupa data dari internet, peta garis maupun data-data foto dari *google map*.

3.4.3 Data Objek

Data objek merupakan data-data terkait objek rancangan yakni pusat seni bela diri. Dalam pencarian data objek dilakukan dengan dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan wawancara kepada pihak-pihak terkait yang berkecimpung dalam dunia seni bela diri, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data terkait kajian arsitektural dari pusat seni bela diri. Namun kajian arsitektural juga dilakukan dengan pencarian studi literatur tentang pusat seni bela diri diantaranya dengan menggunakan data-data dari *Architect Standard* dan berbagai literatur terkait perancangan seni bela diri.

Data-data objek juga didapatkan dari kajian terhadap studi banding objek sejenis yang memiliki fungsi hampir sama dengan objek rancangan. dalam perancangan pusat seni bela diri ini menggunakan *taekwondo* park headquarter sebagai kajian studi banding objek sejenis.

3.4.4 Data Tema

Dalam perancangan pusat seni bela diri ini tema yang digunakan adalah tema Transformasi. Pencarian data tema dimulai dengan pencarian teori-teori terkait tema transformasi dan berbagai literatur tentang tema transformasi menurut pandangan Antoinades(1990) dan berbagai teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang transformasi. Data-data ini kemudian dikaitkan dengan objek

rancangan sehingga nantinya menghasilkan prinsip-prinsip yang kemudian akan diterapkan ke dalam objek rancangan.

Selain itu data tema juga didapatkan dari studi banding terhadap bangunan bertema sejenis, dalam hal ini studi banding tema yang digunakan adalah bangunan *Suzhou Children Hospital of Soochow University, Soochow China* yang menggunakan transformasi pembelahan sel darah dalam perancangannya.

3.5 Analisis

3.5.1 Analisis Tapak

Analisis tapak merupakan analisis terkait perlakuan terhadap tapak, analisa terhadap kekurangan dan kelebihan tapak. Dalam analisa tapak terdapat beberapa analisis yang harus dilakukan yaitu analisis iklim, sirkulasi, *view*, aksesibilitas, potensi tapak serta perletakan vegetasi dan penzoningan. Dalam perancangan pusat seni bela diri ini yang paling diperhatikan adalah analisis sirkulasi dalam bangunan, sebab berbagai kegiatan yang terjadi dalam bangunan ini merupakan kegiatan dengan tingkat mobilitas yang tinggi sehingga diperlukan perancangan sirkulasi yang akan memudahkan pergerakan manusia di dalamnya.

3.5.2 Analisis Fungsi

Analisis ini terkait fungsi bangunan. Analisis ini menjadi dasar untuk maju ke tahap selanjutnya yakni analisis pengguna dan analisis ruang.

3.5.3 Analisis Aktivitas dan Pengguna

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pengguna dan berbagai perabot yang digunakan sehingga akan diperoleh perkiraan luasan yang dibutuhkan.

3.5.4 Analisis Ruang

Dalam analisis ruang membahas keseluruhan dari aktivitas, pengguna serta fungsi bangunan berdasarkan dari data hasil analisis fungsi aktivitas dan pengguna sehingga dihasilkan apa saja kebutuhan ruang untuk memwadhahi berbagai aktivitas pengguna beserta luasannya dalam perancangan pusat seni bela diri ini analisis ruangi ditekankan pada fungsi bangunan sebagai pusat latihan seni bela diri sehingga hal yang paling diperhitungkan adalah besaran ruangan yang mampu menampung gerakan-gerakan dalam proses latihan seni bela diri.

3.5.5 Analisis Bentuk

Merupakan analisis untuk menentukan bentuk yang paling sesuai dengan tema transformasi.

3.5.6 Analisis Struktur

Analisis struktur dilakukan untuk mengetahui struktur apa yang paling sesuai untuk diterapkan pada pusat seni bela diri yang menggunakan tema transformasi. Struktur dalam perancangan ini harus bisa mendukung tema dengan penggunaan struktur yang dapat menunjukkan wajah dari seni bela diri.

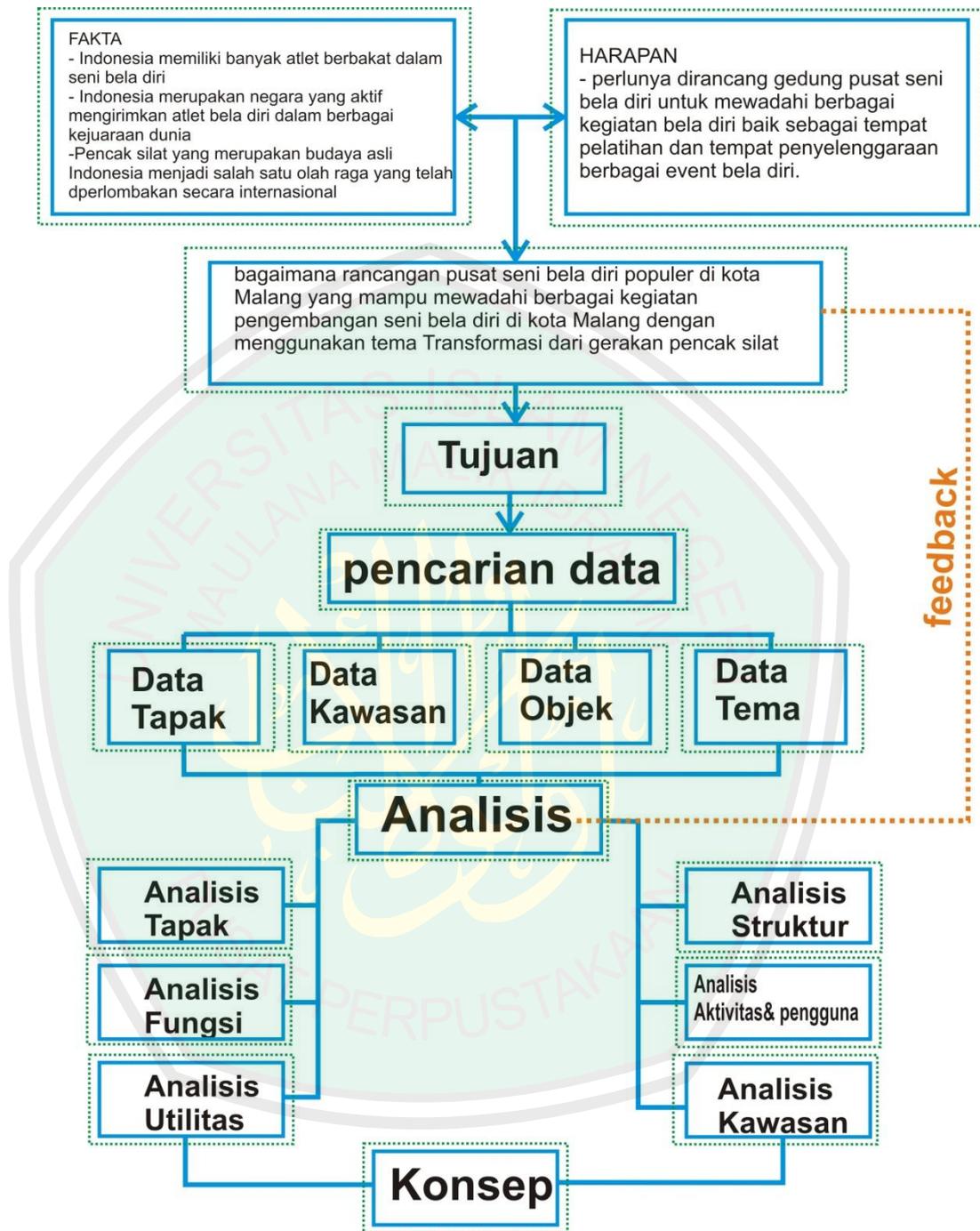
3.5.7 Analisis Utilitas

Analisis utilitas merupakan analisis dari sistem drainase, ME, security system, penyediaan air bersih, saluran sampah dan saluran keamanan.

3.6 Konsep

Konsep merupakan hasil dari berbagai analisis yang telah dilakukan. Penentuan konsep didasarkan pada pemilihan alternatif terbaik dalam analisis. Konsep ini berupa konsep dasar, konsep tapak, konsep bentuk, konsep struktur serta konsep ruang.





Gambar 3.1 Bagan Alur Perancangan

Sumber : Analisis 2015

BAB IV

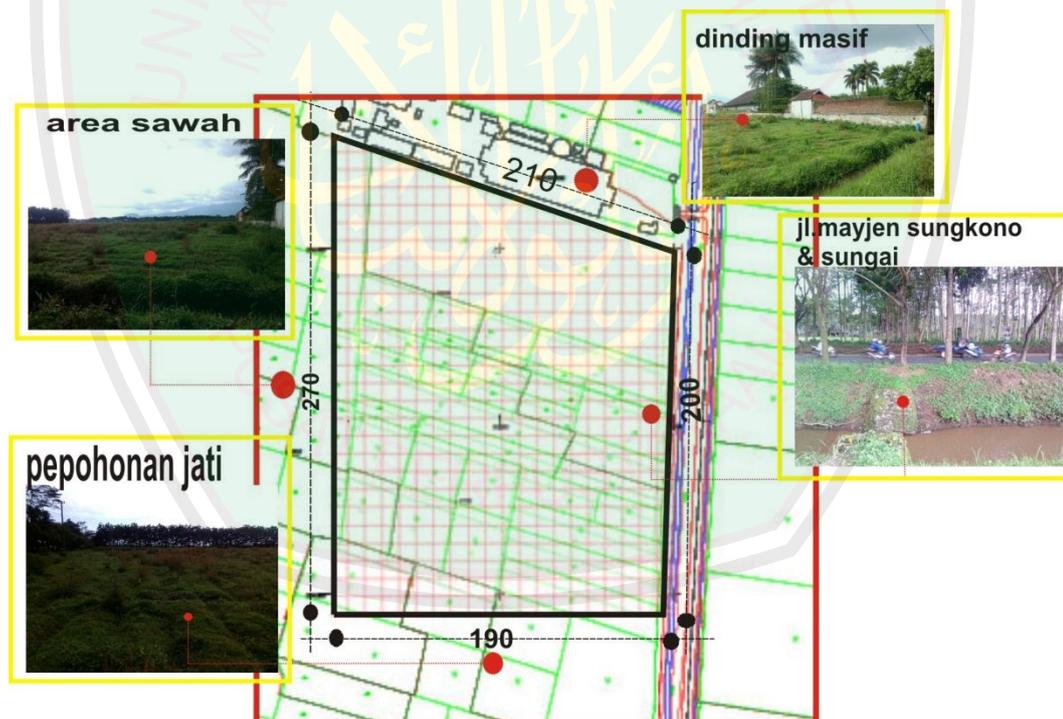
ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Analisis Kawasan

Analisis kawasan adalah analisis yang membahas tentang kondisi existing, potensi serta permasalahan pada kawasan disekitar tapak yang akan dirancang. Adapun penjelasan tentang analisis kawasan dijabarkan dalam sub bab-sub bab dibawah ini:

4.1.1 Kondisi Eksisting Kawasan

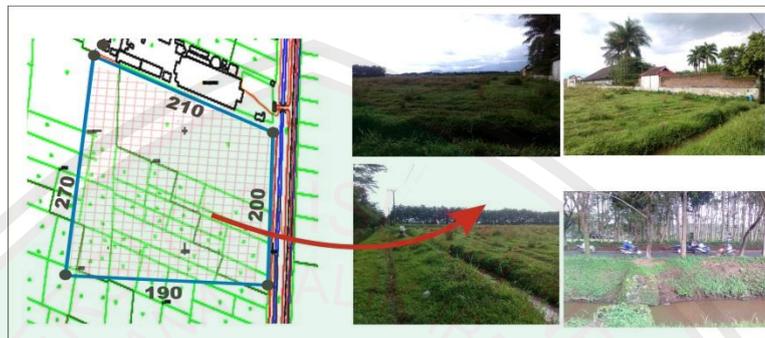
- Batas, Bentuk dan Ukuran Tapak



Gambar 4.1. bentuk ukuran dan batas tapak
Sumber : Data pribadi dan dokumentasi 2015

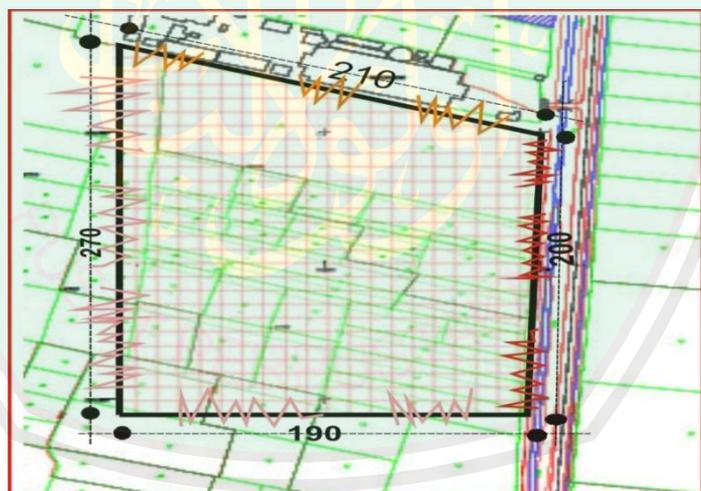
Luas tapak 4500 m² atau 4,5 hektar, berada di Buring kecamatan kedung kandang kota Mlalang, tepatnya di lingkungan GOR Ken Arok. Kondisi tapak relatif datar. Dibagian utara tapak berbatasan dengan area

persawahan sementara dibagian timur tapak berbatasan dengan jalan sungai dan jl. Mayjend sungkono serta dinding bangunan dibagian utara dan pepohonan jati disebelah selatan.



Gambar 4.2. Kondisi Fisik Tapak
Sumber : Data pribadi dan dokumentasi 2015

- **Kebisingan**



Gambar 4.3. intensitas kebisingan di dalam tapak
Sumber : Data pribadi dan dokumentasi 2015

Jalan utama tapak hanya berada di bagian timur tapak yang merupakan ruas jl. Mayjen sungkono sehingga intensitas kebisingan paling tinggi hanya berasal dari arah timur. Sementara untuk area barat dan selatan yang berbatasan dengan sawah tingkat kebisingan sangat rendah. Sehingga

area ini cocok untuk penempatan padepokan yang memang membutuhkan area yang tenang dan jauh dari keramaian.

- Vegetasi

Terdapat beberapa vegetasi di area pinggiran tapak, sementara didalam tapak sendiri hanya berupa rumput dan semak belukar. Pohon paling dominan di area pinggir tapak adalah pohon sengon dan pohon jambu biji.



Gambar 4.4. Vegetasi Tapak

Sumber : Data pribadi dan dokumentasi 2015

- Akses

Satu-satunya akses menuju tapak adalah dari arah timur tapak yaitu dari arah jl. Mayjen sungkono. Disamping itu dibutuhkan jembatan untuk bisa masuk ke dalam tapak hal ini dikarenakan tapak dibatasi oleh sungai seluas 3 meter.



Gambar 4.5. akses ke dalam tapak
 Sumber : Data pribadi dan dokumentasi 2015



Gambar 4.6. Kondisi Fisik Tapak
 Sumber : Data pribadi dan dokumentasi 2015

4.1.2 Kondisi lingkungan kawasan

Tapak yang berada di kawasan kecamatan kedung kandang desa buring berdekatan dengan lokasi GOR ken Arok, sehingga keberadaan pusat seni bela diri akan menunjang serta mendukung keberadaan fasilitas olah raga di area sekitar tapak, dalam hal ini diharapkan fungsi pusat seni bela diri ini dapat terintegrasi dengan fungsi GOR ken Arok sebagai penyedia fasilitas olah raga. Selain itu kondisi sekitar tapak yang cenderung sepi dan hanya terdapat satu

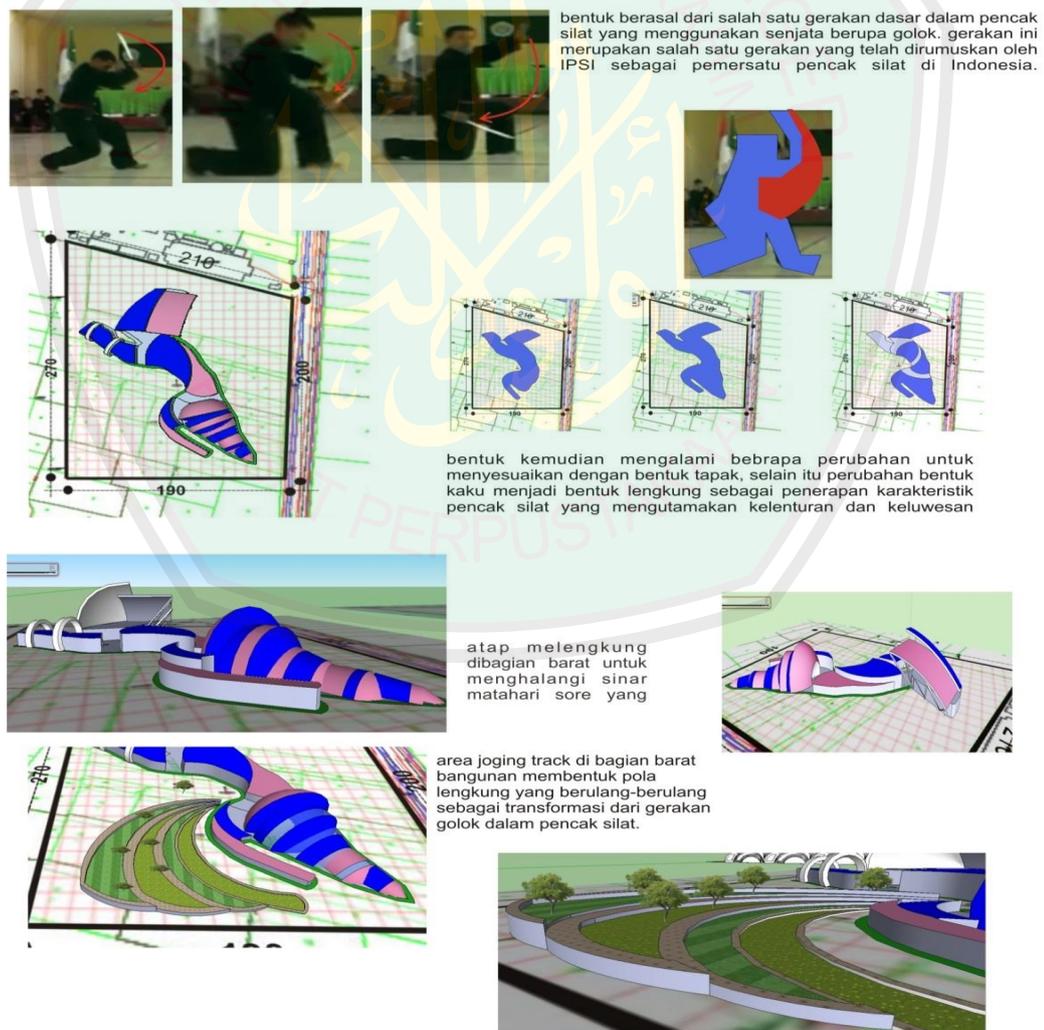
jalan yaitu jl. Mayjend sungkono di sebelah timur tapak sehingga sangat cocok sebagai padepokan bela diri yang memang membutuhkan area yang tenang.

4.2 Analisis tapak

Analisis tapak merupakan analisis terkait perlakuan terhadap tapak, analisa terhadap kekurangan dan kelebihan tapak dengan menghadirkan beberapa alternatif penyelesaian permasalahan yang terdapat di dalam tapak.

4.2.1 Analisis Bentuk

ANALISIS BENTUK



Gambar 4.7. Analisis bentuk 1

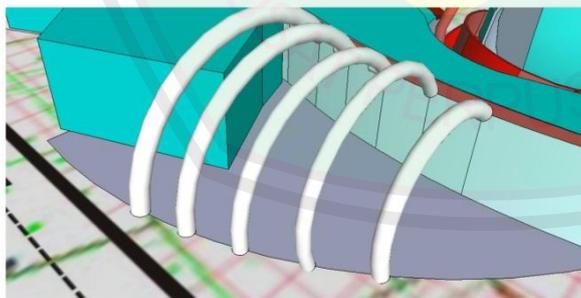
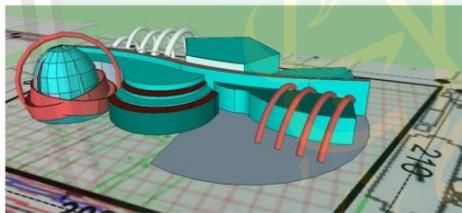
Sumber : Analisis 2015

ANALISIS BENTUK

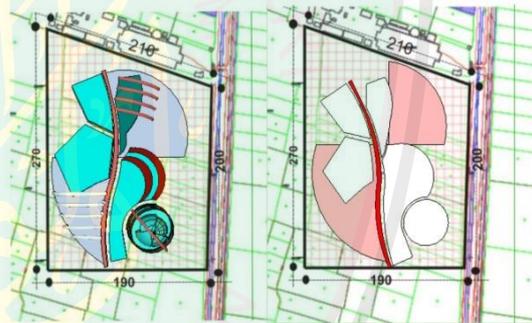
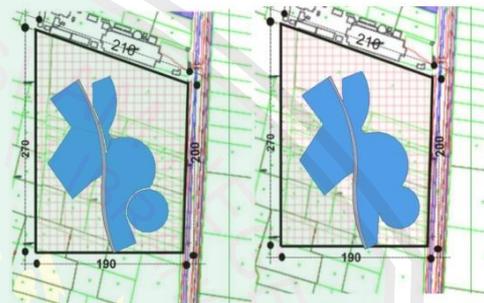
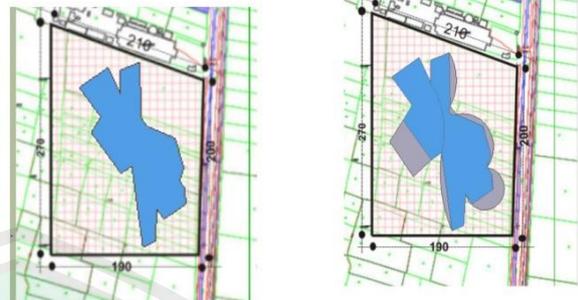


bentuk berasal dari salah satu gerakan dasar dalam pencak silat yang menggunakan senjata berupa tongkat bambu. gerakan ini merupakan salah satu gerakan yang telah dirumuskan oleh IPSI sebagai pemersatu pencak silat di Indonesia.

bentuk bangunan melengkung untuk menarik perhatian ke dalam tapak dan juga sesuai dengan fungsinya sebagai stadion utama yang membutuhkan area berbentuk lengkung



pemberian beberapa bentukan lengkung sebagai shading dibagian barat bangunan dengan membentuk pola gerakan tongkat yang diputar 90



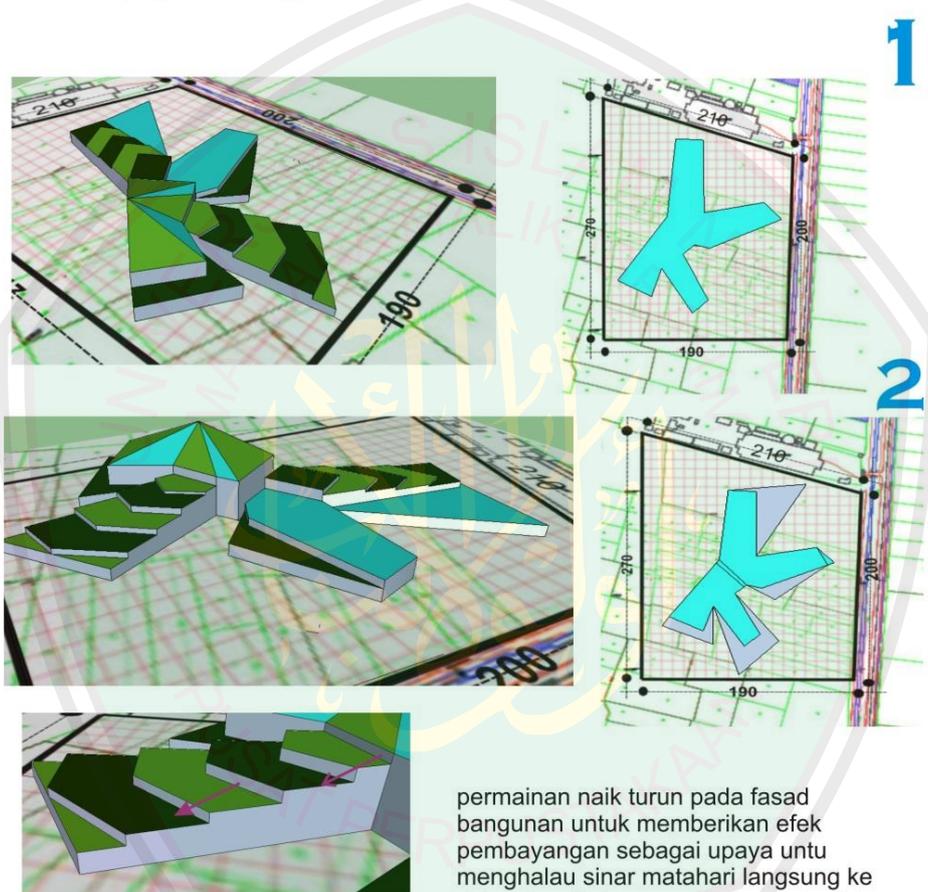
Gambar 4.8. Analisis bentuk 2
Sumber : Analisis 2015

ANALISIS BENTUK



bentuk berasal dari salah satu gerakan dasar dalam pencak silat dengan tangan kosong. gerakan ini merupakan salah satu gerakan yang telah dirumuskan oleh IPSI sebagai pemersatu pencak silat di Indonesia.

permainan tinggi rendah pada fasad bangunan sebagai perwujudan karakter pencak silat yang banyak menggunakan gerakan rendah

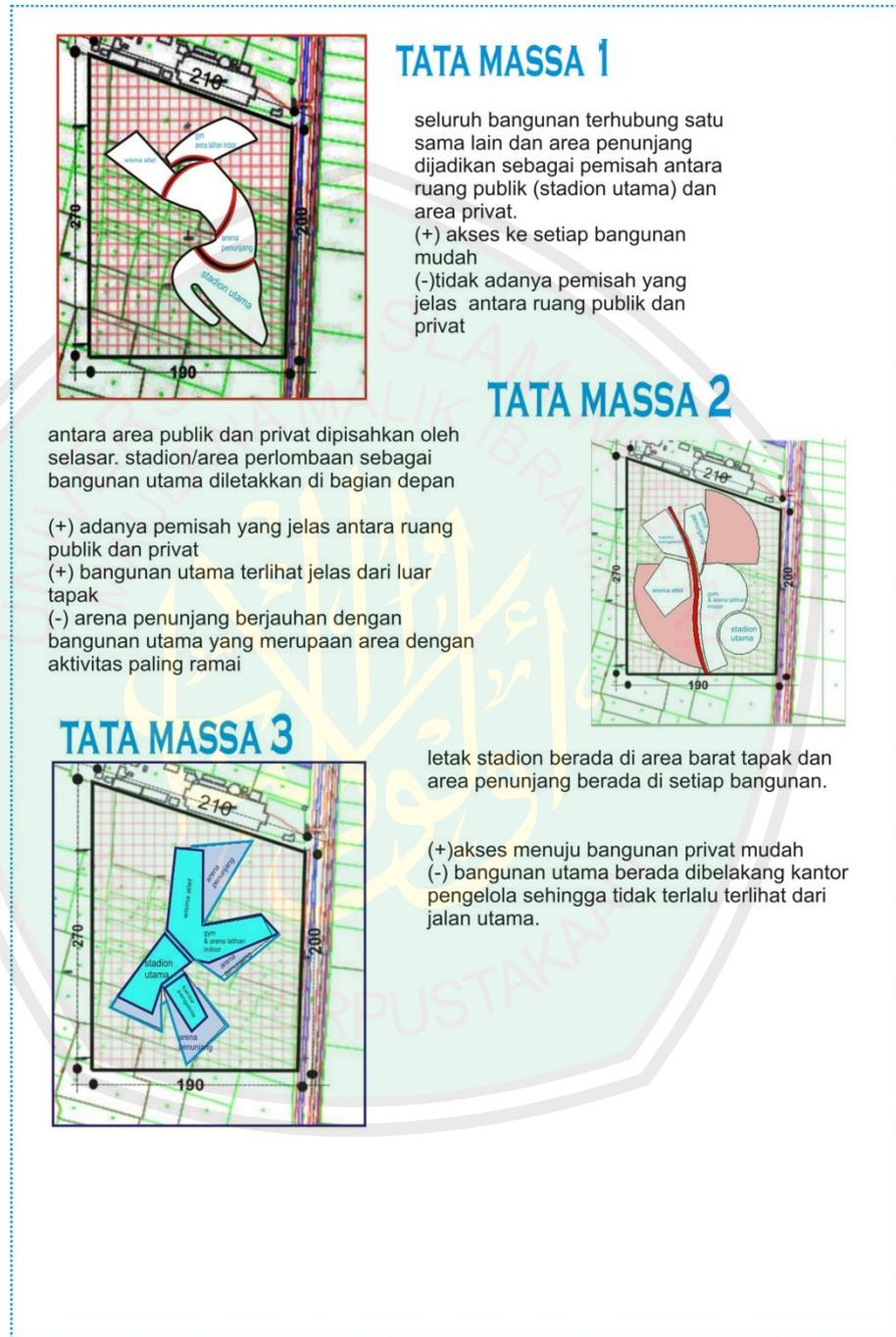


permainan naik turun pada fasad bangunan untuk memberikan efek pembayangan sebagai upaya untuk menghalau sinar matahari langsung ke dalam tapak, karena aktivitas bela diri banyak dilakukan di luar ruangan sehingga membutuhkan area luar yang nyaman dan teduh

Gambar 4.9. Analisis bentuk 3

Sumber : Analisis 2015

4.2.2 Analisis Penataan Massa



Gambar 4.10. Analisis penataan massa

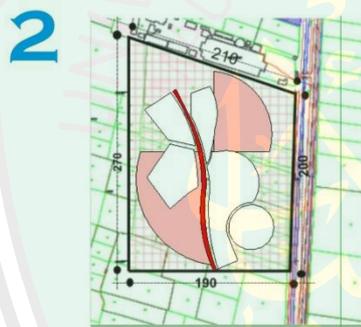
Sumber : Analisis 2015

4.2.3 Analisis Batas Tapak

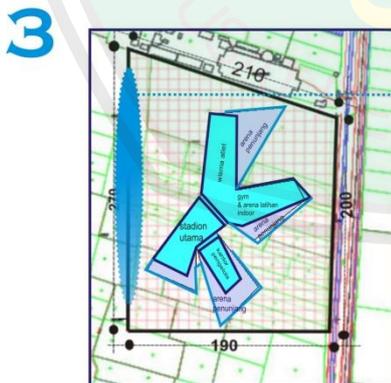
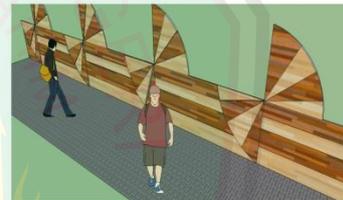
BATAS



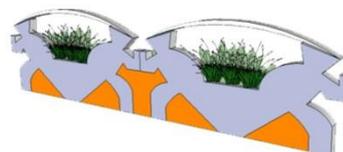
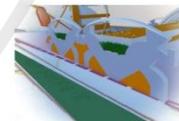
batas pada bagian utara menggunakan bambu yang dibentuk dari transformasi gerakan golok dalam pencak silat. selain itu bambu juga merupakan salah satu senjata yang digunakan dalam pencak silat



penggunaan pagar kayu pada batas tapak bagian timur. bentuk pagar merupakan transformasi dri gerakan tongkat yang berputar



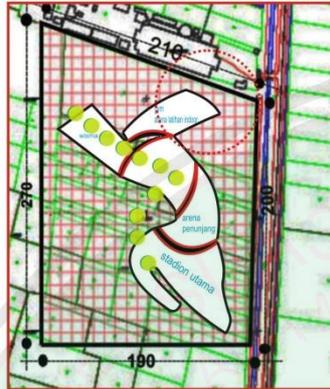
menggunakan dinding pembatas masif yang dikombinasikan dengan tanaman dengan menggunakan transformasi gerakan dalam pencak silat



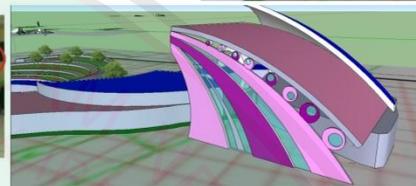
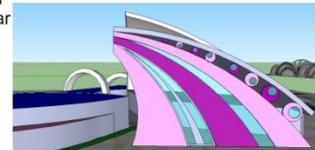
Gambar 4.11. Analisis batas
Sumber : Analisis 2015

4.2.4 Analisis Matahari

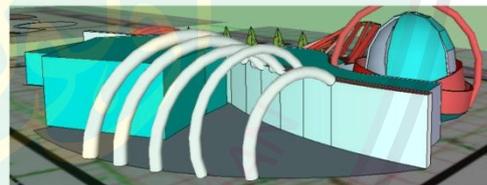
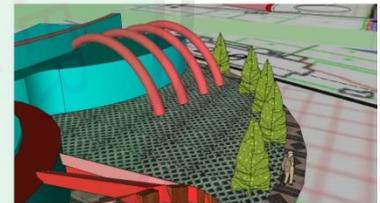
MATAHARI



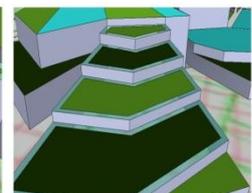
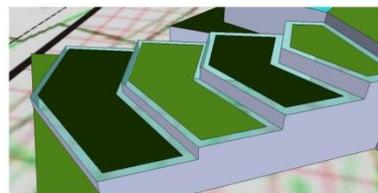
permainan shading berbentuk lenkungan yang berulang-ulang dibagian depan arena latihan indoor untuk menyaring sinar matahari agar tidak masuk secara langsung ke dalam bangunan. bentuk shading merupakan transformasi dari gerakan mengayunkan golok dalam pencak silat



permainan shading berbentuk lenkung yang berjejer membentuk pola gerakan tongkat dalam pencak silat



permainan skylight pada beberapa bagian bangunan dengan mengikuti pola bangunan yang berundak-undak sebagai perwujudan transformasi dari gerakan memukul dengan tangan kosong dalam pencak silat



Gambar 4.12. Analisis matahari

Sumber : Analisis 2015

4.2.5 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas ke Tapak

SIRKULASI & AKSESIBILITAS



pemberian jembatan sebagai akses utama pengunjung.

jembatan menggunakan ornamen kayu/bambu yang merupakan salah satu elemen penting yang digunakan dalam pencak silat.



memisahkan are drop off atlet dengan pengunjung biasa



bentuk atap are adrop off menggunakan tranformasi dr gerakan tongkat dalam pencak silat



membedaan alur sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan bermotor

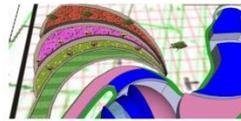


Gambar 4.12. Analisis Sirkulasi dan aksesibilitas

Sumber : Analisis 2015

4.2.6 Analisis Vegetasi

1 VEGETASI DAN RUANG TERBUKA HIJAU



Area taman dan jogging track dibagian belakang dibuat membentuk pola menyerupai pola gerakan golok dalam pencak silat

ketinggian jogging track dibuat berundak-undak untuk mempertegas pola gerakan. selain itu penempatan beberapa pohon yang berbeda warna juga sebagai pembentuk pola



tabebuia



tabebuia rosea

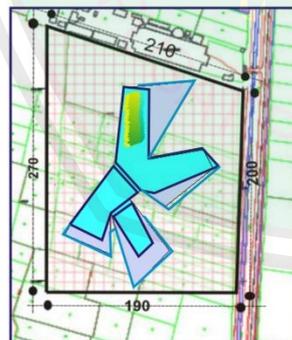
2



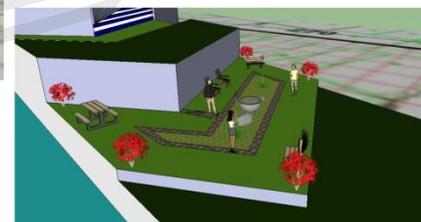
area depan ditanami pohon cemara kipas yang disusun membentuk pola lengkung dalam gerakan pencak silat menggunakan tongkat.



3



pemberian roofgarden di area padepokan untuk meberikan ruang terbuka hijau bagi para atlet. selain itu bentuk taman berundak-undak juga sebagai penegas pola gerakan pukulan dalam pencak silat ke dalam bangunan



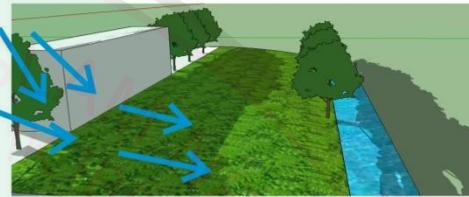
Gambar 4.14. Analisis Vegetasi
Sumber : Analisis 2015

4.2.7 Analisis Hujan

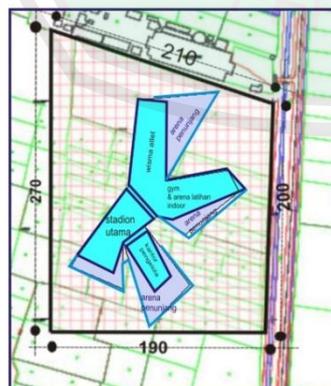
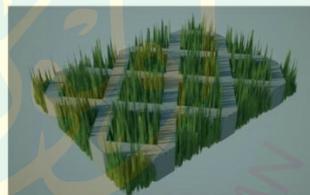
HUJAN



mengalirkan air hujan ke arah sungai yang berada di sebelah timur tapak



penggunaan grassblock pada perkerasan disekitar tapak untuk menyerap air hujan. Grassblock dibuat membentuk pola lengkung sebagaimana gerakan tongkat dalam pencak silat



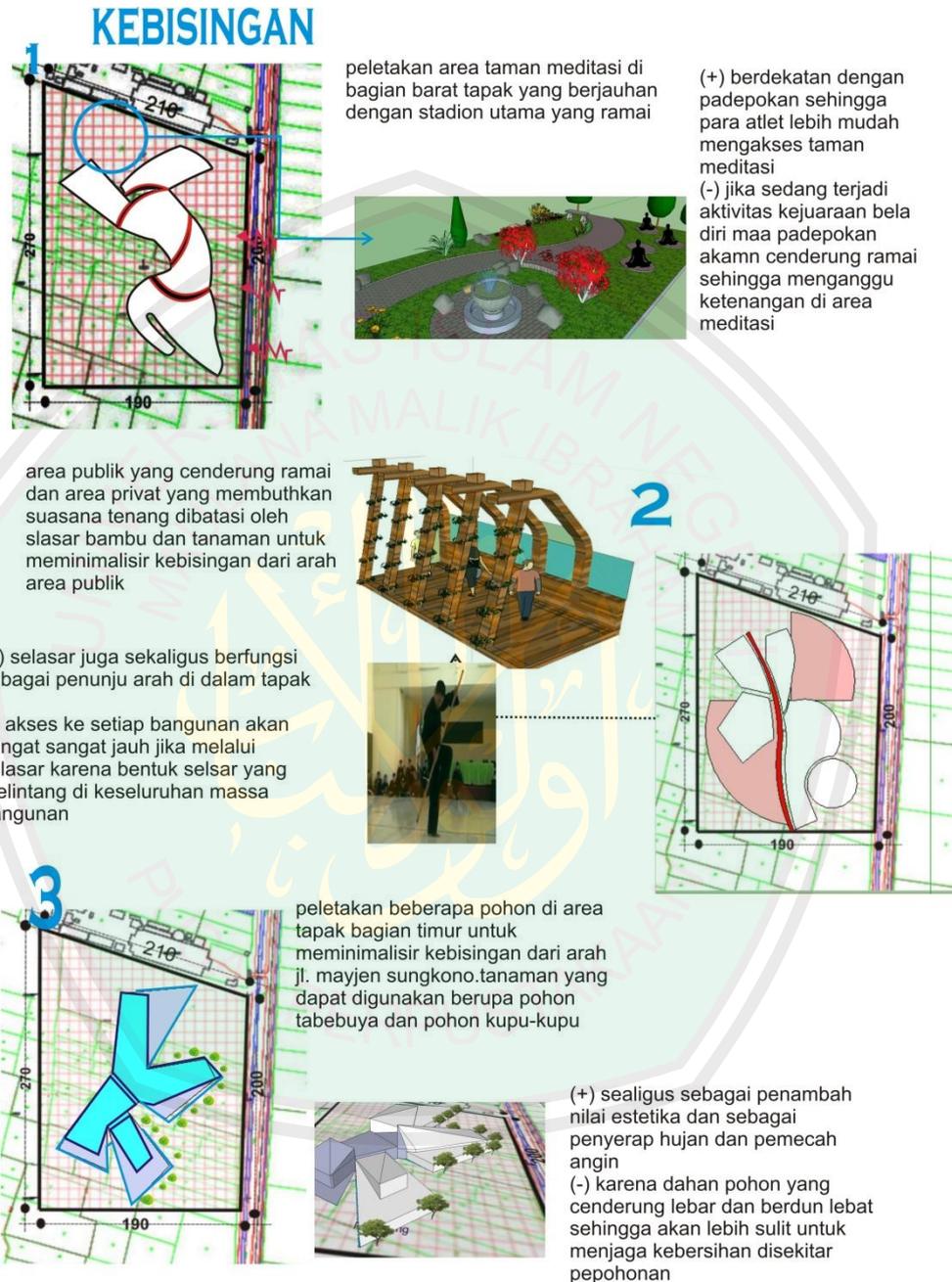
penanaman pohon ki hujan di area tapak terutama di dekat sungai untuk menyerap air hujan yang dilairkan ke arah sungai



Gambar 4.15. Analisis Hujan

Sumber : Analisis 2015

4.2.8 Analisis Kebisingan



Gambar 4.16. Analisis kebisingan

Sumber : Analisis 2015

4.3 Analisis Objek

Analisis objek merupakan pembahasan tentang objek rancangan, dalam hal ini yakni pembahasan tentang rancangan pusat seni bela diri baik dari segi fungsi pengguna, kebutuhan ruang serta hubungan antar ruang.

4.3.1 Analisis Fungsi

4.3.1.1 Fungsi Primer

Pusat seni bela diri di kota Malang ini memiliki fungsi primer sebagai berikut :

- a. Sebagai padepokan/pemondokan dan tempat latihan (*dojo/dojang*).

Pusat seni bela diri ini merupakan tempat latihan bagi beberapa cabang seni bela diri *taekwondo*, serta *karate*. Dan juga berfungsi sebagai pemondokan (padepokan bagi cabang seni bela diri pencak silat.

- b. Sebagai kantor pusat bagi pengurus organisasi bela diri cabang Malang.

Selain itu pusat seni bela diri ini juga dipergunakan sebagai kantor pusat bagi pengurus seni bela diri cabang kota Malang. Khususnya untuk ketiga cabang seni bela diri yaitu *taekwondo*, *karate* dan pencak silat.

4.3.1.2 Fungsi Sekunder

Pusat seni bela diri di kota Malang ini memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai arena perlombaan

Pusat seni bela diri ini nantinya juga akan berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan even-even perlombaan seni bela diri baik itu skala regional, maupun skala nasional. Selain difungsikan sebagai arena perlombaan pusat

seni bela diri ini juga menjadi wadah bagi perguruan-perguruan seni bela diri yang akan mengadakan ujian kenaikan sabuk yang rutin diadakan setiap bulan.

4.3.1.3 Fungsi Penunjang

Fungsi penunjang dari pusat seni bela diri ini ialah:

- a. Tempat Makan
- b. Toilet
- c. Ruang penyimpanan alat-alat olah raga
- d. Gudang
- e. Area Parkir
- f. Masjid

4.3.2 Analisis Aktivitas

Tabel 4.1 Tabel Analisis Aktivitas Berdasarkan Fungsi

Klasifikasi Fungsi		Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Perilaku Aktivitas
Fungsi Primer	Tempat latihan (dojo/dojang)	Berlatih bela diri	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin, dilakukan setiap hari • Publik, 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap Atlet berlatih secara berkelompok sesuai dengan perguruan/aliran masing-masing • Menendang, memukul, berdiri, duduk, terlentang, berjongkok dan berlari • Dipimpin oleh beberapa pelatih
		Melatih bela diri	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin, dilakukan setiap hari • Publik, 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap pelatih memimpin sekelompok atlet. • Menendang, memukul, berdiri, duduk,

				terlentang, berjongkok dan berlari.
		Berganti baju	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin, setiap akan berlatih. • Privat 	<ul style="list-style-type: none"> • dilakukan di dalam ruang ganti. • Ruang ganti atlet wanita dan pria dipisah.
	Kantor pengurus cabang bela diri	Mengatur kegiatan di dalam gedung	<ul style="list-style-type: none"> • Publik, tercatat sebagai pengurus 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur jadwal latihan dan penggunaan ruang-ruang di dalam gedung • Mengatur keuangan • Melakukan perawatan gedung secara berkala
	Tempat pemondokan/padepokan	Tinggal di padepokan	<ul style="list-style-type: none"> • Publik, tercatat sebagai murid padepokan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur, mandi makan • Berlatih, • sholat • Bermeditasi
Fungsi Sekunder	Arena perlombaan	Mempersiapkan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Disesuaikan dengan jadwal pertandingan • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemanasan di sekitar arena • Bertanding sesuai dengan jadwal • Pertandingan dilakukan di dalam ruangan(indoor) • Dipimpin oleh wasit
		Menonton pertandingan	<ul style="list-style-type: none"> • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Duduk menonton dari tribun • Sambil makan atau mengobrol
		Mengatur pertandingan	<ul style="list-style-type: none"> • Publik, tercatat sebagai pengurus 	<ul style="list-style-type: none"> • menyesuaikan jadwal lomba • mengkoordinir panitia-panitia lomba
		Memimpin jalannya pertandingan	<ul style="list-style-type: none"> • privat 	<ul style="list-style-type: none"> • dilakukan oleh seorang atau beberapa orang wasit • mengawasi keseluruhan jalannya pertandingan • menilai dan memutuskan hasil pertandingan
	Arena ujian kenaikan sabuk	Mempersiapkan diri	<ul style="list-style-type: none"> • 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta ujian melakukan pemanasan • Menggunakan baju dan sabuk sesuai dengan tingkatannya masing-masing • Menunggu giliran untuk

				ujian
		Mengikuti ujian	•	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta mengikuti ujian secara berkelompok dan individu • Ujian dilakukan sesuai dengan urutan • Dipimpin oleh 3-5 orang penilai
		Memimpin jalannya ujian	<ul style="list-style-type: none"> • Sebulan sekali • Tercatat sebagai seorang pelatih atau orang yang sudah memiliki tingkatan tinggi dalam bela diri 	<ul style="list-style-type: none"> • Duduk dipinggir lapangan • Memberi aba-aba kepada peserta lomba • Menilai setiap gerakan peserta • Memutuskan hasil ujian
Fungsi penunjang	Tempat makan	Makan dan minum	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin, setiap kali waktu istirahat • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Bergerombol, individu • Dilakukan sambil megobrol • Duduk, lesehan
		Melayani pengunjung tempat makan	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin, • Publik, pegawai kafetaria 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan sekelompok orang • Melayani pembeli • memasak • menyiapkan makanan • membersihkann ruang makan
	Toilet dan kamar mandi	Mandi	<ul style="list-style-type: none"> • rutin • publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiri • Menggunakan shower • Mengeringkan tubuh • Memakai baju
		Buang air besar	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiram • Jongkok • Duduk
		Buang air kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiram • Jongkok • Duduk
		Cuci muka dan cuci tangan	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Membungkuk • Membasuh muka, mencuci tangan • Membasuh muka dan tangan
	Gudang	Menyimpan barang-barang	<ul style="list-style-type: none"> • Sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan • Privat 	<ul style="list-style-type: none"> • Meletakkan barang-barang di dalam gudang • Memeriksa kondisi barang di dalam gudang
	Penyimpanan alat-	Menyimpang alat-alat olah	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin, setelah digunakan pada 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpan alat-alat olah raga

	alat olah raga(bela diri)	raga	saat latihan maupun ketika perlombaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa alat-alat secara berkala
Area parker		Parkir Bus Atlet/ Tamu	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Publik, tercatat sebagai atlet/peserta lomba 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurunkan dan menjemput penumpang di area drop off VIP • Memarkir bus di area parkir khusus bus Atlet/tamu
		Parkir bus penonton	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurunkan penonton di area drop off penonton • Memarkir bus di area parkir bus
		Parkir Mobil	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemudikan mobil ke area parkir mobil • Memarkir mobil di area parkir mobil • Mengunci mobil
		Parkir sepeda	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemudikan sepeda ke area parkir motor • Memarkir motor di area parkir motor • Mengunci motor
		Masjid	Wudhu	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin, sesuai dengan waktu shalat • Publik
		Sholat lima waktu	<ul style="list-style-type: none"> • Rutin, sesuai dengan waktu shalat • Publik 	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat berjamaah dipimpin oleh imam di depan • Sholat sendiri

(Sumber : Hasil Analisis, 2015)

4.3.3 Analisis Pengguna

Analisis pengguna digunakan untuk mengetahui macam-macam pengguna yang akan menggunakan pusat seni bela diri ini berdasarkan klasifikasi fungsi yang telah diuraikan diatas, yaitu:

a. Pengguna Berdasarkan Fungsi Primer

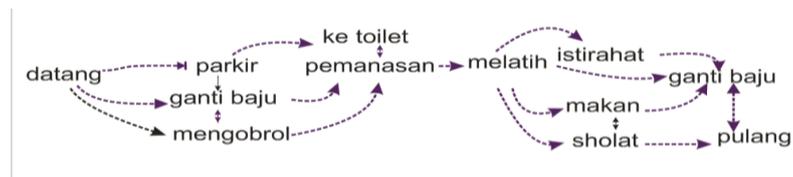
Tabel 4.2 Analisis Pengguna Berdasarkan Fungsi Primer

Klasifikasi Fungsi		Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
Fungsi Primer	Tempat latihan	Berlatih bela diri	<ul style="list-style-type: none"> • Murid bela diri • Pelatih 	<ul style="list-style-type: none"> • Murid berkisar sekitar 20-30 orang per sesi • Pelatih 1-3 orang 	2,5 jam
	Kantor pengurus bela diri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelola gedung dan berbagai kegiatan di dalam gedung 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus • Pengasuh padepokan 	<ul style="list-style-type: none"> • 20-30 	8 jam
	Padepokan/pemondokan	berlatih dan tinggal di padepokan	<ul style="list-style-type: none"> • Murid perguruan bela diri • 	<ul style="list-style-type: none"> • 	

Alur aktivitas murid bela diri



Alur aktivitas pelatih bela diri



Klasifikasi Fungsi		Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
Fungsi Primer	Kantor pengurus bela diri	<ul style="list-style-type: none"> Mengelola gedung dan berbagai kegiatan di dalam gedung 	<ul style="list-style-type: none"> Pengurus Pengasuh padepokan 	<ul style="list-style-type: none"> 20-30 	8 jam



Alur Aktivitas pengelola/pekerja

b. Pengguna berdasarkan fungsi sekunder

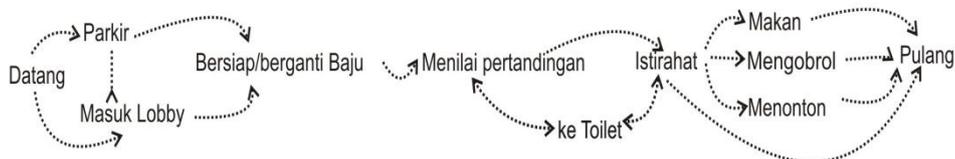
Tabel 4.3 Analisis pengguna berdasarkan fungsi sekunder

Klasifikasi Fungsi		Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
Fungsi sekunder	Arena perlombaan	<ul style="list-style-type: none"> Mengikuti perlombaan 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta lomba Juri penonton 	<ul style="list-style-type: none"> peserta : 	

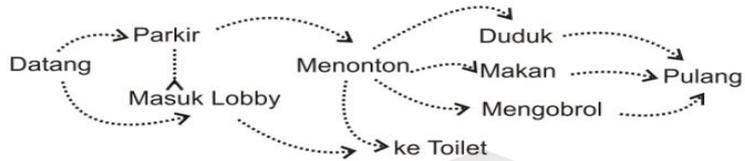
Alur aktivitas peserta lomba



Alur aktivitas Juri



Alur aktivitas penonton



Klasifikasi Fungsi		Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
Fungsi sekunder	Arena ujian	<ul style="list-style-type: none"> Mengikuti ujian kenaikan sabuk 	<ul style="list-style-type: none"> Peserta ujian Juri penonton 	<ul style="list-style-type: none"> peserta : 	

Klasifikasi Fungsi		Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
Fungsi sekunder	Gym / fitness center	<ul style="list-style-type: none"> melakukan olah raga / gym 	<ul style="list-style-type: none"> murid bela diri pelatih pengurus 	<ul style="list-style-type: none"> 	

Alur aktivitas pengguna Gym



Alur aktivitas pengunjung/pasien



Alur aktivitas petugas kesehatan



Klasifikasi Fungsi		Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
Fungsi penunjang	Toilet dan kamar mandi	<ul style="list-style-type: none"> Mandi Buang air besar/kecil 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelola Pengunjung Murid perguruan bela diri 	•	
Klasifikasi Fungsi		Jenis Aktivitas	Jenis Pengguna	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu Pengguna
Fungsi penunjang	Gudang	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpan alat-alat kebersihan dan peralatan bela diri 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelola Pengunjung Murid perguruan bela diri 	•	

4.4 Analisis Ruang

4.4.1 Analisis Kebutuhan Ruang

Berdasarkan analisis fungsi, aktivitas dan pengguna maka kebutuhan ruang pada perancangan pusat seni bela diri ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tempat latihan *indoor* dan *outdoor*
2. Kantor pengurus
3. Padepokan untuk bela diri pencak silat
4. Arena lomba
5. Arena ujian
6. *Gym / fitness centre*
7. Ruang pers
8. Ruang penyimpanan alat
9. Gudang
10. Kafetaria
11. Ruang kesehatan
12. *Musholla*
13. Area parkir

4.4.2 Analisis Besaran Ruang

Tabel 4.5 Analisis Besaran Ruang Latihan dan Kantor

No	Kebutuhan ruang	standar	kapasitas	Jumlah unit	sumber	luas
1.	Ruang latihan indoor pencak silat	$20 \text{ m}^2 \times 2 = 40 \text{ m}^2$	20 orang	2 unit	ASM	40 m^2
2.	Ruang latihan indoor karate	$20 \text{ m}^2 \times 2 = 40 \text{ m}^2$	20 orang	2 unit	ASM	40 m^2
3.	Ruang latihan indoor	$20 \text{ m}^2 \times 2 = 40 \text{ m}^2$	20 orang	2 unit	ASM	40 m^2

	<i>taekwondo</i>					
4.	Ruang latihan outdoor	$60 \text{ m}^2 \times 1 = 60 \text{ m}^2$	60 orang	1 unit	ASM	60 m^2
5.	Kantor pengurus pecak silat	Standar $6 \text{ m}^2/\text{orang}$ $10 \times 6 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$	10 orang	1 unit	ASM	60 m^2
6.	Kantor pengurus karate	Standar $6 \text{ m}^2/\text{orang}$ $10 \times 6 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$	10 orang	1 unit	ASM	60 m^2
7.	Kantor pengurus <i>taekwondo</i>	Standar $6 \text{ m}^2/\text{orang}$ $10 \times 6 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$	10 orang	1 unit	AM	60 m^2
8.	Sirkulasi	$10\% \times 360$				72 m^2
Total						432 m^2

Tabel 4.6 Analisis Besaran Ruang Padepokan/Asrama Pencak Silat

No	Kebutuhan ruang	Standar	Kapasitas	Jumlah unit	Sumber	Luas
1.	Ruang tidur pengurus	$4,25 \text{ m}^2$	2 orang/kamar	6	NAD	$25,5 \text{ m}^2$
2.	Ruang tidur Atlet	Standar $5 \text{ m} \times 5 \text{ m} = 25 \text{ m}^2$	2-4 orang/kamar	50	NAD	1462 m^2
3.	Kafetaria	Standar meja makan 4 orang $(2,5 \times 1,7) \times 50 = 212,5$	200	50	NAD	$212,5 \text{ m}^2$
4.	Mushollah	Area sholat $1 \text{ m}^2/\text{orang}$ untuk 50 orang $100 \times 1 \text{ m}^2 = 100 \text{ m}^2$ Tempat wudhu $0,5 \text{ m}^2/\text{orang}$ untuk 30 orang $30 \times 0,5 \text{ m}^2 = 15 \text{ m}^2$	100 orang	1	NAD	$126,25 \text{ m}^2$

		Toilet 2,25 m ² /orang untuk 5 orang 5 x 2,25 m ² = 11,25 m ²				
5.	Ruang baca	Standar 0,50 m ² /orang 0,50 x 100 = 50 m ²	100 orang	1	NAD	50 m ²
6.	Ruang tamu	2,5 x 4			ASM	10 m ²
7.	Toilet / kamar mandi umum	2,50 x 1,70	1 Orang/unit	50	NAD	212.5 m ²
8.	Ruang santai	5x5	20	1	ASM	25 m ²
9.	Sirkulasi	10% x 1911.25				44 m ²
Total						1955.25 m ²

Tabel 4.7 Analisis Besaran Arena Perlombaan

No	Standar	Kebutuhan ruang	Kapasitas	Jumlah unit	Sumber	Luas
1.	Arena pertandingan pencak silat	7 x 7 m ²	2 pemain/ sesi	3	IPSI	147 m ²
2.	Arena pertandingan karate	10 x 10 m ²	2 pemain / sesi	3	FORKI	300 m ²
3.	Arena pertandingan taekwondo	10 x 10 m ²	2 pemain/sesi	3	WTF	300 m ²
4.	Tribun penonton	Standar tempat duduk tribun 0,5 m ² /orang 0,5 x 1000 : 500 m ² Bidang lalu lintas tribun 0,45 m ² /unit tempat duduk 0,45 x 1000 : 450 m ² Jalan seluas 1 m ² pada tiap 500 tempat duduk 1 x 3 : 3 m ²	1000 orang	1	NAD	953 m ²
5.	Toilet	Standar 2,25	20	2	NAD	90

		m ² /orang 20 x 2,25 m ² = 45	orang/unit			m ²
6.	Loket pembelian tiket	2 x 2,5	1 orang / unit	2	ASM	10 m ²
7.	Ruang ganti atlet	6 m x 10 m : 60 m ²	40 orang/unit	2	NAD	120 m ²
8.	Lobbi	5 x 10	50 orang	1	ASM	80 m ²
9.	Ruang Pers	5 x 4	10 orang	1	ASM	20 m ²
10.	Sirkulasi	10% x 2020 m ²				202 m ²
Total						2222 m ²

Tabel 4.8 Analisis Besaran Gym/Fitness Center

No	Kebutuhan ruang	Standar	Kapasitas	Jumlah unit	Sumber	Luas
1.	Gym / fitness centre	200 m ²	45-50	1	NAD	200 m ²

Tabel 4.8 Analisis Besaran Ruang Penyimpanan Peralatan

No	Kebutuhan ruang	Standar	Kapasitas	Jumlah unit	Sumber	Luas
1.	Ruang penyimpanan taekwondo	10 m ²		10	ASM	10 m ²
2.	Ruang penyimpanan karate	10 m ²		10	ASM	10 m ²
3.	Ruang penyimpanan pencak silat	10 m ²		10	ASM	10 m ²
4.	Sirkulasi	10 % x 30 m ²				3 m ²
Total						33 m ²

Tabel 4.9 Analisis Besaran Ruang-Ruang Penunjang

No	Kebutuhan ruang	Standar	Kapasitas	Jumlah unit	Sumber	Luas
1.	Gudang	9 m ²	-	2	TSS	18 m ²
2.	Ruang kesehatan	25 m ²	-	2	ASM	50 m ²
3.	Kafetaria	Standar meja makan 4	200 orang	1	NAD	160 m ²

			kursi 1,6 m x 2 m : 3,2 m ² 3,2 m ² x 50 : 160 m ²				
4.	parkir	Drop off area		-	1	ASM	10 m ²
		parkir sepeda motor	Standar 3 m ² /unit 200 x 3 = 600 m ²	200	1	NAD	600 m ²
		parkir mobil karyawan/ pengurus	Standar 25 m ² /unit 10 x 25 = 250 m ²	10	1	NAD	280 m ²
		Parkir mobil pengunjung	Standar 25 m ² /unit 40 x 25 = 1000 m ²	40	1	NAD	1000 m ²
		Parkir bus	Standar 30 m ² /unit 10 x 30 = 300 m ²	10	1	NAD	300 m ²
5.	Taman Meditasi	-		100	1	ASM	50 m ²
6.	Sirkulasi		20 % x 2468				493,6 m ²
Total							2961.6 m ²

4.5 Analisis Persyaratan Ruang

Tabel 4.10 Analisis Kebutuhan Ruang Latihan dan Kantor

No	Kebutuhan Ruang	Persyaratan Ruang						
		Cahaya Alami	Cahaya Buatan	Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan	Akustik	Keamanan	View
1.	R. latihan indoor	-	√	√	√	√	√	-
2.	R. latihan <i>Outdoor</i>	√	-	√	-	-	-	√
3.	Kantor pengurus	√	√	√	-	√	√	-

Tabel 4.11 Analisis Kebutuhan Ruang Padepokan/Asrama Pencak Silat

No	Kebutuhan Ruang	Persyaratan Ruang						
		Cahaya Alami	Cahaya Buatan	Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan	Akustik	Keamanan	View
1.	Ruang tidur	√	√	√	√	√	√	-
2.	Kafetaria	√	√	√	-	-	-	√
3.	Mushollah	√	√	√	-	√	√	-
4.	Kamar mandi/WC	-	√	√	-	-	-	-
5.	Ruang baca	√	√	√	-	√	√	-
6.	Ruang tamu	√	√	√	-	-	-	-

Tabel 4.12 Analisis Kebutuhan Ruang arena pertandingan/stadion utama

No	Kebutuhan Ruang	Persyaratan Ruang						
		Cahaya Alami	Cahaya Buatan	Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan	Akustik	Keamanan	View
1.	Arena pertandingan pencak silat	-	√	√	√	√	√	-
2.	Arena pertandingan karate	-	√	√	√	√	√	-
3.	Arena pertandingan taekwondo	-	√	√	√	√	√	-
4.	Loket	-	√	√	-	-	-	-
5.	Tribun	-	√	√	-	√	√	√
6.	Toilet	-	√	√	-	-	-	-
7.	Ruang ganti	-	√	√	-	-	√	-

Tabel 4.13 Analisis Kebutuhan Ruang Ruang Fitness Center

No	Kebutuhan Ruang	Persyaratan Ruang						
		Cahaya Alami	Cahaya Buatan	Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan	Akustik	Keamanan	View
1.	Gym / fitness center	√	√	√	√	√	√	-

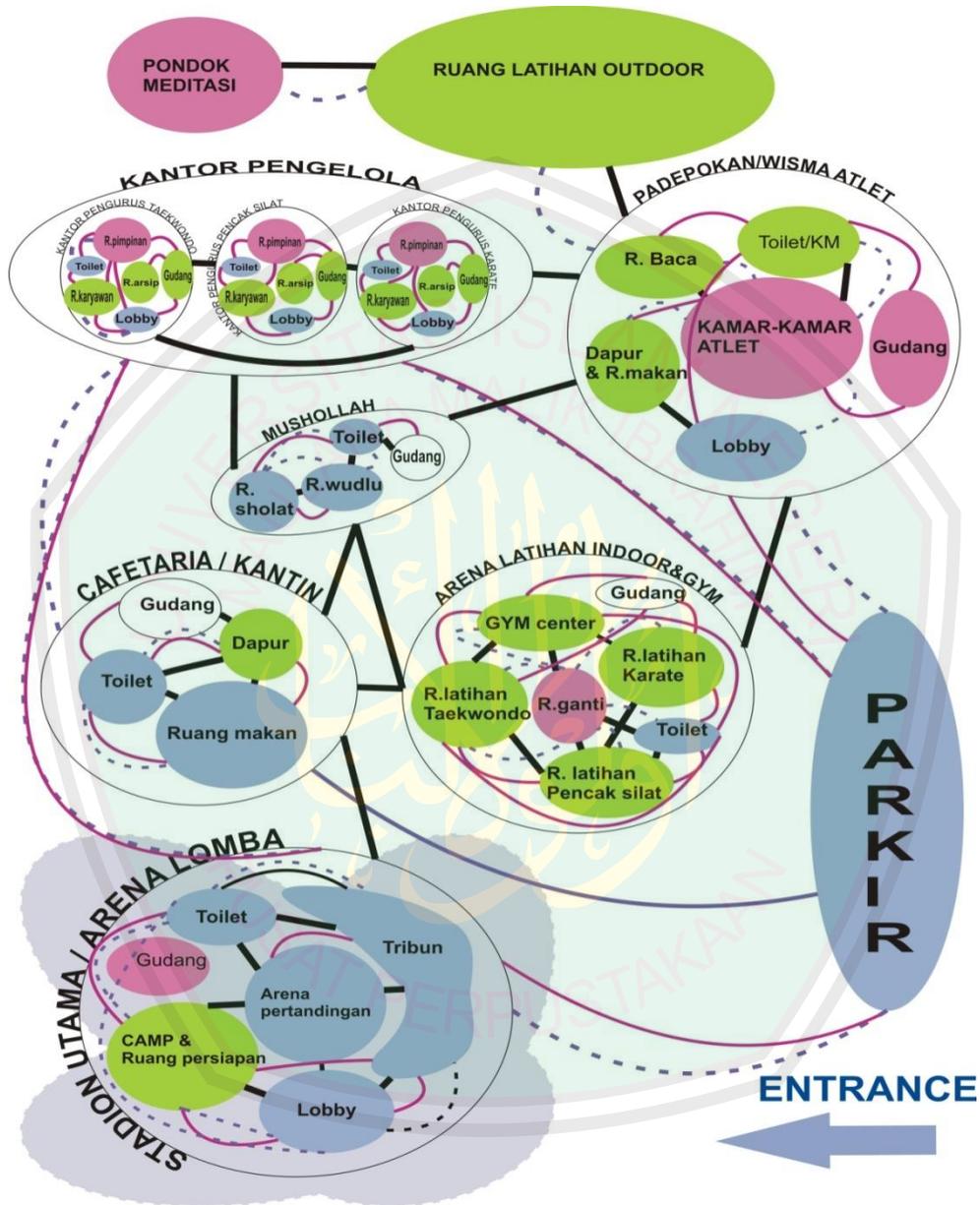
Tabel 4.13 Analisis Kebutuhan Ruang Penyimpanan Peralatan

No	Kebutuhan Ruang	Persyaratan Ruang						
		Cahaya Alami	Cahaya Buatan	Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan	Akustik	Keamanan	View
1.	Ruang penyimpanan alat	-	√	√	-	-	√	-

Tabel 4.14 Analisis Kebutuhan Ruang Penunjang

No	Kebutuhan Ruang	Persyaratan Ruang						
		Cahaya Alami	Cahaya Buatan	Penghawaan Alami	Penghawaan Buatan	Akustik	Keamanan	View
1.	Kafetaria	√	√	√	√	-	√	-
2.	Gudang	-	√	√	-	-	√	-
3.	Ruang kesehatan	√	√	√	√	√	√	-
4.	Mushollah	√	√	√	-	-	-	-
5.	parkir	√	-	√	-	-	√	-

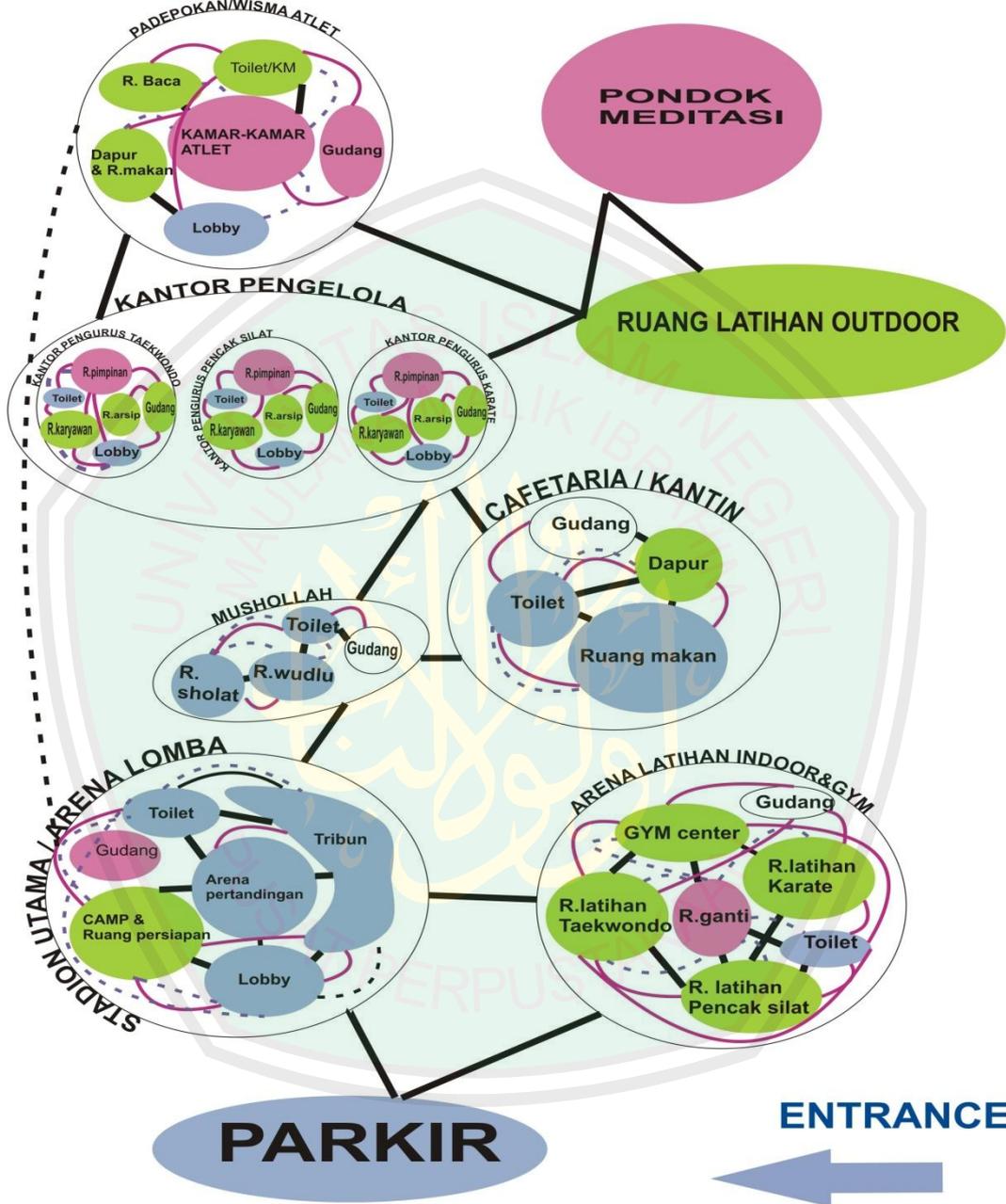
4.6 Diagram Hubungan antar Ruang



Alternatif 1

KETERANGAN :

- | | | | |
|---|-------------|---|-------------------------------|
|  | PRIVAT |  | BERSEBELAHAN |
|  | PUBLIK |  | MUDAH DIJANGKAU |
|  | SEMI PUBLIK |  | BERSEBELAHAN, MUDAH DIJANGKAU |



Alternatif 2

KETERANGAN :

- | | | | |
|---|-------------|---|------------------------------|
|  | PRIVAT |  | BERSEBELAHAN |
|  | PUBLIK |  | MUDAH DIJANGKAU |
|  | SEMI PUBLIK |  | BERSEBELAHAN,MUDAH DIJANGKAU |

4.7 Analisis Utilitas Bangunan

4.7.1 Analisis Sistem Distribusi Air Bersih

Berdasarkan lokasi dan kondisi hidrologi dalam tapak maka terdapat 2 alternatif dalam sistem sumber air bersih utama, yaitu air PDAM dan air sumur artesis. Berdasarkan kebutuhan maka sistem distribusi air bersih terbagi lagi menjadi:

- 1) Air dari sumur artesis di dalam tapak untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari pengguna.
- 2) Air dari filterisasi air sungai yang berada di depan tapak digunakan untuk menyiram tanaman, kebakaran dan keperluan pusat seni bela diri
- 3) Air dari hasil tampungan hujan yang digunakan untuk menyiram tanaman, yang disimpan dalam bak penampungan air hujan.

4.7.2 Analisis Sistem Distribusi Listrik

Kebutuhan listrik merupakan salah satu kebutuhan utama dalam bangunan pusat seni bela diri, terutama listrik pada area padepokan dan kantor pengurus bela diri dimana kegiatan berlangsung sepanjang hari. Terdapat dua alternatif dalam penyediaan listrik pada pusat seni bela diri, yaitu :

- 1) Sumber listrik utama adalah menggunakan jasa Perusahaan Listrik Negara (PLN).
(+) Memudahkan dalam perawatan dan terjamin distribusinya.
(-) Biaya listrik akan tinggi jika hanya mengandalkan PLN untuk kebutuhan listrik bangunan.

2) Menggunakan turbin pada sungai yang berada di area tapak untuk menghasilkan listrik tambahan.

(+) menekan biaya listrik

(-) Listrik yang dihasilkan tidak terlalu besar dikarenakan aliran sungai yang tidak terlalu deras.

4.7.3 Analisis Sistem Kebakaran

Salah satu syarat bangunan adalah antisipasi keselamatan pengguna saat terjadi bencana, salah satunya adalah bencana kebakaran. Selain adanya tangga darurat sebagai sistem transportasi utama bangunan, terdapat beberapa alternatif penanganan kebakaran lain untuk bangunan seperti dalam penjelasan berikut:

- 1) Menggunakan *sprinkler* yang diletakkan di seluruh area bangunan.
 - (+) Bersifat pencegahan dan penanganan sebelum api membesar dan sulit dipadamkan.
 - (-) Biaya untuk memasang *sprinkler* di seluruh sudut bangunan sangat tinggi.
- 2) *Fire hydrant* yang diletakkan di sisi-sisi bangunan. *Fire hydrant* merupakan fasilitas wajib untuk penanganan kebakaran. Pemilihan warna *hydrant* harus menggunakan warna yang mencolok dengan kode warna tertentu untuk memudahkan warga atau petugas pemadam kebakaran dalam memadamkan api.
- 3) Menggunakan *smoke detector* pada bangunan. Alarm *smoke detector* akan langsung berbunyi saat terdeteksi asap dari lokasi potensi kebakaran.

4.7.4 Analisis Sistem Transportasi Bangunan

Bangunan pusat seni bela diri ini hanya terdiri dari 3 lantai sehingga untuk Transportasi vertikal hanya dengan menggunakan tangga.

1) Tangga darurat

Tangga darurat digunakan untukantisipasi bahaya kebakaran atau bencana alam lainnya. Letak tangga darurat berhubungan langsung dengan luar bangunan dengan persyaratan antara lain dibuat dari material tahan api, kedap asap, mudah ditemukan dan memenuhi syarat ketentuan teknis sirkulasi.

2) Ramp

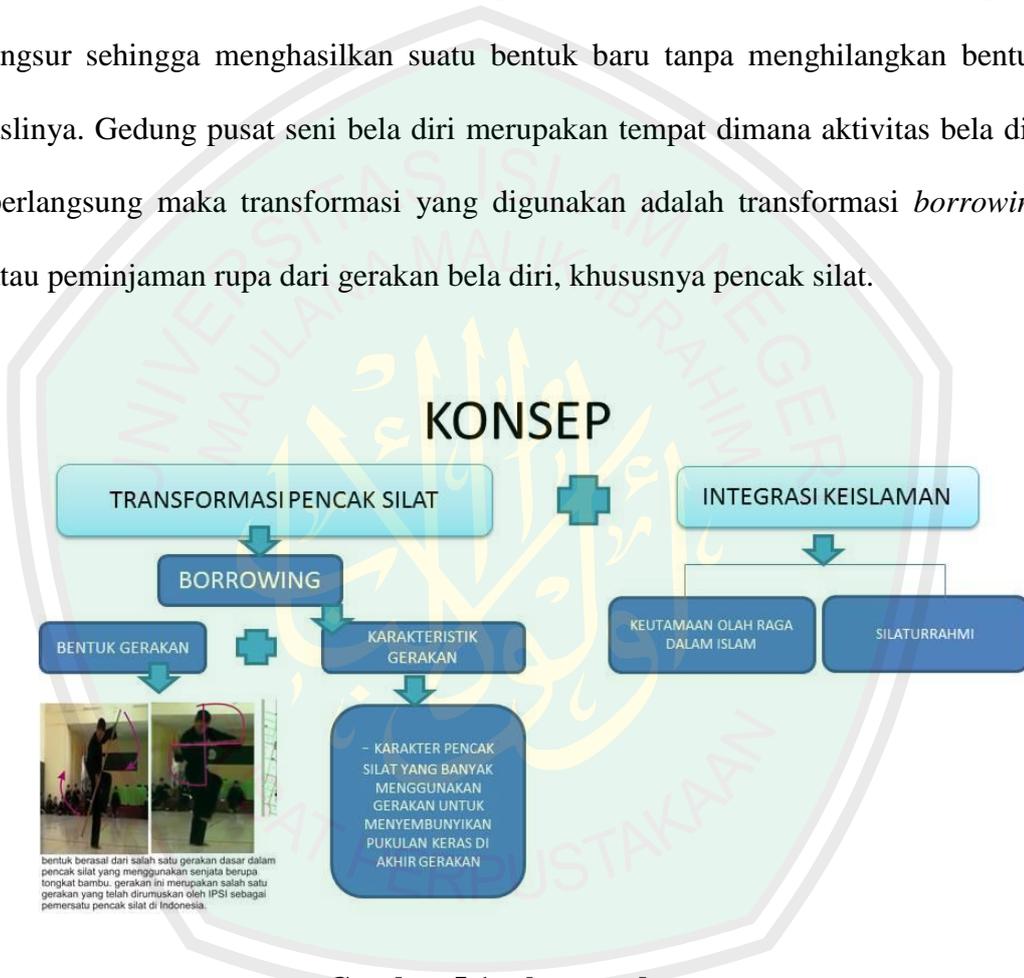
Bagi pengunjung yang sudah lanjut usia dan penyandang cacat akan sangat terbantu dengan adanya ramp di sudut-sudut tertentu seperti pada *entrance*.

BAB IV

KONSEP

5.1 Konsep dasar

Transformasi arsitektur adalah perubahan suatu bentuk secara berangsur-angsur sehingga menghasilkan suatu bentuk baru tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Gedung pusat seni bela diri merupakan tempat dimana aktivitas bela diri berlangsung maka transformasi yang digunakan adalah transformasi *borrowing* atau peminjaman rupa dari gerakan bela diri, khususnya pencak silat.



Gambar 5.1 : konsep dasar

Sumber : konsep 2015

Konsep yang digunakan dalam perancangan pusat seni bela diri yaitu transformasi dari gerakan dalam pencak silat, dimana konsep ini menggabungkan antara *Borrowing* (peminjaman) bentuk/rupa dengan karakteristik gerakan dalam pencak silat. Karakteristik gerakan dalam pencak silat ialah :

- 1) Menyembunyikan kekuatan dibalik kelenturan gerak
- 2) Bersifat halus, lentur dan lemas serta kekerasan hanya sesaat
- 3) Gerakan tangan halus dan selaras
- 4) Menghemat dan menyimpan tenaga
- 5) Sikap tenang

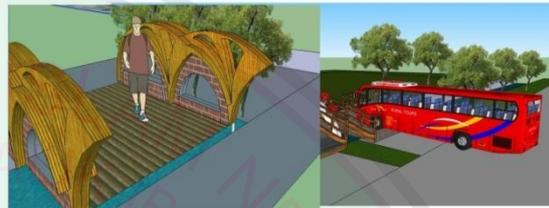


5.2 Konsep Tapak



KONSEP TAPAK

1 main entrance tapak merupakan 2 buah jembatan yang membedakan akses masuk pejalan kaki dan kendaraan, jembatan menggunakan ornamen bambu yang merupakan salah satu senjata dalam pencak silat, bentuk jembatan melengkung menggambarkan karakteristik pencak silat yang lentur dan luwes



2 alur sirkulasi di dalam tapak dibedakan antara pejalan kaki dan kendaraan, dua ruas jalan diberi pemisah berupa tanaman pohon tabebuaya sebagai peneduh bagi pejalan kaki.

jalur kendaraan berdekatan langsung dengan area parkir sebagai penerapan prinsip hemat energi yang merupakan salah satu ciri khusus dalam pencak silat



3 area drop off bagi para atlet dibuat terpisah dengan area parkir bagi pengunjung



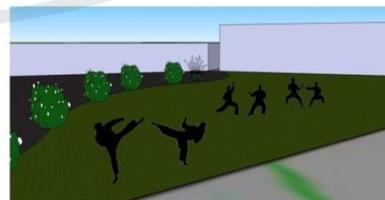
bentuk kolom pada area drop off menggunakan borrowing dari posisi tongkat dalam gerakan pencak silat



4 area timur tapak yang berbatasan dengan sungai dijadikan taman kecil sebagai pembatas tapak dan sungai. sebagai pencegahan banjir di area pinggir sungai ditanami pohon ki hujan.



5 area barat tapak yang jauh dari kebisingan dan mudah diakses dari area padepokan maupun area pertandingan dijadikan sebagai area latihan outdoor



Gambar 5.2 : konsep tapak

Sumber :konsep 2015

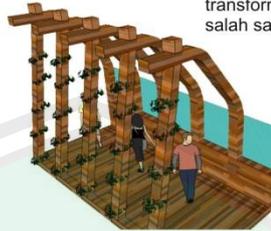
KONSEP TAPAK



6

selasar sebagai jalur sirkulasi antar bangunan juga sebagai pembatas antara bangunan publik dan privat.

bentuk selasar menggunakan transformasi dari posisi tongkat dalam salah satu gerakan pencak silat



7

area barat yang jauh dari ruang publik dan tidak mudah dijangkau dijadikan sebagai area taman meditasi bagi para atlet. lokasi taman yang jauh dari keramaian sebagai perwujudan ciri tenang dalam pencak silat

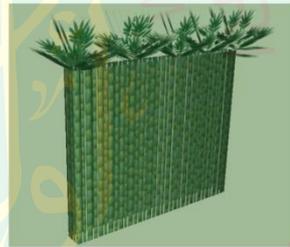
pemberian kolam di area taman meditasi untuk meghadirkan suasana tenang dan alami.



penggunaan pohon bambu yang ditanam rapat pada batas selatan tapak bertujuan untuk meghadirkan suara gesekan pohon bambu suasana alami akan semakin terasa.

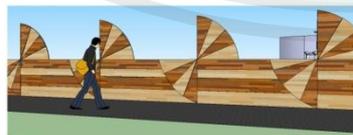
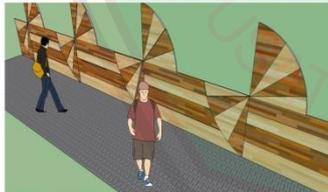
8

bambu merupakan salah satu senjata dalam pencak silat



9

penggunaan pagar pembatas menggunakan kayu yang dibentuk seperti gerakan tongkat dalam pencak silat.

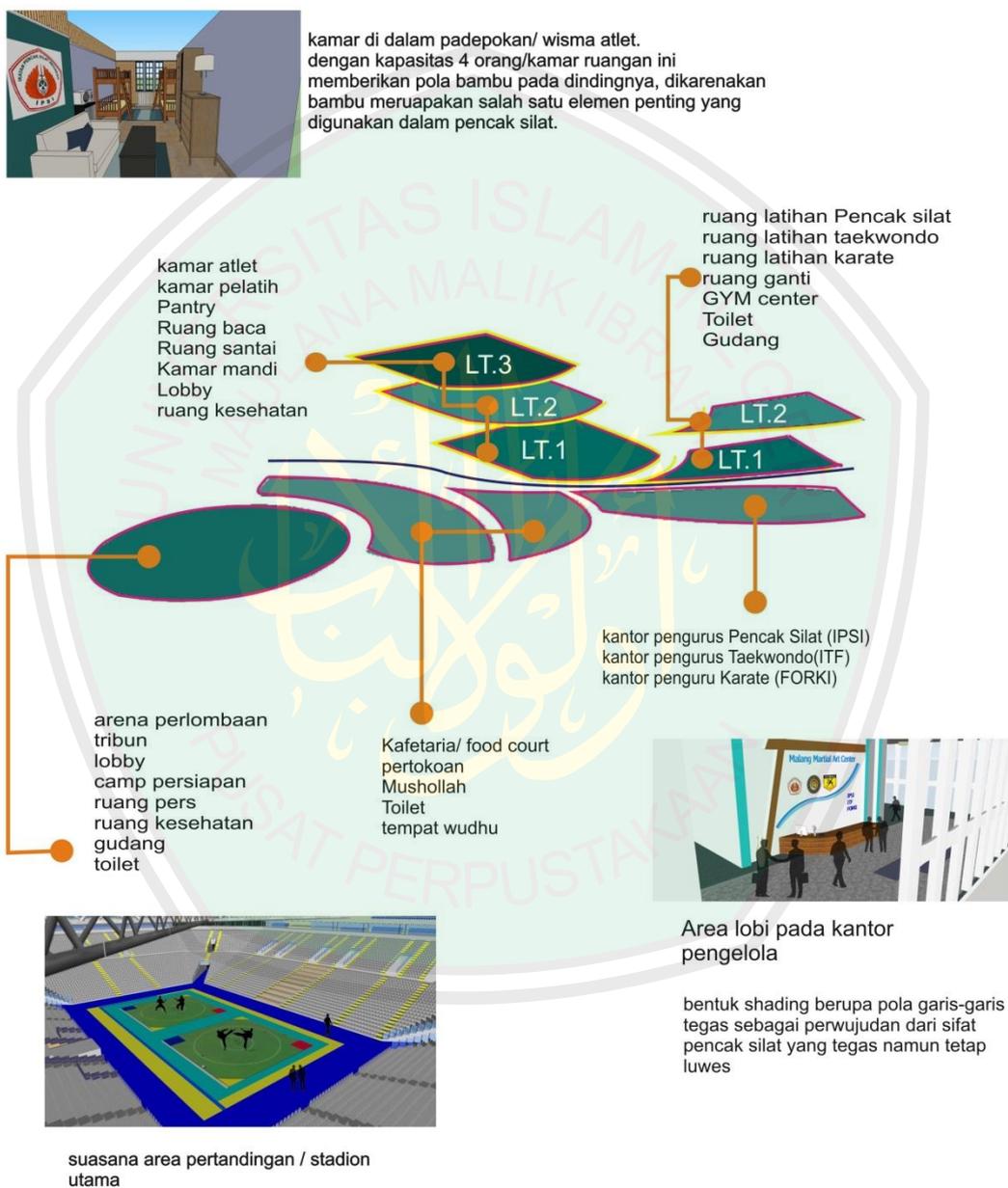


Gambar 5.3 : konsep tapak

Sumber :konsep 2015

5.3 Konsep ruang

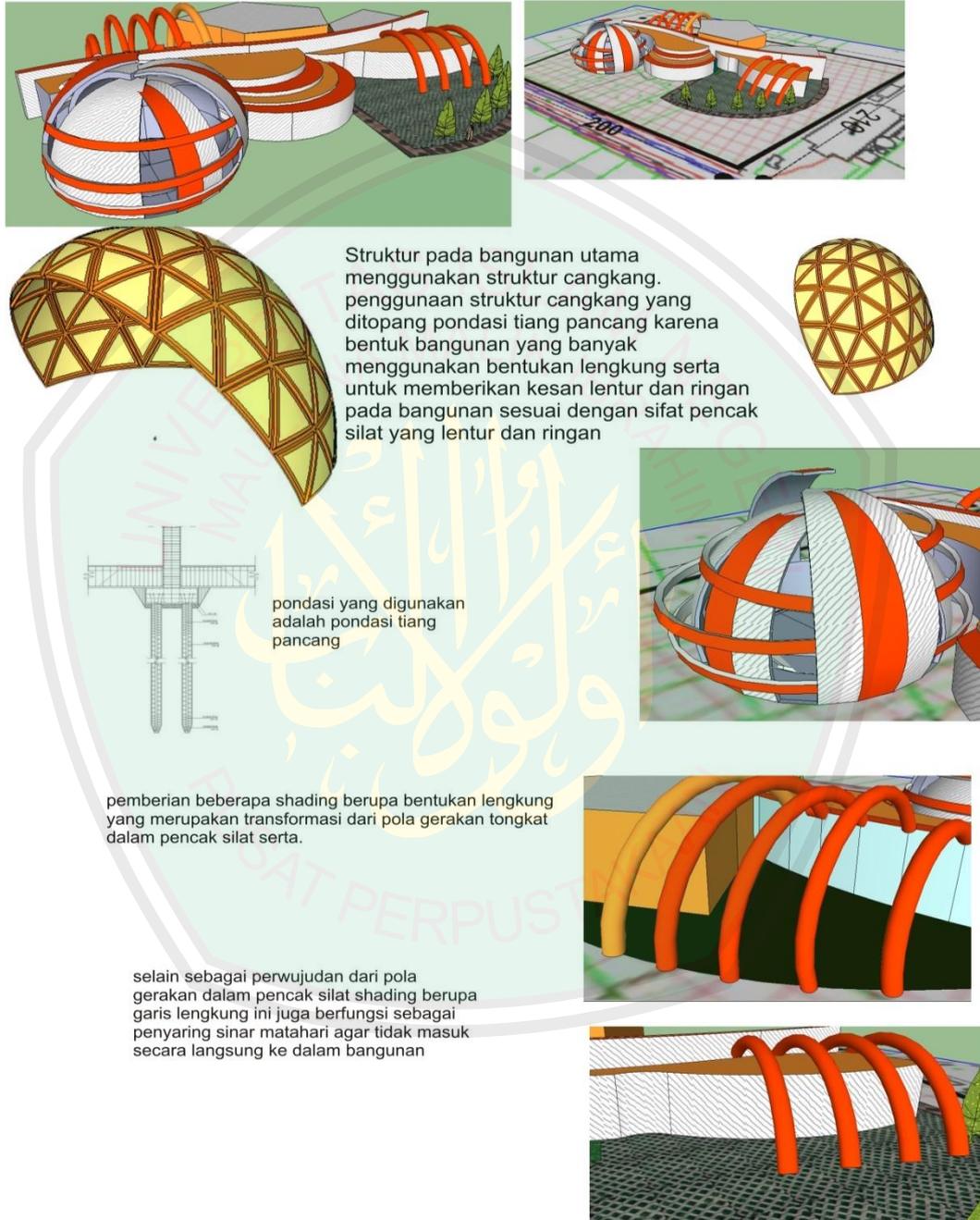
KONSEP RUANG



Gambar 5.4 : konsep ruang
Sumber :konsep 2015

5.4 Konsep bentuk

KONSEP BENTUK



Gambar 5.5 : konsep bentuk

Sumber :konsep 2015

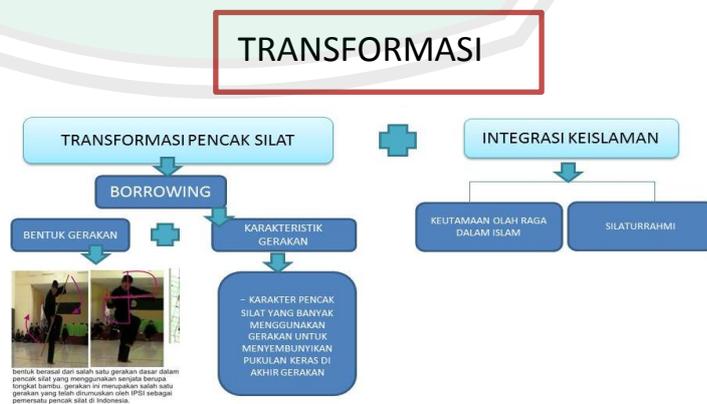
BAB VI

6.1 Dasar rancangan

Perancangan Pusat Seni Bela Diri berbasis tema transformasi yang mengangkat sebuah konsep dari penyaringan intisari teori-teori yang berkaitan dengan objek pusat seni bela diri dengan gerakan-gerakan hasil transformasi dari berbagai cabang ilmu bela diri yaitu Pencak Silat, Tekwondo dan Karate. Perpaduan antara seni bela diri lokal dan seni bela diri luar negeri menghasilkan suatu perpaduan rancangan yang mampu mawadahi seluruh kebutuhan objek dengan tetap mempertahankan ciri khas dan eksistensi dari masing-masing cabang ilmu bela diri.

6.1.1 Prinsip transformasi dalam perancangan pusat seni bela diri

Konsep transformasi arsitektur dalam perancangan pusat seni bela diri ini adalah untuk merepresentasikan kekuatan dan keindahan gerak dalam seni bela diri pencak silat yang digabungkan dengan karakteristik utama yang dimiliki oleh pencak silat.



Gambar 6.1 : konsep perancangan pusat seni bela diri di kota Malang
Sumber : hasil racangan 2016

Konsep ini sendiri menitik beratkan pada proses pengadaptasian bentuk gerakan pencak silat ke dalam berbagai aspek rancangan, yang kemudian menghasilkan bentukan baru yang dapat menunjukkan wajah seni bela diri pencak silat ke dalam bahasa arsitektural. Beberapa hal yang menjadi fokus utama dalam melakukan transformasi dalam perancangan pusat seni bela diri ini adalah sebagai berikut :

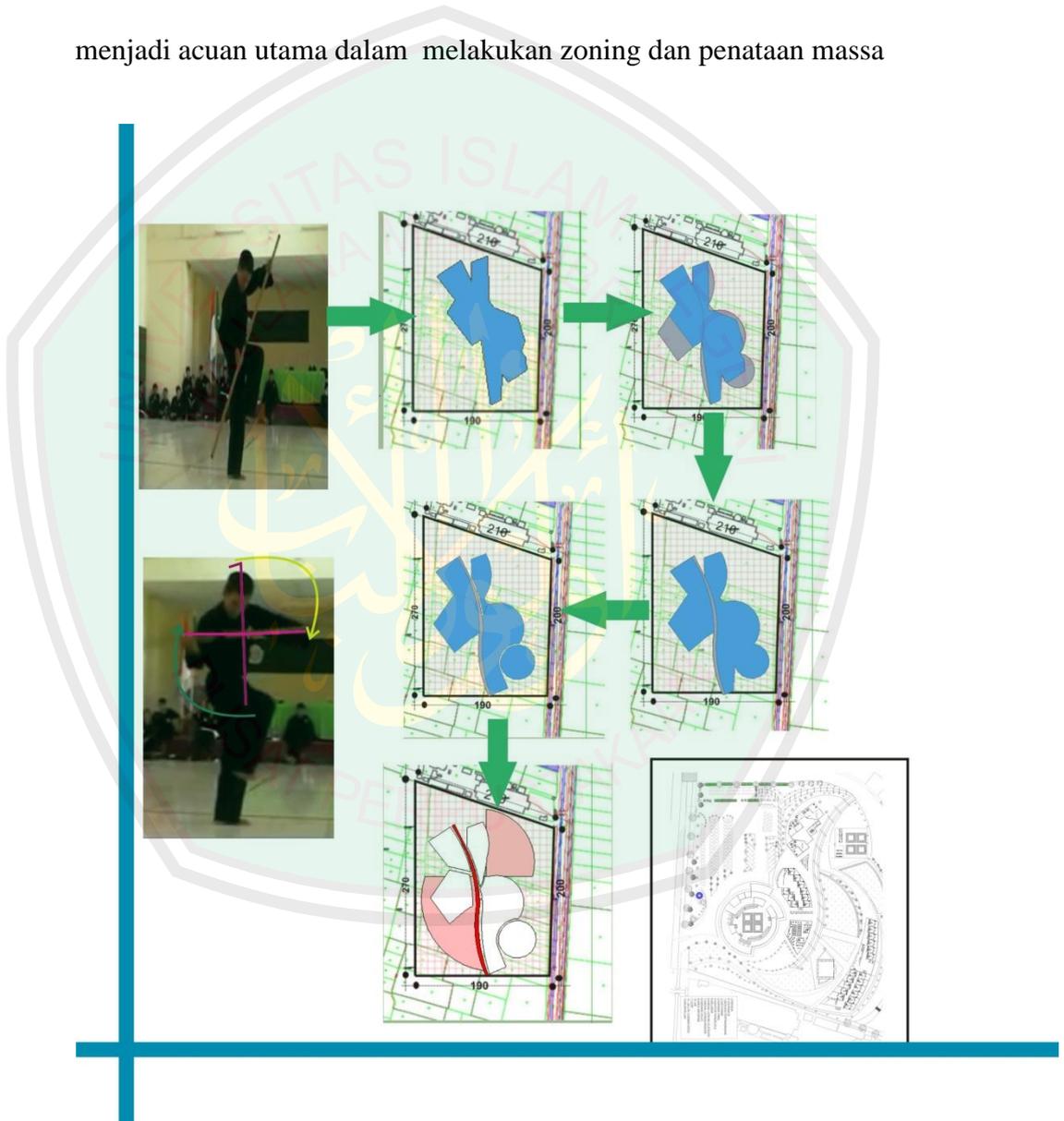
- *Borrowing* (meminjam) : adalah proses peminjaman salah satu gerakan dalam seni bela diri pencak silat yang menjadi acuan utama dalam merancang bentukan lay out dan fasad bangunan.
- Karakteristik utama gerakan pencak silat yang cenderung melakukan banyak gerakan halus untuk menyembunyikan serangan keras secara tiba-tiba pada akhir gerakan, karakter inilah yang digunakan sebagai acuan untuk merancang pola ruang dan tatanan massa dalam tapak.

6.2 Hasil rancangan pada tapak dan kawasan

Dalam perancangan pusat seni bela diri ini difokuskan sebagai penyedia fasilitas bagi berbagai kebutuhan dalam pelaksanaan dan pengembangan seni bela diri di Indonesia khususnya di kota Malang.

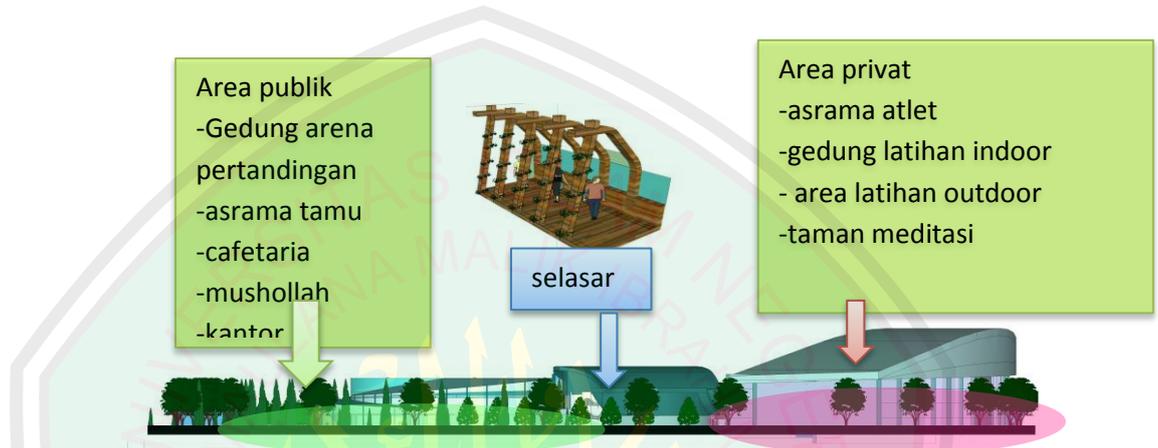
6.2.1 Zoning dan penataan massa

Zoning dan penataan massa pada perancangan pusat seni bela diri ini menggunakan transformasi dari gerakan atlet ketika melakukan serangan menggunakan tongkat bambu, pola gerakan atlet inilah yang menjadi acuan utama dalam melakukan zoning dan penataan massa



Gambar 6. 2 : proses transformasi gerakan pencak silat ke dalam tapak
 Sumber : hasil rancangan 2016

Zoning di dalam tapak dibagi menjadi empat, yaitu zona publik, service, zona privat dan zona sikulasi yang dipisahkan oleh selasar sebagai perwujudan dari transformasi tongkat yang dipegang oleh atlet.

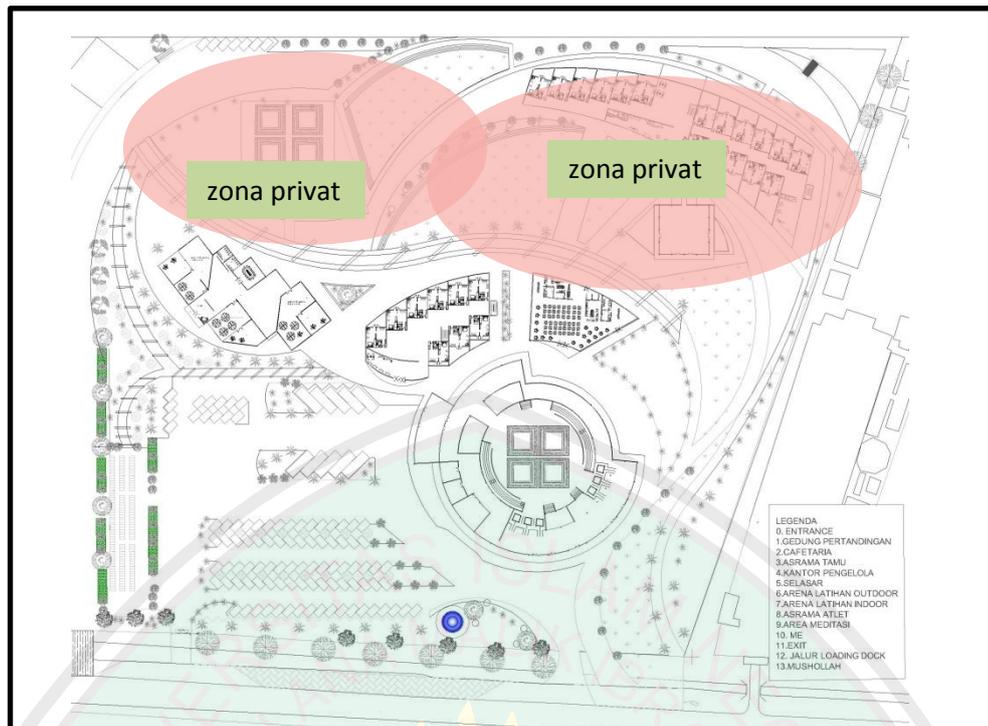


Gambar 6.3 : pembagian zoning dalam tapak

Sumber : hasil rancangan 2016

- Zona privat

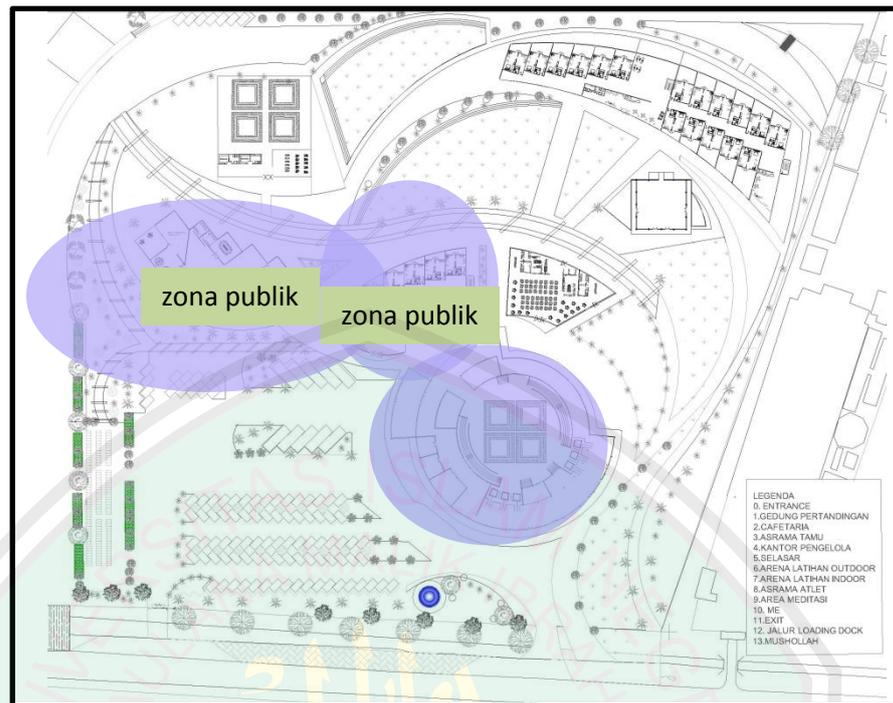
Zona privat terdiri dari beberapa bangunan yaitu asrama atlet, kantor pengelola, gedung latihan indoor serta outdoor dan area meditasi bagi para atlet. Penerapan tema pada area ini dapat terlihat dari pengolahan ruang pada asrama atlet yang menggunakan ciri khas pencak silat yaitu menampilkan kelenturan sebagai tampak luar bangunan namun memberikan kesan tegas pada penataan eksterior dan pola ruang di dalam bangunan.



Gambar 6.4 : Zona privat
sumber : hasil rancangan 2016

- **Zona publik**

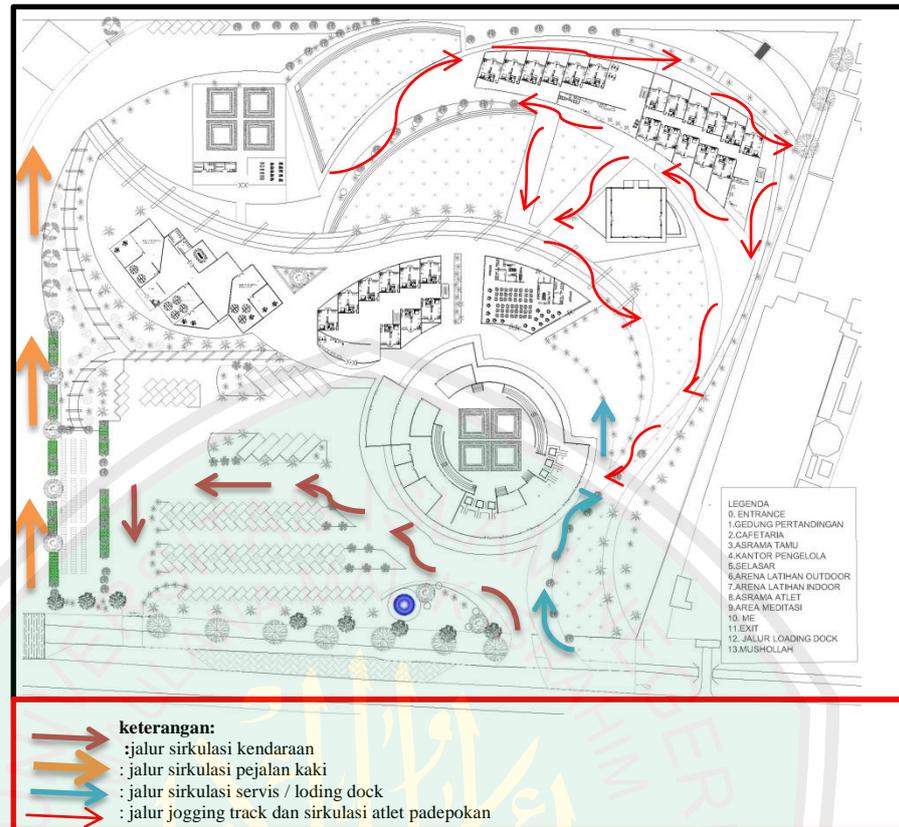
Asrama tamu, gedung pertandingan, Kafeteria, mushollah dan kantor pengelola merupakan area publik di dalam tapak. Zona publik ini merupakan zona yang paling mudah diakses dari pintu masuk tapak karena letaknya yang paling dekat dengan pintu masuk ke dalam tapak. Zona publik berfungsi sebagai area interaksi antara sesama atlet maupun pengunjung serta pengelola.



gambar 6.5 : **Zona privat**
sumber :hasil rancangan 2016

- Zona sirkulasi, aksesibilitas dan penataan sistem parkir

Sirkulasi kawasan pada perancangan pusan seni bela diri dibagi menjadi dua pencapaian, yaitu main entrance yang dapat dicapai melalui pedestrian sebagai sirkulasi pejalan kaki dan juga perkerasan berupa aspal dijalur sirkulasi untuk kendaraan yang mengarah ke area parkir.



Gambar 6.6 : alur sirkulasi di dalam tapak
Sumber : hasil rancangan 2015

6.3 Hasil rancangan pada bangunan

Rancangan pusat seni bela diri ini terdiri dari 7 bangunan dimana stadion/arena pertandingan dan asrama atlet sebagai bangunan utama dan beberapa bangunan pendukung seperti kafetaria, asrama tamu, kantor pengelola, gedung latihan indoor maupun outdoor serta mushollah sebagai fasilitas penunjang.

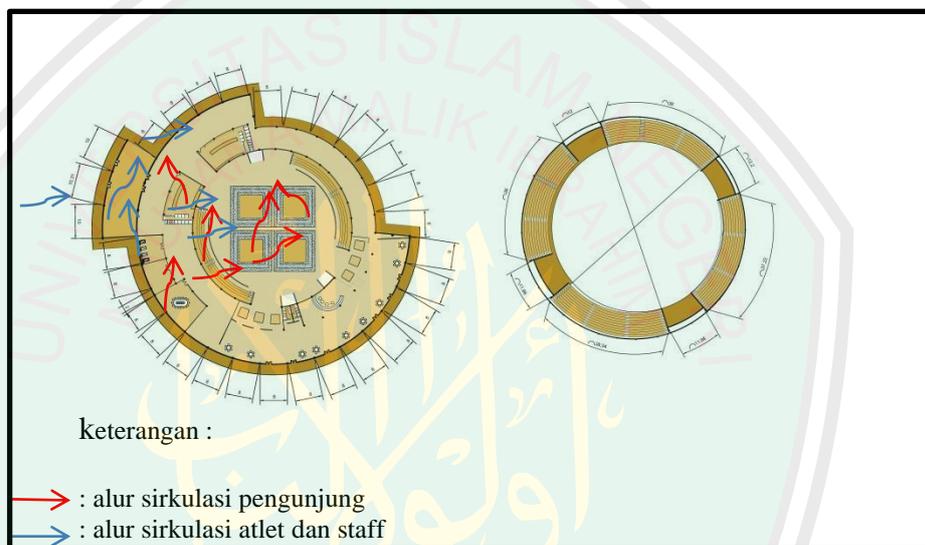
6.3.1 Arena pertandingan/stadion utama

Gedung arena pertandingan terdiri dari dua zona yaitu zona pengunjung dan zona atlet, zona pengunjung sendiri difasilitasi dengan lobbi, loket, toilet serta tribun di area pertandingan. Sementara itu untuk area atlet ruang-ruang terdiri dari ruang camp persiapan, ruang ganti dan

toilet, ruang kesehatan, ruang wasit, ruang rapat wasit serta arena pertandingan.

- Sirkulasi pada bangunan

Sirkulasi pada bangunan dibagi menjadi 2 yaitu sirkulasi atlet dan staff ,dan sirkulasi pengunjung.



Gambar 6.7 : alur sirkulasi di dalam gedung arena pertandingan

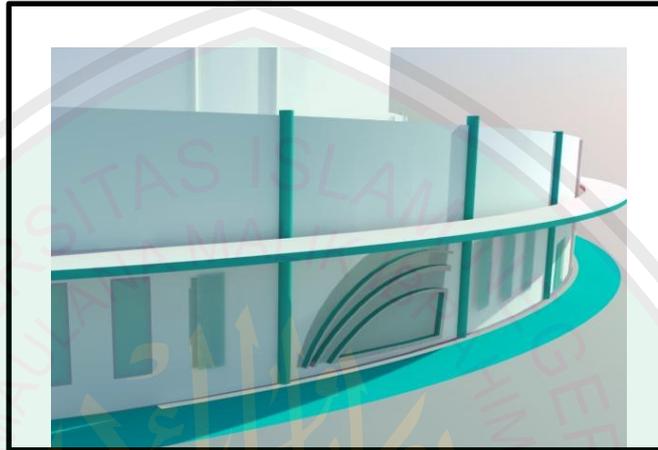
Sumber : hasil rancangan 2016

- Tampilan

Tampilan pada gedung arena pertandingan menerapkan tema transformasi gerakan pencak silat yang lentur pada atap maupun ornamen dinding, dengan dominasi bentukan lengkung pada fasad bangunan.



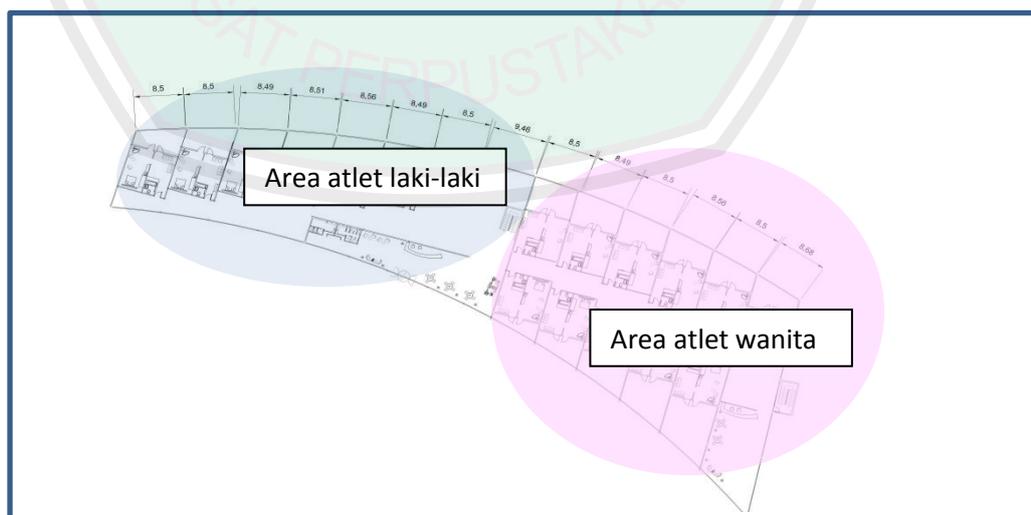
Gambar 6.8 : atap gedung arena pertandingan yang membentuk lengkung
 Sumber : hasil rancangan 2016



Gambar 6.9 : bentukan fasad gedung arena pertandingan
 Sumber : hasil rancangan 2016

6.3.2 Asrama atlet

Asrama atlet merupakan padepokan tempat tinggal para atlet pencak silat yang dikelola oleh ipsi. Pembagian ruang di dalam asrama atlet terbagi menjadi dua zona yaitu zona atlet laki-laki dan atlet wanita.



Gambar 6.10 : pembagian zona laki laki dan perempuan di dalam gedung padepokan/asrama
 Sumber : hasil rancangan 2016

- Tampilan

Tampilan pada gedung asrama merupakan perpaduan antara sikap tegas dan kelenturan pencak silat yang diwujudkan dengan keberadaan garis-garis lengkung dan garis tegas.



Gambar 6.11 : tampilan asrama atlet/padepokan

Sumber : hasil rancangan 2016



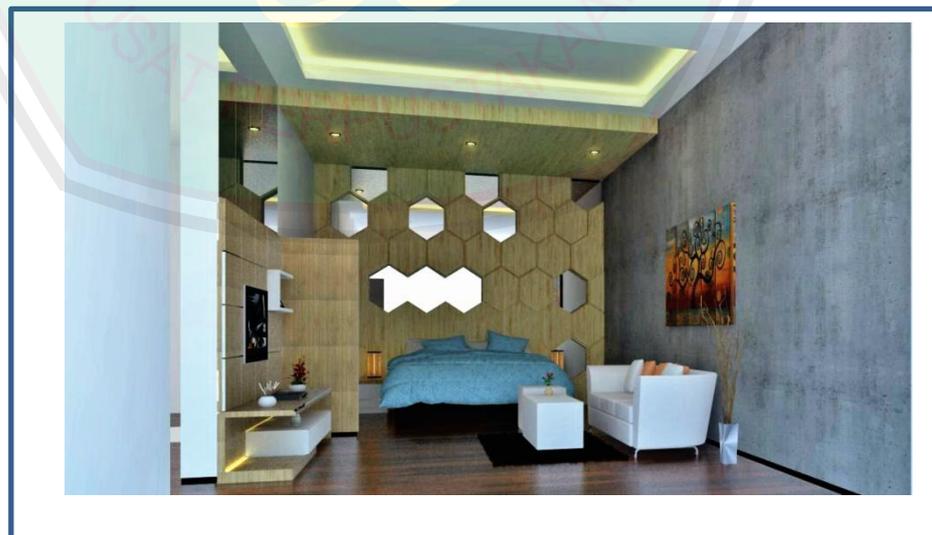
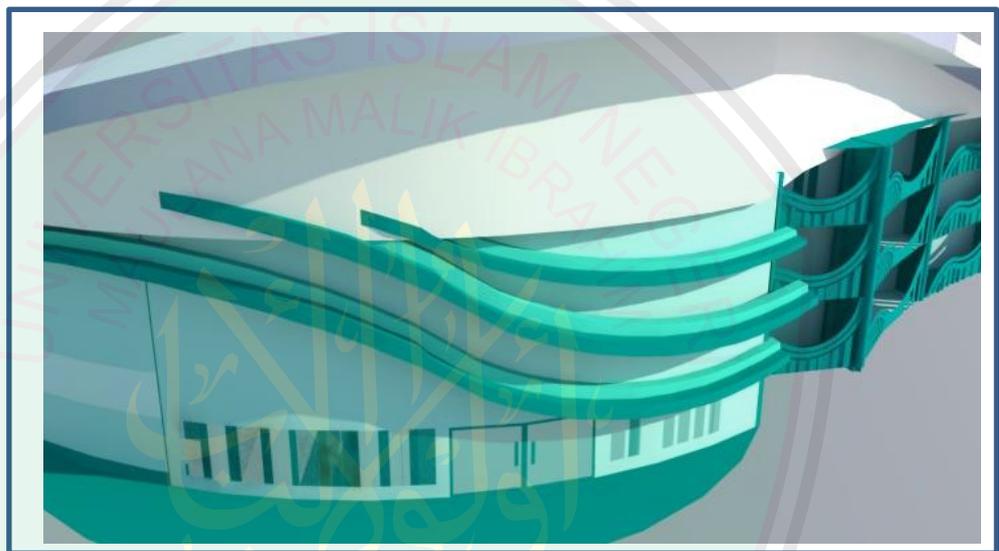
Gambar 6.12 : interior lobbi asrama / padepokan

Sumber : hasil rancangan 2016

6.3.3 Asrama atlet tamu

Asrama atlet tamu merupakan fasilitas penginapan bagi tamu yang berasal dari luar dan hendak melakukan pertandingan atau pun pelatihan di gedung pusat seni bela diri.

- Tampilan



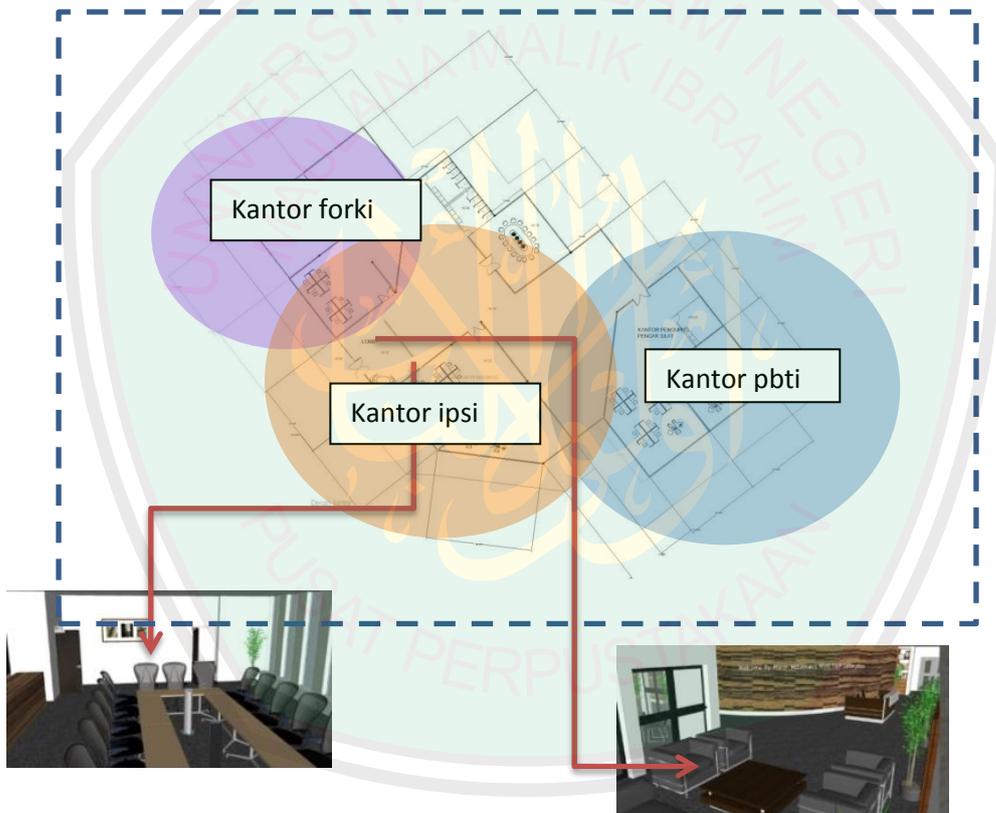
Gambar 6.13 : interior dan eksterior asrama tamu

Sumber : hasil rancangan 2016

6.3.4 kantor pengelola

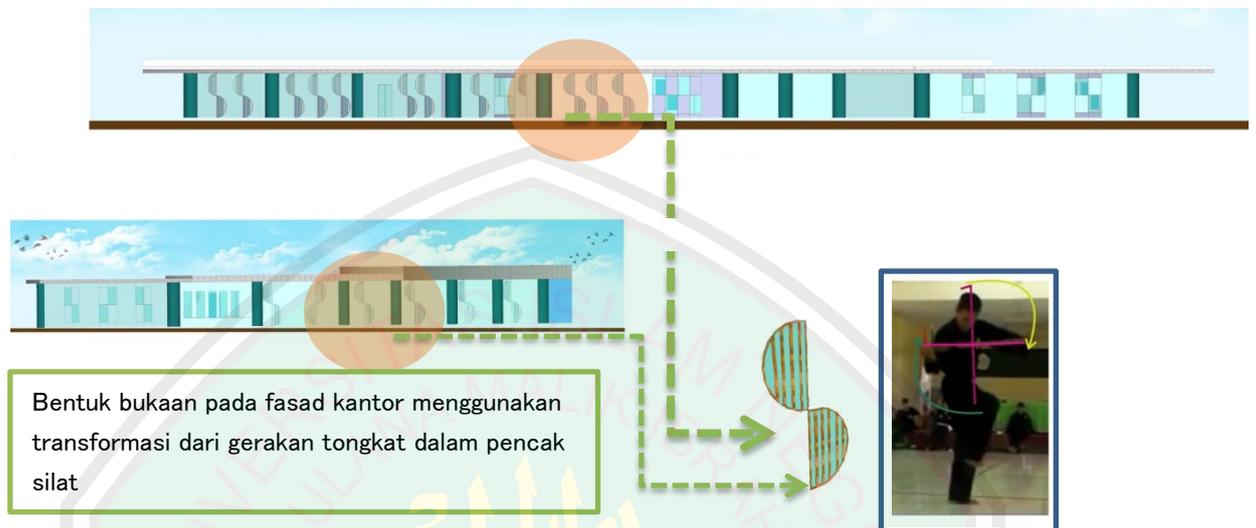
Kantor pengelola merupakan kantor bagi 3 organisasi bela diri terbesar di Indonesia, yaitu kantor pengurus IPSI (ikatan pencak silat Indonesia), FORKI (forum karate Indonesia) dan PBTI (pengurus besar taekwondo Indonesia).

- Tata ruang dalam bangunan



Gambar 6.14 : tata ruang dan interior kantor
Sumber : hasil rancangan 2016

- Tampilan

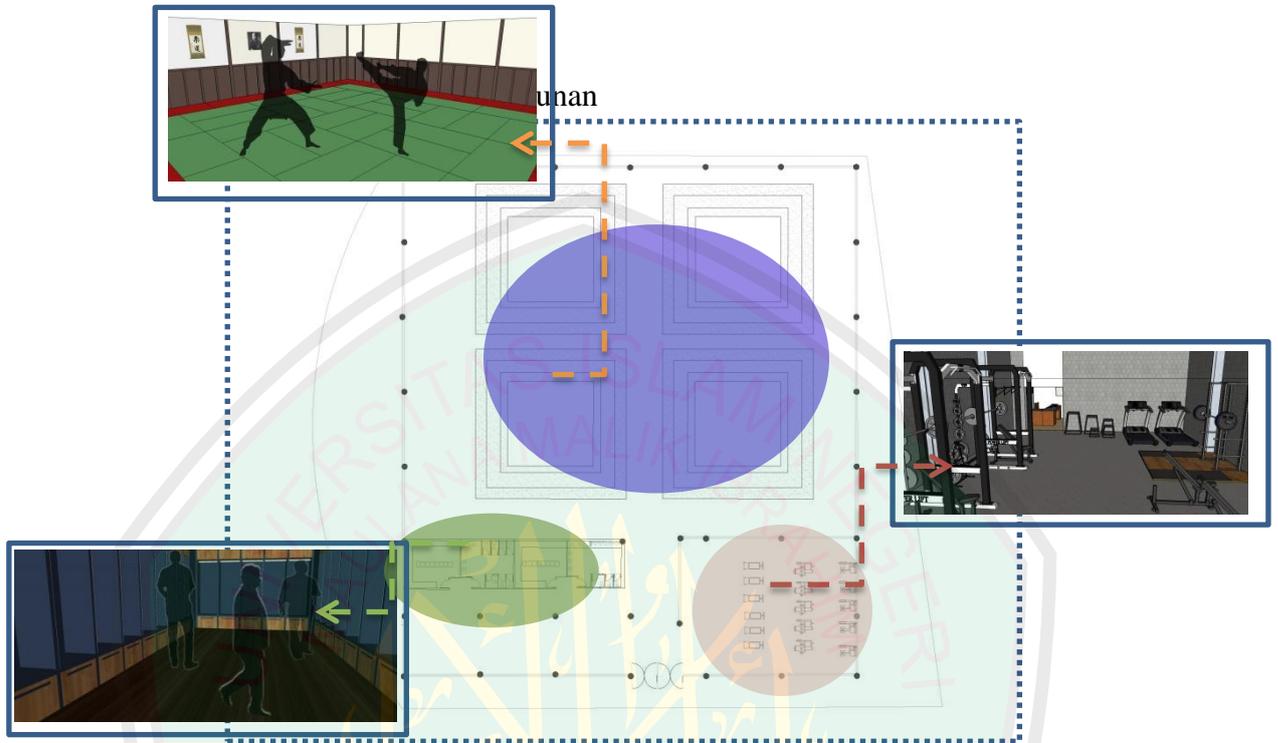


Gambar 6.15 : tampilan bangunan kantor

Sumber : hasil rancangan 2016

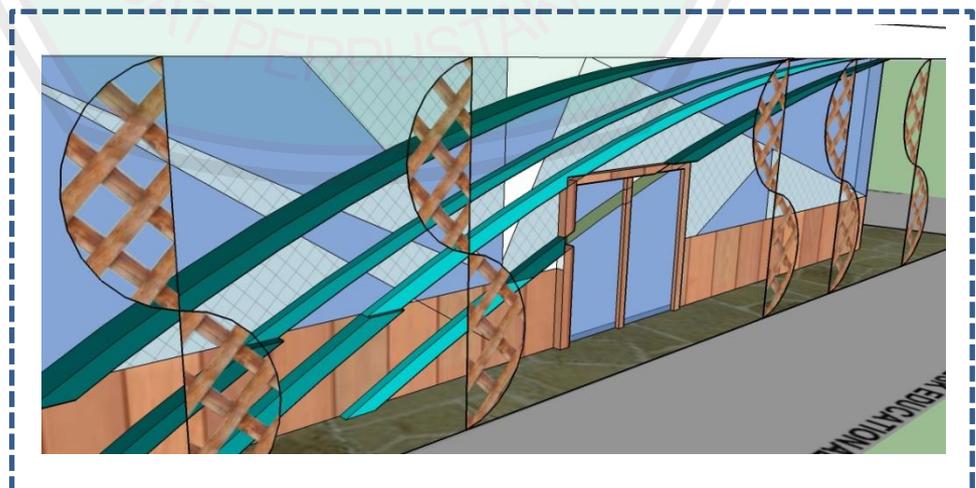
6.3.5 Gedung latihan indoor

Gedung latihan indoor merupakan aren latihan indoor yang dilengkapi dengan fasilitas arena latihan dengan kapasitas maksimal 4 matras berukuran 15x15 m dan mini Gym sebagai area pemanasan serta toilet dan ruang ganti.



Gambar 6.16 : tata ruang dan interior gedung latihan indoor
 Sumber : hasil rancangan 2016

- Tampilan



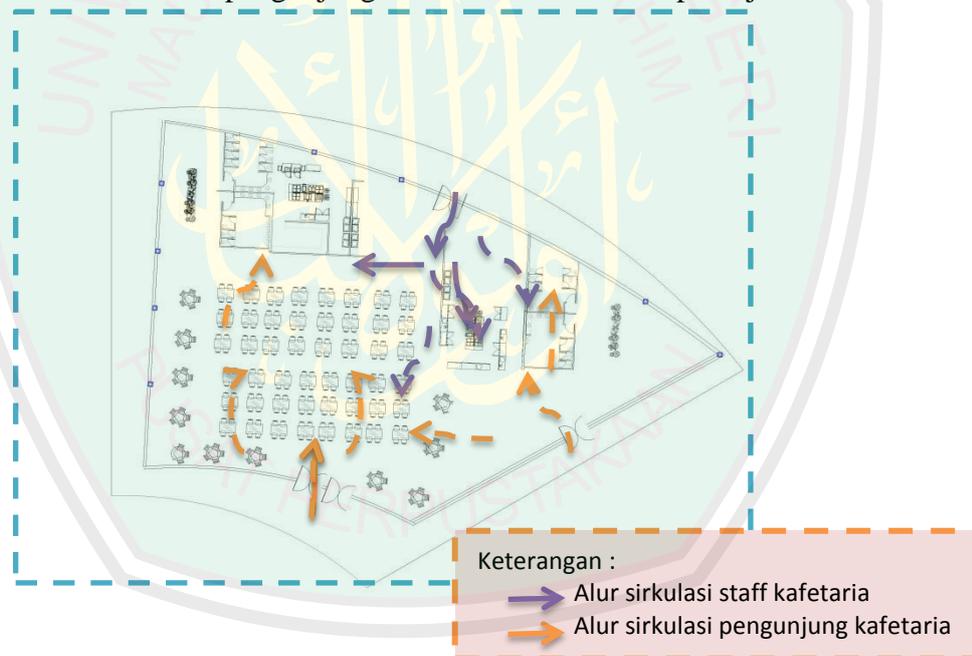
Gambar 6.17 : tampilan gedung kantor
 Sumber : hasil rancangan 2016

6.3.6. Kafetaria

Kafetaria merupakan fasilitas penunjang yang berada di antara ruang zona publik dan zona privat. Perltakan kafetaria di tengah-tengah dua zona tersebut adalah untuk memudahkan bagi pengunjung maupun penghuni untuk mengakses kafetaria.

- Sirkulasi pada bangunan

Sirkulasi pada bangunan kafetaria dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi pengunjung kafetaria dan sirkulasi pekerja kafetaria



Gambar 6.18 : alur sirkulasi kafetaria

Sumber : hasil rancangan 2016

- Tampilan



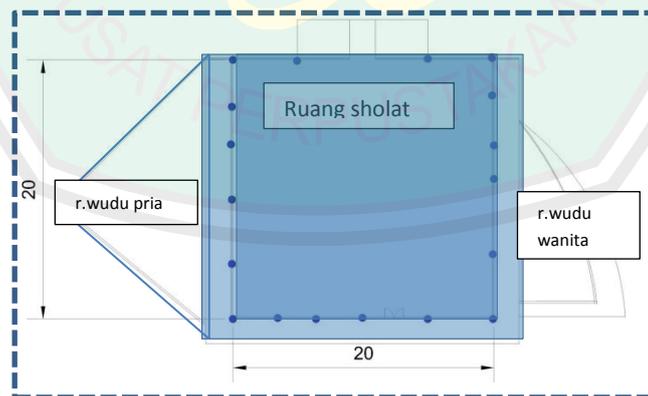
Gambar 6.19 : tampilan dan interior kafetaria

Sumber : hasil rancangan 2016

6.3.7 mushollah

Mushollah merupakan sarana penunjang yang berada di tengah-tengah tapak, mushollah diletakkan di area yang mudah dijangkau oleh pengunjung maupun oleh penghuni gedung pusat seni bela diri.

- Sirkulasi pada bangunan



Gambar 6.20: tata ruang mushollah

Sumber : hasil rancangan 2016

- Tampilan

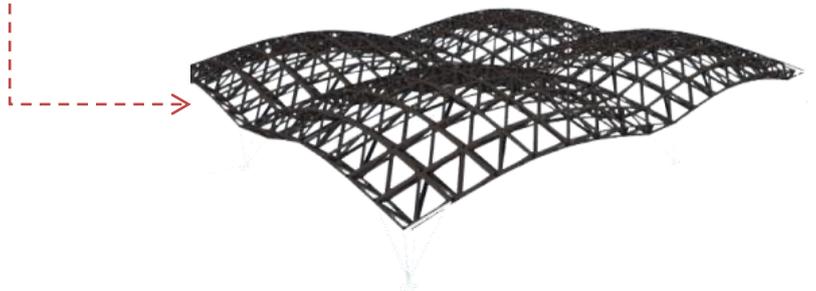
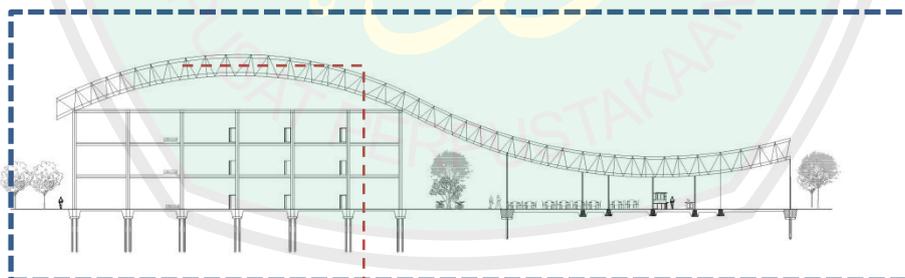


Gambar 6.22: Tampilan depan mushollah

Sumber : hasil rancangan 2016

6.4 Hasil rancangan pada struktur

Struktur atap pada bangunan menggunakan struktur atap space frame, hal ini dikarenakan ada beberapa bangunan seperti arena pertandingan dan arena latihan indoor yang merupakan bangunan bentang lebar. Selain itu struktur space frame dipilih karena lebih fleksibel dan mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan bangunan yang rata-rata memiliki bentuk melengkung.



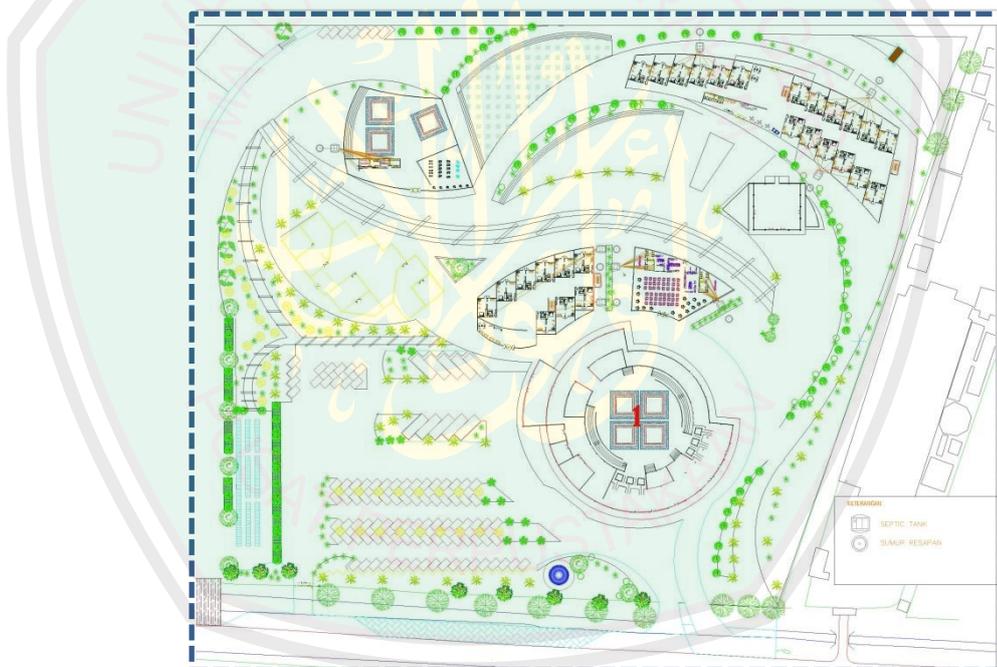
Gambar 6.23: struktur atap

Sumber : hasil rancangan 2016

6.5 Hasil rancangan pada utilitas

6.5.1 Air kotor

Air kotor yang berasal dari septic tank dialirkan menuju sumur resapan yang kemudian dialirkan menuju rior kota. Sementara untuk limbah cair dari kamar mandi, wastafel maupun dapur dialirkan menuju sumur resapan yang kemudian dialirkan menuju rior kota



Gambar 6.24: utilitas air kotor
Sumber : hasil rancangan 2016

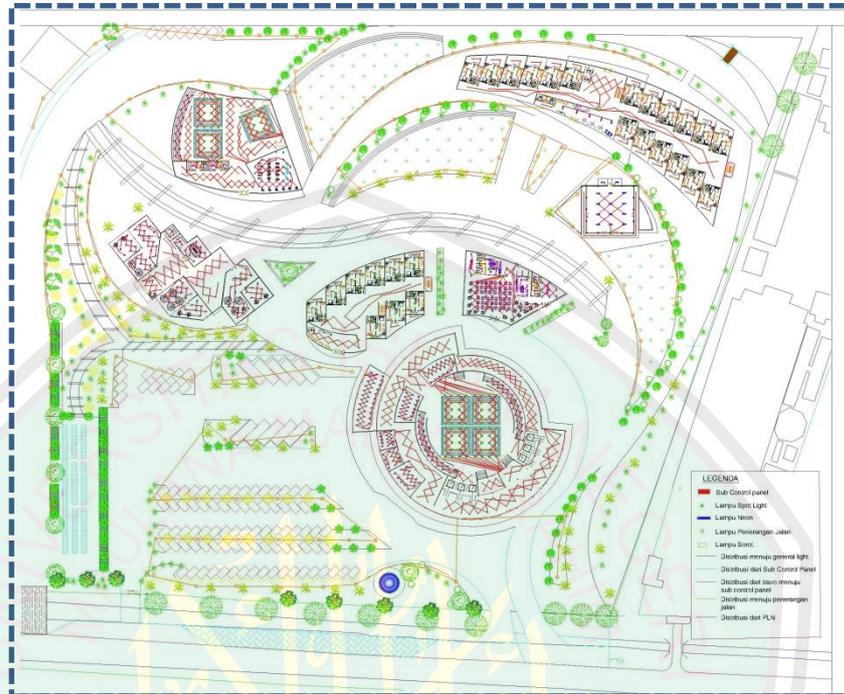
6.5.2 Air bersih

Sumber air bersih di tapak berasal dari dua sumber, yang pertama merupakan air dari PDAM dan yang kedua adalah air dari sumur bor yang berada di area belakang tapak



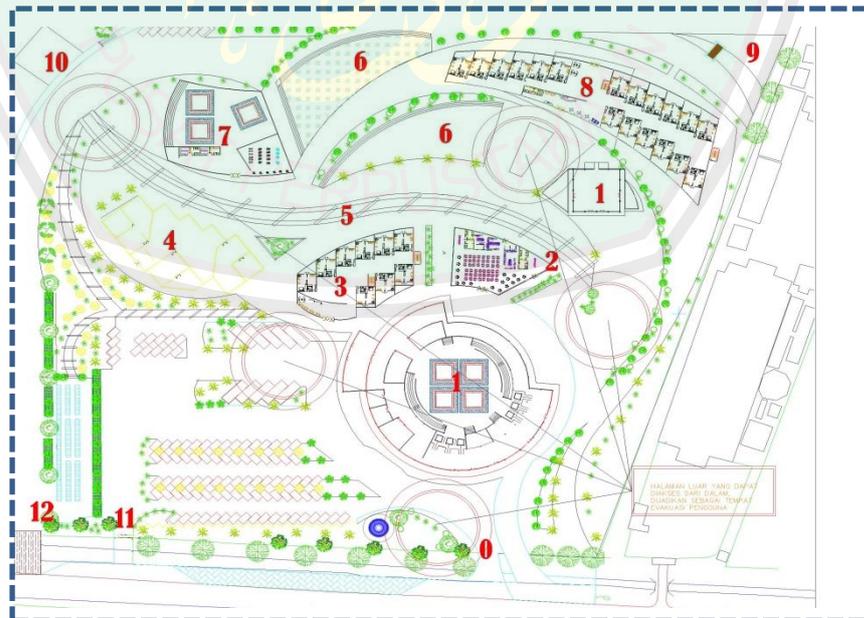
Gambar 6.25: utilitas air bersih
Sumber : hasil rancangan 2016

6.5.3 Listrik ke tapak dan bangunan



Gambar 6.26: Listrik dan titik lampu
 Sumber : hasil rancangan 2016

6.5.4 Evakuasi kebakaran



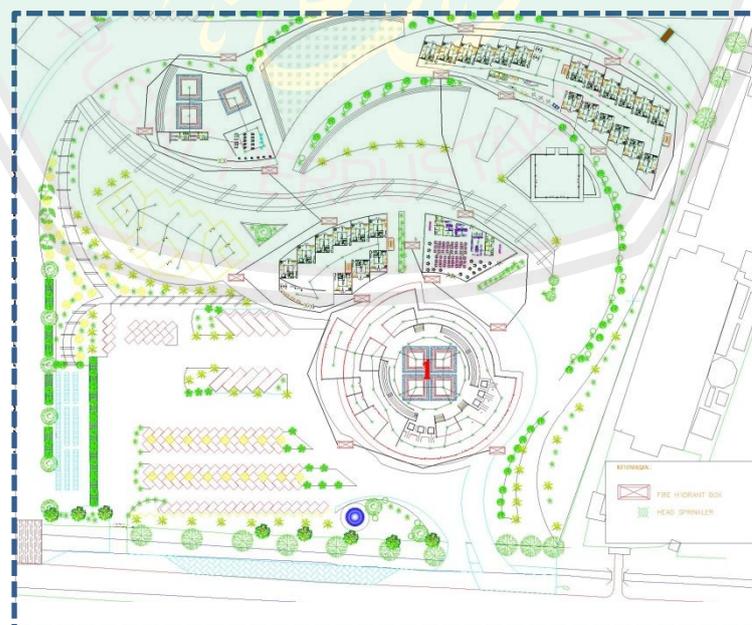
Gambar 6.27: Alur evakuasi kebakaran
 Sumber : hasil rancangan 2016

6.5.5 Utilitas sampah



Gambar 6.28: utilitas sampah
Sumber : hasil rancangan 2016

6.5.6 Hydrant dan *sprinkler*



Gambar 6.29: hydrant dan sprinkler
Sumber : hasil rancangan 2016



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Perancangan pusat seni bela diri di kota malang ini mencoba memenuhi kebutuhan kota Malang akan fasilitas olah raga khususnya dalam sei bela diri. Seni bela diri di kota malang berkembang pesat seiring dengan berkembangnya kota Malang sebagai kota pendidikan oleh karena itu pusat seni bela diri ini mencoba untuk mewadahi berbagai kegiatan pengembangan seni bela diri di kota malang.

Bela diri yang diwadahi oleh pusat seni bela diri ini adalah pencak silat, Taekwondo, dan Karate. Hal ini dikarenakan ke 3 bela diri ini merupakan bela diri yang paling banyak dikenal dan diminati oleh masyarakat sehingga even yang berkaitan dengan ke 3 bela diri ini sering dilaksanakan di kota malang.

Karna bela diri merupakan olah raga yang identik dengan gerakan-gerakan tubuh yang atraktif sehingga gedung pusat seni bela diri ini menggunakan tema transformasi dari gerakan bela diri. Hal ini dimaksudkan agar bangunan memiliki ciri dan karakteristkik yang dimiliki oleh bela diri itu sendiri, sehingga bangunan juga dapat merepresentasikan bela diri ke dalam bentuknya dan dapat berfungsi sebagai sarana pengenalan bela diri kepada masyarakat dalam bentuk arsitektural. Tujuan ini juga diperkuat dengan penerapan konsep transformasi gerakan dan karakteristik pencak silat. Konsep ini merupakan konspe dimana

transformasi berasal dari meminjam bentuk dalam gerakan pencak silat yang kemudian dikombinasikan dengan karakteristik pencak silat itu sendiri sehingga menghasilkan bentuk yang sesuai dengan fungsi bangunan itu sendiri sebagai pusat seni bela diri.

Penggunaan gerakan pencak silat sendiri dikarenakan pencak silat merupakan seni bela diri asli Indonesia sehingga bentuk bangunan yang menggunakan transformasi dari gerakan pencak silat juga dapat berfungsi sebagai sarana pengenalan pencak silat kepada masyarakat luas. Gerakan pencak silat yang cenderung luwes, kuat dan lemas diterapkan pada bangunan yang banyak menggunakan bentukan-bentukan lengkung.

7.2. Saran

Perancangan pusat seni bela diri di kota Malang layak untuk dibangun sebagai salah satu fasilitas penyedia dan pengembangan seni bela diri di kota Malang. Namun dibutuhkan kembali penelitian lebih lanjut tentang objek dan teknis pembangunan

DAFTAR PUSTAKA

Antoniades Anthony. C, *Poetic of Architecture, Theory of Design*, Newyork:1992

Neufert, Ernst dan Sjamsu Amril, *Data Arsitek, Jilid 2 Edisi Kedua*, Erlangga,

Jakarta: 1995

pencakmelayu.blogspot.com (2012)

Jurnal Arsitektur Perkotaan”KORIDOR” (02/07/2012)

<http://www.persilat.org/pnpsi.htm>

<http://www.sipac.gov.cn/english/zhuanti/17thSIPAC/xszt/2011etyy/>

<http://vindasamudra.blogspot.com/2012/12/memanah-berenang-dan-berkuda.html>

Vincentius Yoyok Suryadi. *The Book of WTF Poomsae Competition*,Poomsae

Taekwondo untuk Kompetisi, Gramedia pustaka, Jakarta:2010

Lutan, Rusli. *Manusia dan olahraga*, ITB FPOIK, Bandung:1991

Murhananto. *Menyelami pencak silat*, PT puspa suara pembangunan,Jakarta:1993

Notosoejitno. *Khazanah pencak silat*, CV infomedika,Jakarta:1997

Nugroho, Toto. *Materi Dasar pencak silat*, Publika medika grafika, Yogyakarta,

2010

Hays, Michael. 1998. *Architecture Theory*. New York: A Columbia book of architecture

Ching, Francis D.K. 1999. *Arsitektur: Bentuk Ruang dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga

